



MENJADI GURU ASYIK TAPI MENANTANG

(DINAMIKA PROFESI GURU)



Ruslin, S.Pd., M.Pd., M.Sc., Ph.D



PENERBIT CV. SARNU UNTUNG

Menjadi Guru Asyik Tapi Menantang

(Dinamika Profesi Guru)

Ruslin, S.Pd., M.Pd., M.Sc., Ph.D



Penerbit CV. SARNU UNTUNG

**Menjadi Guru Asyik Tapi Menantang
(Dinamika Profesi Guru)**

Penulis:

Ruslin, S.Pd., M.Pd., M.Sc., Ph.D

ISBN : 978-623-5497-67-9 (PDF) (E-Book)

Editor: **La Aba, S.Pd., M.Pd., M.H. & Hijrah Syam, S.Pd., M.Pd**

Desain sampul dan ilustrasi:

Yahya Abdulloh

Penerbit:

CV. Sarnu Untung

Redaksi:

Jalan R.Suprpto, Gg.Pringgondani, RT 07, RW 21,

Purwodadi-Grobogan, Jawa Tengah,58111

No. HP 085726280111

Email: ntoeng87@yahoo.co.id

(Anggota IKAPI) (**No. 146/JTE/2015**)

Cetakan pertama, Januari 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara

Apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Tujuan:

Panduan praktis bagi sahabat guru dalam melaksanakan tugasnya dengan menikmati setiap tantangan yang dihadapinya

Sasaran:

Guru, pengawas sekolah, praktisi dan pemerhati pendidikan

*"Life is about what you give to people around you.
Give off the energy to get it back"*

(Linda Edgecombe, a Winning Award Humorist of USA)

Prakata

Pertama dan paling utama, saya ingin mengucapkan syukur dan terima kasih secara tulus kepada Allah SWT yang menganugerahi akal, pengetahuan, keterampilan, peluang, dan karunia yang sangat berharga, yaitu iman yang benar dalam ISLAM. Buku sederhana dan ringkas ini yang ditujukan penulis kepada para guru dan praktisi pendidikan dapat diselesaikan pada waktu yang baik dan tepat. Semua ini adalah anugerah Allah yang sangat besar. Tanpa izin, berkah dan rahmat-Nya, buku ini tidak mungkin dapat diselesaikan dengan baik.

Sholawat dan salam penulis haturkan kepada manuis terbaik ciptaan Allah SWT, pemimpin seluruh rasul, suri tauladan bagi seluruh umat manusia, manusia yang paling dicintai selamanya, Muhammad SAW. Pengabdian dan pengorbanan totalnya untuk seluruh umat manusia tidak akan pernah setara dengan apa pun di muka bumi ini.

Saya berterima kasih kepada banyak saudara saya dalam kerja da'wah antara lain: Dr. Bilal Khalik, Pakistan, Omar Haroon, M.Si., Pakistan, Mohammed Toulba, Lc., Mesir, Ali Shabeq (Pendiri Deen Relief Inggris), Dr. Omar Al Qadi, Yordania, Maher Sireen (Mantan mahasiswa Departemen Dirgantara Inggris), Dr. Hayat Badshah, Pakistan, Dr.Saoud, Oman, Profesor Yusuf Sayed, Inggris , Profesor Abdul Jalil, Pakistan, Dr. Mohammed Rumi, Arab Saudi, Mohammed (PhD), Saudi, Mohammed Al Attiyah (PhD). Arab Saudi, Omar Al Salhi PhD, Arab Saudi, dan Dr. Salim El Hawwaat, Libya dan banyak lagi yang tidak dapat penulis sebutkan dalam ruang yang sangat terbatas ini. Namun demikian, dukungan moril dan materil yang tak ternilai serta kontribusinya tidak akan

pernah bisa penulis lupakan sepanjang perjalanan karir baik dalam karya da'wah maupun kehidupan akademik. Ketertarikan mereka yang tulus pada da'wah dan kemajuan akademis penulis selama di Inggris tidak ternilai harganya. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada orang-orang da'wah di Kecamatan Tatanga Palu atas motivasi dan dukungannya untuk penulisan buku ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan di Masjid Al Mu'min Palupi Permai antara lain Drs. Hi. Wahyuddin Noor, Adri Maradik, SH., MH., Prof. Dr. H.M. Asy'ari, M.Ag, Undang Kusnadi, S.Sos, Hadi Pramono, SP.,SST, Busran Laonga, SH., MH., Darman, S.Farm, MPPT., Drs. Arwin Tjanaba, Kamaruddin, Syamsul Anwar, Haris, dan Hi. Helmi atas diskusi dan dukungan moral yang berharga selama ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua rekan guru di SMKN 1 Galang Tolitoli atas dukungan tulus mereka kepada penulis untuk menjadi seorang akademisi. Secara khusus penulis akan memberikan penghargaan yang tinggi atas segenap sivitas akademika SMK Negeri 1 Galang, Tolitoli. Teristimewa kepada siswa yang memberikan inspirasi batin untuk penulisan buku: **"Menjadi Guru Asyik tapi Menantang"** termasuk kelak pembaca yang akan mendapatkan manfaat dari buku ini.

Rasa terima kasih yang sama penulis sampaikan kepada segenap sivitas akademika, tempat di mana penulis terus mengasah dan mengembangkan kemampuan akademik. Di tempat kerja baru ini, penulis mendapatkan banyak inspirasi untuk pengembangan karir akademis dan belajar dari sejumlah akademisi berbakat. Ruang ini tidak akan pernah cukup untuk menampung semua ungkapan terima kasih yang ada

dalam pikiran penulis kepada institusi besar ini dan semua orang yang ada di dalamnya.

Salam khusus dan terima kasih yang tulus penulis tujukan kepada istri tercinta, **Masnaini** atas kesabarannya yang tiada henti dan tak bertepi, pengorbanannya yang tulus, dan doanya yang ikhlas selama mendampingi penulis. Selain itu, penulis ucapkan terima kasih kepada putra-putri tercinta, sumber inspirasi, tumpuan segala cinta, asa dan kasih sayang, dan sebagai belahan jiwa: **Rivaldi Fachrizam** dan **Muhammad Alvi Darmawan, Nurul Muthmainnah**, dan **Nurhasanah Salsabila** atas kesabaran mereka yang tak berpamrih, senandung doa yang tulus dan ikhlas di tengah malam nan gelap gulita, doa yang tiada henti dan bertepi serta segala pengorbanan mereka. Doa tulus penulis selalu menjadi pemandu bagi mereka untuk menuju sukses di dunia dan akhirat.

Di atas segalanya, secara khusus penulis menghaturkan terima kasih yang tulus dan tak berujung kepada orang tua tercinta **Hi. Tendri** dan **Hj. Hannas**), Ibu dan Ayah yang mempatrikan segala yang mereka miliki untuk kebahagiaan anaknya, kakak, dan semua adik atas dukungan moril dan materil yang luar biasa dan doa yang tak bertepi selama perjalanan karir penulis sampai pada detik-detik akhir penulisan buku ini. Semuanya, secara tulus penulis mendoakan kebaikan atas mereka.

Penulis,

Ruslin

Kata Pengantar

Bismillahi Ar-Rahmani Ar-Rahim

Allah SWT adalah Dzat yang menjadi tempat semua makhluk bergantung. Dialah Dzat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Pengasih yang tidak pilih kasih dan Penyayang yang tidak memandang suku, ras, agama, warna kulit, bangsa, dan strata social. Segala puji hanya pantas menjadi miliknya. Sholawat dan taslim tak lupa kami haturkan atas junjungan kita Nabi Besar Muhammad Ibni Abdullah Shollallahu Alaihi Wa Sallam, kepada keluarga, sahabat tabiin dan tabiuttaabiin sampai kepada kita yang masih setia menghidupkan sunnah-sunnah beliau SAW.

Profesi GuRu (yang di**GU**gu dan diti**RU**) adalah sebuah profesi mulia dan tak ternilai harganya sepanjang peradaban ummat manusia. Namun, seringkali profesi mulia ini menjadi cibiran di tengah masyarakat Indonesia modern. Pasalnya, profesi GURU yang di Eropa, Amerika, dan Australia (baca Barat) disebut sebagai sebuah profesi semi-professional di tengah profesi mapan seperti dokter, akuntan, pengacara atau advokat seringkali dimarginalkan. Alasannya sederhana, tingkat pendapatan yang

berkonotasi dengan kesejahteraan GURU dinilai jauh lebih rendah dibandingkan profesi kompetitornya lainnya yang jauh lebih mapan. Masyarakat Indonesia modern di banyak kesempatan sering memberikan stigma yang terkesan marginal bila menyebutkan profesi GURU. Stigma-stigma yang berkonotasi rendah dan bahkan kurang bermartabat terhadap GURU berdampak social terhadap posisi tawar (*bargaining position*) profesi tersebut di tengah masyarakat modern. Dampak itu berwujud pada pilihan karir generasi muda kontemporer dan mungkin saja akan datang (semoga saja tidak). Konsekuensinya, lulusan terbaik (*first class graduate*) dan terbaik kedua (*upper second class graduates*) SMA/SMK/MA/MAK cenderung memilih bidang keilmuan di luar keguruan untuk berkarir. Sekali lagi, besaran tingkat pendapatan (*income values after graduation*) menjadi taruhan dalam pemilihan bidang karir bagi generasi muda Indonesia. Meskipun demikian, pemerintah Republik Indonesia terus berupaya memperbaiki kualitas pendidikan negeri ini melalui peningkatan kesejahteraan (*well-being*) GURU yang tertuang di dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Meskipun demikian, stigma rendah masih

sering disematkan public terhadap profesi MULIA tersebut.

Berangkat dari stigma marjinal terhadap profesi GURU, buku ini kemudian ingin menggugah generasi muda Indonesia untuk memilih karir GURU sebagai sebuah profesi pilihan utama. Berkaitan dengan itu, buku ini menyajikan dinamika profesi GURU dan pergumulan sosial profesi tersebut di tengah peradaban Indonesia modern (***modern and civilized Indonesia***).

Dinamika profesi GURU diuraikan secara lugas integratif berbasis empirik dan fakta social namun tetap mengedepankan etika social masyarakat Indonesia yang majemuk dalam bingkai Kebhinekaan Tunggal Ika. Selain itu, buku tersebut menampilkan sejumlah figur yang bergelut di dunia pendidikan baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional dalam rangka memantik motivasi pembaca untuk memberikan apresiasi kepada profesi **GURU**. Penyajian figur kampiun dan progresif tersebut diharapkan untuk menginspirasi generasi muda untuk memilih karir GURU atau DOSEN yang bergelut di dunia pendidikan. Sebagai tambahan, buku ini menyajikan sisi-sisi sosio-kultural guru di tengah dinamika profesi dalam konteks kehidupan social Indonesia.

Dalam bab penutup, secara khusus Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi sorotan penulis karena tuntutan dunia kerja dewasa ini terhadap lulusan SMK semakin dinamis di mana **pengetahuan** dan **skill** merupakan keniscayaan. Pada akhirnya buku ini merupakan hasil kajian pustaka yang dikombinasikan dengan pengalaman empirik-pedagogik penulis selama menjadi guru dan dosen di sejumlah sekolah dan perguruan tinggi. Semoga goresan pena dalam bentuk buku referensi ini menjadi pemicu bagi generasi muda untuk memilih karir sebagai GURU. Bagi mereka yang telah menjadi GURU dan calon GURU, semoga buku ini hadir sebagai **oase ilmu pengetahuan** dan menjadi pemantik untuk terus berkarya dan berinovasi dalam pembelajaran demi terwujudnya pendidikan yang humanis, indiskriminatif, dan berkualitas demi kemajuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Hormat kami,

Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.

DAFTAR ISI

	Tujuan dan Sasaran Buku	iii
	Prakata	iv
	Kata Pengantar	vii
	Daftar isi	xi
Bab 1	Pendahuluan	1
Bab 2	Mengapa Anda Menjadi Guru? Tinjauan Filosofis dan Empiris	10
2.1	Definisi Guru	10
2.2	Profesi Guru (Tugas dan Tanggung Jawab)	19
2.3	Motivasi Menjadi Guru	24
	Guru di Zaman Perjuangan/Revolusi Guru Zaman Now	24
		45
2.4	Apa yang Anda Siapkan Untuk Menjadi Seorang Guru	48
Bab 3	Asyikkah Menjadi Seorang Guru?	56
3.1	Profesi Guru Membutuhkan Selera Humor	56
3.2	Guru Harus Menikmati Tugas Profesi	62
3.3	Tantangan Guru dalam Menjalankan Tugas Profesi	66
Bab 4	Guru Pendidik Profesional	73
4.1	Guru (Pendidik Professional)	73
4.2	Faktor –Faktor Penunjang Profesionalisme Guru	77
4.3	Tunjangan Profesi bagi Guru Profesional	82
Bab 5	Tantangan Guru Masa Depan	89
5.1	Dinamika Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan	89
5.2	Dinamika Social Peserta Didik	93

	dan Tuntutan Era Digital	
Bab 6	Sikap dan Kemampuan Profesional Guru	101
6.1	Sikap Guru terhadap Dinamika Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan	101
6.2	Sikap Guru dan Dinamika Sosial Peserta Didik	107
6.3	Haruskah Guru Bersikap Apatis Terhadap Perkembangan IT Dewasa Ini?	110
Bab 7	Kemuliaan Profesi Guru	114
7.1	Strata Sosial Guru di Masyarakat Modern	114
7.2	Guru Kampiun dan Pioneer Perubahan di Tengah Masyarakat	117
Bab 8	Serba-Serbi Tentang Profesi Guru Millennium 3	125
8.1	Guru millennium 3	125
8.2	Guru Spesialis Penataran/Pelatihan	130
8.3	Guru Selebriti	140
8.4	Guru Preneur (Pebisnis)	144
8.5	Guru Opportunis	157
8.6	Guru Spesialis Pendidikan dan Pelatihan	161
Bab 9	Penutup	167
	Referensi	179
	Biografi Penulis	184

Bab 1

Pendahuluan

Kualitas pendidikan Indonesia seringkali dibandingkan dengan negara-negara ASEAN seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan bahkan Vietnam yang merdeka jauh setelah kemerdekaan Indonesia. Ironisnya, dibandingkan dengan empat Negara yang disebutkan di atas, kualitas pendidikan Indonesia berada jauh di bawah negara-negara tersebut (Lihat Gambar 1).

Lidwina (2019) menjelaskan bahwa Singapura merupakan salah satu negara yang memiliki kualitas pendidikan terbaik bukan saja di tingkat ASEAN tetapi juga di tingkat dunia. Data hasil survey *Programme for International Student Assessment* (PISA), sebuah lembaga volunteer yang didirikan oleh sebuah organisasi pemerhati pendidikan bernama *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) yang berpusat di Paris, menunjukkan bahwa

kemampuan siswa yang berusia 15 tahun di negara itu dalam bidang *Membaca, Matematika, dan Sains* menempati peringkat kedua dari 78 negara. Selain itu, Singapura juga menggenjot peningkatan kualitas guru dan lembaga pendidikan. Kegiatan belajar yang bersifat **top-down** (dari guru ke murid) menuntut pemerintah menyiapkan anggaran besar untuk membangun sarana-prasarana dan infrastruktur pendidikan yang memadai dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan yang merupakan output lembaga-lembaga pendidikan baik swasta maupun milik pemerintah.

Pertanyaannya sekarang, bagaimana dengan Indonesia? Data UNESCO pada tahun 2012 menunjukkan bahwa minat baca anak Indonesia tergolong sangat rendah. Tercatat bahwa hanya ada 1 dari 1.000 orang Indonesia yang memiliki minat baca serius atau setara dengan 0,001 % (Baswedan, 2014). Demikian juga peringkat Indonesia terkait dengan penguasaan anak didik terhadap pelajaran matematika hanya mencapai

peringkat 40 dari 42 negara yang dipetakan oleh Trend in International Mathematics and Science Studies (TIMSS) Tahun 2011 (Baswedan, 2014). Demikian juga terkait dengan tingkat capaian kinerja Indonesia yang dipetakan oleh PISA Tahun 2012, catatan Anis Baswedan menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat 64 dari 65 negara dan capaian ini tergolong stagnan atau bergerak di tempat sejak Tahun 2000. Terkait dengan kinerja buruk dalam pendidikan Indonesia, Anis Baswedan juga mencatat bahwa dari 142 negara yang dipetakan oleh PISA, Indonesia menempati urutan 103 dalam hal suap menyuap dan pungutan liar. Dalam konteks ini, Indonesia disetarakan dengan negara Moldova dan lebih buruk dari pada Senegal, Mozambiq, dan Ethiopia sehingga menempati urutan 109 dari 142 negara. Terkait dengan kejahatan terorganisir, Indonesia menempati posisi 109 atau setara dengan Burundi dan lebih buruk dari pada Kamboja dan Bangladesh. Demikian juga dengan transparansi dalam pemerintahan, Indonesia berada pada

urutan 87 atau disetarakan dengan Tanzania dan Burkina Faso dan lebih buruk dari Negara Benin, Malawi dan Sri Lanka. Peringkat 107 ditempati Indonesia terkait dengan perilaku etis oleh perusahaan sehingga disetarakan dengan Kenya dan lebih buruk dari Negara Zimbabwe dan Burkina Faso.

Gambar 1



(Sumber: <https://katadata.co.id/ariayudhistira/infografik/kualitas-pendidikan-indonesia-vs-singapura>)

Dilansir oleh Kompas pada Tanggal 19 Desember 2020, Martinus membeberkan sejumlah faktor utama yang menyebabkan kualitas pendidikan Indonesia tergolong rendah. Pertama, kualitas pengajar tergolong rendah karena dinilai belum mampu menggali potensi peserta didik secara utuh dan kemudian secara cermat membantu mereka belajar dan memaksimalkan potensi mereka. Hal ini dibuktikan oleh hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) Tahun 2012. Dari 460.000 guru yang mengikuti UKG, mereka hanya mampu mencapai nilai rata-rata 44.5 dari rentang angka 100. Padahal, standar yang ditetapkan oleh Badan Nasional Standarisasi Pendidikan (BNSP) adalah skor 70.

Di lapangan ditemukan bahwa para guru terkesan memaksakan semua peserta didik untuk mempelajari semua hal tanpa memperhatikan kebutuhan, bakat, dan minat peserta didik. Martinus menekankan, mestinya guru tidak hanya berorientasi pada nilai capaian peserta didik berbasis angka-angka. Dalam pandangannya,

seharusnya guru lebih mengutamakan sikap disiplin, kejujuran, dan usaha serta kerja keras peserta didik. Bahkan, dia menilai bahwa guru Indonesia kurang memberikan edukasi kepada peserta didik sehingga banyak di antara mereka yang terlibat dalam tindakan-tindakan tercela seperti mengonsumsi narkoba, merokok, tawuran, dan perzinahan. Meskipun demikian, pandangan tersebut tidak seluruhnya benar, mengingat dekadensi moral di kalangan peserta didik dewasa ini tidak terjadi secara acak dan sporadis. Kemerosotan moral di kalangan remaja tidak dapat dinilai secara sepihak saja. Ada begitu banyak faktor di balik itu. Kemajuan teknologi informasi menjadi salah satu faktor yang cukup dominan mempengaruhi perilaku, sikap, dan gaya pergaulan remaja. Adalah media sosial dengan berbagai fitur menarik yang ditawarkannya telah meruntuhkan benteng moral dan etika remaja di era post-modern.

Kedua, system pendidikan Indonesia juga dinilai tidak mampu mendongkrak kualitas pendidikan republic ini. Martinus (2020) secara khusus menyoroti durasi pembelajaran. Dalam pandangannya, durasi pembelajaran di Indonesia tergolong sangat lama sehingga tidak memungkinkan anak Indonesia untuk beraktifitas di luar seperti halnya berorganisasi dan kegiatan ekstra kurikuler lainnya. Durasi pembelajaran yang dinilai sangat lama memicu timbulnya potensi stress bagi peserta didik cukup tinggi. Ketiga, biaya pendidikan di Indonesia dinilai Martinus tergolong tinggi. Mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, biaya pendidikan tergolong cukup mahal dibandingkan dengan *in come* per kapita penduduk Indonesia umumnya sehingga menimbulkan ketimpangan dalam pendidikan. Diskrepansi kesempatan pendidikan antara yang mempunyai (*the have*) dan kelompok miskin dan terbelakang (*the poor*) sangat tampak di dunia pendidikan kita. Ini berlaku tidak hanya di sekolah-sekolah umum. Bahkan di sekolah-sekolah atau

madrasah – madrasah Islam atau pondok pesantren terlihat diskrepansi itu. Contoh, di pondok-pondok pesantren modern di mana visi dan misinya diorientasikan pada semua kelompok masyarakat dan semua golongan juga tampak bahwa yang mempunyai (*the have*) saja yang dapat mengakses pendidikan tersebut karena tingginya biaya masuk dan per bulannya. Akibatnya, hanya mereka yang tergolong mampu secara financial yang dapat mengakses pendidikan dengan layanan yang prima. Sedangkan mereka yang cenderung terbelakang baik dari segi financial maupun budaya kurang memiliki akses layanan pendidikan yang bermutu. Berdasarkan data kuantitatif dan kualitatif yang dipaparkan di atas, Martinus (2020) mengajukan dua solusi. Pertama, peningkatan kualitas guru mutlak diupayakan oleh pemerintah Indonesia. Kualitas guru yang unggul berimplikasi pada peningkatan kualitas pembelajaran yang bermuara pada peningkatan prestasi peserta didik Indonesia. Kedua, biaya pendidikan kita yang tergolong cukup tinggi penting bagi pemerintah

untuk meninjau kembali. Biaya pendidikan yang tinggi hanya memberikan slot atau kesempatan bagi yang mempunya. Sedangkan bagi mereka yang terkebelakang secara financial dan materi akan kehilangan kesempatan pendidikan. Kalaupun mereka memiliki akses pendidikan, mereka hanya mendapatkan jatah pendidikan yang tidak atau kurang bermutu baik berupa layanan maupun kualitas pendidikan itu sendiri.

Ketiga, system pendidikan kita yang cenderung berorientasi pengembangan kognitif secara dominan perlu untuk terus diadaptasi dengan perkembangan informasi dan teknologi. Dalam konteks ini dibutuhkan kesiapan untuk seluruh stakeholder pendidikan Indonesia untuk merancang suatu system pendidikan yang mampu mengakomodasi seluruh potensi yang dimiliki peserta didik.

Bab 2

Mengapa Anda Menjadi Guru?: Tinjauan Filosofis dan Empiris

2.1 Definisi Guru

Definisi ***guru*** sering dimaknai secara keliru oleh banyak kalangan termasuk kebanyakan ***guru*** sendiri. Kata '***guru***' sering didentikkan semata dengan pekerjaan/profesi mengajar di dalam kelas (formal) saja. Profesi '***guru***' memang dikonotasikan sebagai profesi mulia. Tetapi seringkali ia sekedar dimaknai sebagai profesi tanpa tanda jasa sebagaimana tertuang dalam lirik lagu ***hymne guru***. Konsekuensinya, definisi 'guru' sering didentikkan dengan profesi murah dan mudah. Alasannya sederhana, pekerjaan guru sering dianggap tidak perlu mendapat imbalan tinggi. Di negara barat pun, definisi guru sebagai profesi tidak seperti pemaknaan yang secara hakikat melekat pada terminology ini. Pratte dan Rury

(1991), misalnya, menguraikan bahwa profesi guru tidak dapat dimaknai secara hakiki sebagaimana profesional sesungguhnya seperti dokter dan pengacara yang di barat telah mendapatkan pengakuan yang luas (***the greatest public recognition***).

Dewasa ini, para guru karena seringnya dianggap memiliki jiwa pengabdian yang sangat tinggi, bayaran tidaklah dianggap menjadi penting bagi mereka. Dengan demikian, mereka hanya diberikan insentif sekedar untuk membayar suor lelahnya. Contoh, dan ini sangat ironis, guru dihargai karya dan jasanya terkadang lebih rendah dari pada upah buruh yang boleh jadi hanya tamatan sekolah menengah pertama atau mungkin di bawahnya (lihat UMR DKI Jakarta tahun 2015 sebesar Rp 2.7 juta per bulan). Di Jakarta, guru yang nota bene sebagian besar berpendidikan tinggi hanya diberikan insentif sebesar Rp. 1 – 1.8 juta per bulan (lihat The Global Review, 2015). Di luar Jabodetabek, penghargaan terhadap profesi guru

(khususnya yang berstatus *honorier*) jauh lebih minim dan jauh dari standar kelayakan profesional. Sudah barang tentu insentif yang diterima oleh guru honor dengan ijazah pendidikan tinggi menjadi ironi di tengah geliat peningkatan kualitas pendidikan yang dicanangkan pemerintah dalam dua dasawarsa terakhir.

Selain fenomena di atas, betapa sering kita mendengar perkataan yang bernada merendahkan martabat dan profesi guru. Bila ada seorang pria melamar seorang gadis, pertanyaan tentang *“apa pekerjaan calon mempelai pria”* sering mengemuka. Respon pertanyaan tersebut sering bernada mencibir bila sang pria ternyata berprofesi guru. Respon seperti ini: *“oh, hanya guru”* adalah suatu hal yang sangat ironis di kalangan masyarakat kita. Bahkan di tengah masyarakat modern, masih sangat sering kita mendengar ungkapan serupa. Bahkan, sematan seperti itu masih sering muncul setelah guru diberikan tunjangan profesi setara satu kali gaji pokok. Hal ini

sangat ironis ketika terjadi di tengah masyarakat modern yang mendewakan PENDIDIKAN sebagai salah satu kunci sukses menggapai kehidupan kekinian.

Sekaitan dengan fenomena di atas, secara umum definisi **guru** adalah suatu pekerjaan yang berhubungan dengan tugas mengajar, membimbing, dan mendidik anak (lihat UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Dengan demikian, menjadi guru berarti memilih untuk mengajar, mendidik, membimbing, dan menilai prestasi belajar anak didik. Berkaitan dengan definisi tersebut, maka tempat kerja seorang guru adalah sekolah formal (TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK atau MA/MAK). Sedangkan mereka yang mengajar di perguruan tinggi, walaupun sejatinya mereka juga guru, mereka lebih dikenal sebagai dosen. Tenaga pengajar di tempat-tempat kursus atau sejenisnya lebih dikenal sebagai instruktur karena materi yang diajarkan serta metode mengajarnya lebih bersifat non-formal.

Meskipun demikian, tenaga instruktur di tempat kursus juga memiliki kurikulum yang menjadi panduan mengajar.

Pengertian guru yang merupakan akronim dua kata di '*gugu*' dan '*tiru*' lebih bertumpu pada tugas guru untuk membimbing, mengajar, dan mendidik (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003; lihat pula UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005). Tugas mendidik inilah menjadikan guru sebagai suatu profesi yang mulia dan bermartabat. Kegiatan mendidik adalah tuntutan alamiah bagi seorang guru untuk menjadi ***pola anutan*** sehingga pantas dan wajar diikuti dan ditiru oleh peserta didiknya dan masyarakat di mana dia berada.

Menurut sejumlah pakar dan praktisi pendidikan, ada sejumlah definisi guru sebagai suatu profesi yang dapat diterima dan dianggap mewakili pemahaman masyarakat luas terhadap profesi guru. Pengertian tersebut juga didasarkan atas tinjauan filosofis dan empiris mengenai tugas dan tanggung jawab seorang guru.

Pertama, berdasarkan UU Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan dari sudut pandang guru sebagai profesi yang menuntut profesionalitas, profesi guru bukan merupakan pekerjaan yang bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak memiliki kemampuan professional (Hujair, 2005). Dengan kata lain, untuk menjadi seorang guru dibutuhkan keahlian, kemahiran, dan kecakapan pada bidang atau mata pelajaran tertentu serta memenuhi standar mutu dan norma tertentu dan memerlukan pendidikan profesi (lihat UU No 14 Tahun 2005). Dengan demikian, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi pedagogic, professional, personal, dan social (lihat Raka Joni, 2007; Suryana, 2009; dan Priatna dan Sukamto, 2013, Balqis et al, 2014). Selain itu, seorang guru wajib

memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Pasal 8 UU No 14 Tahun 2005).

Kedua, Alma (2008) dan Asmani (2010, 2011) menempatkan guru sebagai aktor kunci dalam suatu keberhasilan institusi pendidikan. Sedangkan Rivkin et al (2005) menempatkan guru sebagai agen utama yang mempengaruhi kualitas belajar peserta didik walaupun menurutnya faktor lain juga turut mempengaruhi. Astuti (2015) juga memaparkan bahwa guru memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas belajar peserta didik. Sedangkan Uno dalam Martinis (2010) berargumen bahwa profesi guru tidak boleh dilakukan atau dilaksanakan oleh sembarang orang. Pandangan para pakar pendidikan menunjukkan bahwa betapa profesi guru memiliki harkat dan martabat yang sangat tinggi.

Ketiga, Balqis et al (2014) lebih lanjut menguraikan bahwa guru hendaknya memiliki empat

kemampuan utama. Pertama, guru hendaklah memiliki kemampuan di dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Dalam konteks ini, seorang guru hendaknya mampu merancang dan merencanakan sebuah pembelajaran yang mampu mengakomodasi ragam potensi peserta didik. Selain itu, guru mutlak mampu melaksanakan atau mengelola proses belajar mengajar. Guru juga hendaknya mampu menilai kemajuan proses belajar mengajar yang dijalankannya. Akhirnya, guru profesional harus mampu menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkannya dengan kata lain menguasai bidang studinya. Selain kriteria di atas (lihat Balqis et al, 2014), guru harus memiliki karakter pribadi yang mumpuni untuk menjalankan tugas mengajarnya. Hujair (2005) menilai bahwa guru harus memiliki kompetensi nilai yang dibangun melalui perilaku yang ditunjukkan oleh guru. Kompetensi tersebut bertumpu pada posisi guru yang harus **diguGU** dan **ditiRU**. Kompetensi ini meliputi pribadi guru yang menarik dan mengesankan baik terhadap peserta didik maupun

kepada warga sekolah bahkan masyarakat luas. Selain itu, pribadi guru harus memiliki karakter pandai bergaul sehingga didambakan oleh setiap peserta didik. Seorang guru, menurut Hujair (2005), harus mampu menjadi tauladan bagi siswa dan panutan bagi masyarakat.

Dalam pandangan Balqis et al (2014), sebagai bagian dari komunitas sosial/masyarakat, guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik di tengah masyarakatnya, baik dalam lingkup mikro (sekolah) dan makro (lingkungan masyarakat). Hal ini diamini oleh Hujair (2005). Dia menguraikan bahwa guru mutlak memiliki kompetensi social. Kompetensi social yang dimiliki oleh seorang guru professional berkenaan dengan bidang hubungan, pelayanan, dan pengabdian masyarakat. Sekaitan dengan kompetensi sosial tersebut, Hujair (2005) juga menegaskan bahwa guru harus mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengedepankan pelayanan bermutu tinggi pada peserta didik. Artinya, seorang

guru profesional sebagai stakeholder (pemangku kewenangan) hendaknya memberikan pelayanan terbaik kepada siswa dan orang tua serta masyarakat. Akuntabilitas publik mutlak harus menjadi pertimbangan guru dalam pelaksanaan tugasnya karena tugas mereka didanai dan dikontrol oleh public (lihat pula Priatna dan Sukamto, 2013).

2.2 Profesi Guru (Tugas dan Tanggung Jawab)

Bila ditilik dari tugas dan tanggung jawabnya, profesi guru dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Pertama, guru yang memiliki status calon pegawai negeri sipil (CPNS) di suatu sekolah formal. Dengan status tersebut, guru CPNS atau PNS telah memiliki hak, kewenangan dan kewajiban tetap untuk melaksanakan tugas mengajar dan mendidik pada sekolah di mana ia ditempatkan sesuai bidang studi atau mata pelajaran yang diampunya. Dengan kata lain, guru yang bersangkutan secara tetap, sah, dan wajib melaksanakan tugas dan tanggung jawab

profesinya sesuai aturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Sebagai konsekuensi dari pelaksanaan tugas profesinya, ia berhak menerima imbalan berupa gaji dan tunjangan tambahan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Kedua, guru yang berstatus sebagai tenaga honorer pada suatu sekolah formal, bisa negeri atau swasta yang telah diakui oleh pemerintah. Guru honorer adalah mereka yang biasanya memiliki kualifikasi akademik yang layak untuk mengajar bidang study tertentu sesuai bidangnya tetapi belum diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Pada umumnya, guru honorer adalah mereka yang belum memiliki pengalaman mengajar yang memadai. Guru honorer juga biasanya baru merampungkan study pada perguruan tinggi pendidikan dan berkeinginan untuk segera mengabdikan diri di sekolah formal. Pada umumnya guru honorer hanya dibayar sesuai jam mengajar mata pelajaran yang diampunya. Insentif yang diperoleh oleh guru honorer sangat bervariasi

tergantung pada jumlah jam mengajarnya atau kemampuan sekolah untuk membayarkan insentif kepada mereka.

Ada pula guru honorer yang berasal dari perguruan tinggi atau fakultas non-kependidikan. Kelompok guru honorer dalam konteks ini biasanya lebih banyak di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pertanyaannya kemudian, mengapa SMK lebih dipilih oleh sarjana berlatar belakang non-kependidikan. Paling tidak ada dua factor yang menjadi penyebab utama dipilihnya SMK. Pertama, semakin sulitnya dan terbatasnya lowongan pekerjaan di luar profesi guru. Kedua, sarjana non-kependidikan masih berpeluang mengajar bidang atau kelompok pelajaran yang memiliki relevansi dengan bidang kesarjanaan yang mereka peroleh. Dengan demikian ilmu dan gelar kesarjanaan yang mereka peroleh dapat dan berpotensi mendukung karir mereka jika di kemudian hari diangkat menjadi guru PNS.

Kelompok ketiga adalah guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan bersertifikat profesional. Dalam kelompok ini, guru yang dimaksud adalah mereka yang telah memiliki sertifikat profesi guru. Sertifikat profesional (pada fase awal penerapan program sertifikasi guru nasional Tahun 2006/2007) diperoleh melalui portofolio yang diajukan kepada tim assessor di tingkat provinsi yang dinyatakan lulus dan memenuhi syarat atau standar minimal kelulusan (lihat Fahmi et al, 2011). Selain jalur ini, sertifikat profesional guru dapat diperoleh melalui Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Guru profesional yang mendapatkan sertifikat melalui PLPG biasanya mereka yang tidak atau belum memenuhi syarat di dalam portofolio yang diajukan kepada LPTK (Fahmi et al 2011: 3-4). Di samping kedua metode dan pendekatan sertifikasi profesi guru yang diambil oleh pemerintah, ada pula system pendidikan dan pelatihan yang berdurasi 1 tahun di LPTK yang ditunjuk oleh pemerintah. Bahkan untuk proses sertifikasi setelah tahun 2016,

semua tenaga pendidik atau guru yang belum mengantongi sertifikat profesional wajib mengikuti program pendidikan dan pelatihan guru yang berdurasi 1 tahun. Setelah menyelesaikan program pendidikan tersebut, guru tetap wajib mengikuti uji kompetensi yang diselenggarakan oleh pemerintah. Sertifikat pendidik profesional hanya dapat diberikan kepada guru PNS yang dinyatakan lulus dan memenuhi standar kelulusan minimal yang ditetapkan oleh pemerintah dalam konteks ini Kemendikbud.

Pada tahun 2016 yang lalu diperkenalkan pula satu program peningkatan profesionalisme guru yang disebut program keahlian ganda. Dalam program tersebut, para guru PNS khususnya pada SMK (biasanya guru mata pelajaran adaptif dan normative misalnya guru Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris) yang dengan kurikulum 13 (K 13) memiliki jumlah jam mengajar semakin sedikit atau bahkan tidak ada dianjurkan untuk mengikuti program tersebut. Pendidikan dan pelatihan yang

dirancang bersifat on- dan in-service ini berdurasi 1 tahun. Program ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan guru produktif pada SMK-SMK yang memiliki kekurangan guru produktif. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk membantu guru-guru adaptif dan normative yang karena kekurangan jam mengajar tidak dapat memperoleh tunjangan sertifikasi profesi. Hanya saja, program yang bersifat hiccup ini menurut banyak kalangan guru produktif tidak terlalu efektif untuk mendongkrak kualitas pendidikan khususnya pada SMK. Pandangan ini beralasan karena kompetensi produktif yang dicapai oleh guru yang berkeahlian ganda dalam satu tahun tidak akan menyamai kompetensi guru produktif yang memang sejatinya lulusan pendidikan kejuruan.

2.3 Motivasi Menjadi Guru

2.3.1 Guru di Zaman Perjuangan

Motivasi orang menjadi guru di zaman perjuangan memiliki perbedaaan signifikan dengan motivasi

mereka yang mau dan menjadi guru dewasa ini. Di zaman perjuangan, menjadi guru adalah suatu profesi yang sangat mulia dan terhormat. Bukan karena besaran gaji yang diterima melainkan karena keinginan luhur (*panggilan jiwa*) para pendidik untuk mendidik anak muda generasi bangsa. Pada masa itu, yang dalam Bahasa Iwan Fals, profesi guru digambarkan pada sosok ***Umar Bakri***. Sosok ***Umar Bakri*** digambarkan sebagai sosok guru miskin identik dengan sepeda kumbang tua lagi berkarat dan pakaian lusuh dan kucel saban hari menyambangi anak muridnya. Murid-muridnya boleh jadi sekumpulan anak-anak nakal atau bahkan bengal tetapi dia tidak peduli dengan itu. Dia adalah seorang guru pengabdian berbakti, jujur meskipun harus selalu makan hati. Empat puluh tahun pengabdian guru ***Umar Bakri*** tidak sedikitpun memberikan perubahan hidup secara financial. Tetapi, dia adalah sosok guru impian yang sangat berdedikasi walaupun tidak memakai dasi. Menjadi guru ala ***Umar Bakri*** di masa lalu bukan merupakan kehinaan yang harus disesali.

Bahkan, di masa itu banyak orang bermimpi untuk menjadi guru meskipun sesungguhnya mereka mengetahui bahwa gaji guru sangat pas-pasan. Namun desakan dan tuntutan pengabdian yang sangat tinggi para pemuda untuk memperbaiki kehidupan bangsa di masa itu telah mengalahkan segalanya bahkan dengan sekedar gaji kecil untuk menutupi kebutuhan dasar keluarga. Bahkan jauh sebelum guru **Umar Bakri** yang digambarkan oleh Iwan Fals dalam tembang kenangannya, ada sejumlah pesohor pendidikan tanah air. Mereka adalah **Tokoh Pendidikan dan Pergerakan Nasional Indonesia**.

Soewardi Suryaningrat

Siapa yang tidak mengenal Bapak Pendidikan Indonesia, **Soewardi Suryaningrat** atau lebih dikenal **Ki Hajar Dewantara** kemudian menjadi menteri pendidikan pertama republik ini. Soewardi berasal dari keluarga ningrat di lingkungan Kadipaten. Ia adalah putra GPH Soerjaningrat dan

merupakan cucu dari Raja Pakualam III. Pendidikan dasarnya berhasil dia selesaikan di Europeesche Lagere School (ELS) atau sekolah dasar eropa. Setelah itu di melanjutkan ke School Tot Opleiding Van Inlandsche Artsen (STOVIA) atau Sekolah Kedokteran untuk Bumiputra. Namun di STOVIA, Soewardi muda tidak sempat menamatkan sekolahnya karena ia jatuh sakit. Soewardi muda juga sangat terkenal dengan kemampuannya menulis. Dia tercatat pernah menjadi penulis di beberapa surat kabar antara lain: *Seditomo*, *Midden Java*, *De Expres*, *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Tjahaja Timoer*, *Poesara*. Soewardi muda terkenal sangat tajam dan kritis dalam tulisan-tulisannya. Dan satu hal yang sangat ditakuti oleh penjajah, karena tulisan-tulisannya bernuansa dan sarat anti kolonialisme.

Ki Hajar Dewantara adalah sosok guru pendidik sejati yang gigih melawan penjajahan baik secara fisik maupun gerakan non fisik seperti aktif menulis. Salah satu tulisannya yang mendapatkan sorotan

tajam dan paling meresahkan pemerintah penjajah Belanda pada saat itu adalah ***“Als ik een Nederlander was”*** (**Seandainya Aku seorang Belanda**). Dalam tulisan itu, Soewardi muda menyoroti perayaan hari kemerdekaan Belanda di tanah Hindia yang nota bene mereka telah rampas dari kaum pribumi. Dia menyampaikan dalam tulisannya bahwa seandainya dia seorang belanda, dia tidak akan pernah merayakan hari kemerdekaan (baca Belanda) di tanah yang mereka rampas. Dalam konteks itu, Soewardi berfikir bahwa alangkah tidak adilnya merayakan kemerdekaan sementara di sisi lain mereka (baca Belanda) memaksa warga pribumi untuk mengumpulkan sumbangan dalam rangka merayakan hari kemerdekaan merah putih biru di tanah jajahannya. Bahkan menurut Soewardi muda, fikiran untuk merayakan itu saja sudah menghinakan kaum pribumi. Tulisan tersebut kemudian dinilai pihak Belanda sangat provokatif terhadap penjajah karena perayaan kemerdekaan belanda di negeri jajahannya yang disokong dari

dana yang dikumpulkan paksa dari anak jajahan sangat menyakiti hati **Soewardi muda**. Karena tulisan ini pula, ia kemudian diasingkan ke negeri Belanda. Sebuah pengasingan yang mengantar Suwardi muda menjadi seorang intelektual muda yang kritis dan vocal menyuarakan perlawanan atas ketidakadilan belanda. Di sanalah kemudian sosok Soewardi muda menimba ilmu pendidikan yang kelak menginspirasi beliau melakukan perlawanan non fisik kepada penjajah belanda. Semasa di negeri belanda, beliau banyak diinspirasi oleh tokoh pendidikan eropa seperti **Montessori dan Froebel**.

Sekembalinya di Indonesia, Soewardi muda berbekal ilmu pendidikan yang memadai langsung bergabung dengan sekolah binaan saudaranya. Berbekal pengalaman mengajarnya dari sekolah binaan saudaranya, Soewardi muda kemudian mengembangkan konsep pendidikan Taman Siswa. Pada saat itu, ia mengganti namanya dengan Ki Hajar Dewantara bahkan **menghilangkan gelar**

kebangsawanannya demi mendapatkan kebebasan untuk dekat dengan rakyat. Lembaga

pendidikan taman siswa berdiri pada tanggal 3 juli 1922. Prinsip dasar pendidikan taman siswa yang menjadi pedoman seorang guru dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidiknya adalah: "*ing ngarsa sung tulada* (yang di depan memberi teladan), *ing madya mangun karsa* (yang di tengah membangun kemauan dan inisiatif), dan *tut wuri handayani* (dari belakang mendukung)". Prinsip pendidikan Taman Siswa Karya Soewardi Suryaningrat tersebut kemudian dijadikan sebagai Prinsip Pendidikan Modern Indonesia pasca Kemerdekaan.

Selain tokoh sekelas Ki Hajar Dewantara, masih banyak tokoh-tokoh pendidikan yang boleh jadi sangat berdedikasi dengan tugas dan tanggung jawabnya, tetapi karena tidak terjangkau oleh media, perjuangan dan motivasi mereka tidak dikenal di bumi pertiwi hingga detik ini.

R.A. Kartini

Motivasi menjadi guru di masa lalu seperti yang ditunjukkan oleh Ki Hajar Dewantara (masa perjuangan) tidak seluruhnya mewakili semangat dan motivasi menjadi guru di masa itu. Hanya saja, motivasi para guru pada saat itu dapat dikatakan sangat jauh dari tendensi materi sebagaimana dewasa ini.

R. A. Kartini adalah tokoh pendidik Indonesia di zaman perjuangan dan pergerakan. Dia adalah pionir pergerakan perempuan dan dikenal sebagai tokoh pendidik wanita pertama dan utama pribumi. Kartini bukanlah seorang wanita biasa. Dia dilahirkan dari keluarga Bangsawan (Priyayi) Jawa yang mapan hidupnya. Ia adalah putri Raden Adipati Mas Ario Sosroningrat, bupati Jepara dan M.A. Ngasirah, putri dari Nyai Hajjah Siti Aminah dan Kyai Haji Madirono, seorang guru di Telukawur, Jepara. Bila ditelusik, silsilah ayahnya dapat dilacak hingga bertemu dengan Sri Sultan Hamengkubuwono VI. Kartini adalah putri kelima

dari sebelas bersaudara kandung dan tiri. Dia merupakan anak perempuan tertua di tengah keluarganya. Sebagai anak bangsawan, Kartini boleh bersekolah di ELS (Europese Leger School) dan di sanalah ia belajar bahasa Belanda. Ketika usianya menginjak 12 tahun dalam tradisi kaum bangsawan Jawa, Kartini muda harus dipingit di rumah. Kemahiran berbahasa Belanda Kartini muda memungkinkan ia berkomunikasi dengan dunia luar dengan bahasa tersebut. Ia banyak berkomunikasi melalui surat dengan sahabat-sahabat belandanya. Dari sinilah kemudian ia mendapatkan pelajaran penting tentang peradaban pendidikan bagi kaum wanita Eropa. Lewat komunikasi ini pula, ia terinspirasi untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan pribumi. Buku *Letters of Javanese Princess* yang diterjemahkan oleh Agnes Louis Symmers (1920) merupakan bukti autentik bagaimana seorang Kartini yang terpingit fisiknya menuangkan gagasan-gagasan besar mengenai pentingnya peradaban pendidikan khususnya bagi kaum perempuan pribumi.

Agnes Louis Symmers menggambarkan Kartini sebagai berikut:

“She did not live to see the work that has been accomplished in her name during the last ten years. Today there are "Kartini Schools" in all parts of Java. The influence of her life and teachings is perhaps greater than that of any other woman of modern times because it reaches all of the thirty-eight millions of Javanese and extends to some extent throughout the entire East “

(Symmers, 1920:xi)

Bagi Symmers, R.A. Kartini tidak sekedar hidup untuk menyaksikan apa yang ia telah capai dalam perjuangannya selama 10 tahun. Pada masa itu, (setelah 10 tahun perjuangannya dalam membela kaum perempuan di masanya) Sekolah Kartini tampak ada di mana-mana. Pengaruh kehidupan dan pendidikan yang telah ia tancapkan mungkin melebihi perempuan lain di zaman modern ini karena mampu menembus tiga puluh delapan juta penduduk Jawa pada masa itu dan bahkan lebih dari itu pengaruh itu mampu menembus keseluruhan cakrawala timur.

Surat pertama Kartini tertanggal 25 Mei 1899 yang termuat dalam buku *Letters of Javanese Princess* yang sekaligus mengisi bab pertama buku tersebut menceritakan pergolakan bathin Kartini sebagai seorang perempuan bangsawan Jawa. Ia menggambarkan perasaannya sebagai berikut:

I HAVE longed to make the acquaintance of a "modern girl," that proud, independent girl who has all my sympathy! She who, happy and self-reliant, lightly and alertly steps on her way through life, full of enthusiasm and warm feeling; working not only for her own well-being and happiness, but for the greater good of humanity as a whole.

(Symmers, 1920: 03)

Kartini muda telah lama merindukan untuk berteman dengan seorang "*a modern girl*" atau gadis modern yang bangga dan memiliki kebebasan sebagai seorang individu. Ini semua menjadi magnet bagi Kartini sehingga semua atribut perempuan modern dan beradab menjadi focus perhatian dan simpatinya. Dalam suratnya, ia melanjutkan bahwa dia ingin dekat dengan gadis yang riang dan mandiri, mudah melangkah dan

mawas diri dalam menggapai impiannya dalam hidup, memiliki antusiasme yang utuh dan perasaan yang tenteram, hangat. Dalam pandangan Kartini, yang paling penting dalam kehidupan seorang gadis adalah berkarya tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri dan kebahagiaannya melainkan untuk kemaslahatan umat secara keseluruhan. Di sinilah, kita menyaksikan bagaimana seorang Kartini menggugat kultur dan budayanya sebagai seorang putri priyayi Jawa dengan gaya penyampaian gagasan secara rasional dan modern. Cita-citanya bukanlah semata untuk mendapatkan kehidupan materi yang mapan untuk dirinya secara pribadi. Tetapi, Kartini memiliki cita-cita yang sangat luhur bagi kebaikan dan kemajuan hidup untuk orang banyak khususnya bagi kaum perempuan. Dalam surat pertamanya tersebut, Kartini muda menggambarkan betapa mencolok perbedaan perlakuan orang tuanya terhadap anak laki-laki dan perempuan termasuk Kartini muda. Dia

menggambarkan bahwa dua adiknya yang laki-laki bersekolah di Belanda pada usia masih belia.

“...but age-long traditions that cannot be broken hold us fast cloistered in their unyielding arms. Some day those arms will loosen and let us go, but that time lies as yet far from us, infinitely far. It will come, that I know; it may be three, four generations after us”

(Symmers, 1920: 03)

“ When I reached the age of twelve, I was kept at home—I must go into the "box.”

“ We girls, so far as education goes, fettered by our ancient traditions and conventions, have profited but little by these advantages”

(Symmers, 1920: 05)

Kartini muda sesungguhnya tidaklah menghendaki agar perempuan pribumi sama dengan emansipasi ala perempuan eropa pada masa itu. Yang ia inginkan hanyalah bagaimana tradisi pribumi yang mengakar mengekang gerak perempuan yang tidak bisa dirubah dapat dilepaskan. Ia berharap bahwa suatu ketika lengan yang mengkungkung perempuan itu akan terlepas dan memberikan kesempatan bagi perempuan untuk menata

kehidupannya sendiri. Tetapi kesempatan itu masih jauhlah dari kita dan entah kapan, demikian ia ungkapkan dengan bahasa yang sangat elok dan tertata. Ia yakin, kesempatan itu pasti akan datang dan ia faham bahwa kesempatan itu akan muncul tiga atau empat generasi setelahnya. Ia juga mengungkapkan bahwa sebagai perempuan, ia atau mereka (perempuan dalam keluarganya) tidak mendapatkan hak yang sama terkait dengan pendidikan yang di dapatkan oleh anak laki-laki. Mereka harus tunduk dan patuh terhadap tradisi Jawa yang sangat mengkungkung mereka.

Dalam penggalan surat tersebut, sangat tampak bahwa Kartini adalah perempuan yang sangat visioner dan tetap optimis walaupun harus berjibaku dan terkungkung dengan diskriminasi pendidikan yang sangat kuat di tengah keluarganya dan bangsanya pada masa itu. Bahkan, ia berani menetapkan secara prinsipil bahwa masa keterkungungan perempuan itu akan berakhir dan berganti menjadi sebuah momentum untuk maju

walaupun harus menunggu. Persaksiannya sebagai pejuang dan srikandi pendidikan Indonesia menjadi konsumsi public dunia dan berhasil menginspirasi banyak orang baik dari kalangan insan cendekia maupun rakyat awam. Ungkapannya tentang pentingnya perempuan menjadi terdidik merupakan sebuah cita-cita luhur yang mampu menembus zaman dan peradaban.

Roehanna Koeddoes (Ruhana Kudus)

Ruhana Kudus lahir di *nagari*, Koto Gadang, Kabupaten Agam Sumatera Barat pada tanggal 20 Desember 1884. Nama asli beliau adalah Siti Ruhana. Ayahnya adalah seorang kepala jaksa Karesidenan Jambi dan kemudian Medan bernama Mohammad Rasjad Maharadja Soetan. Ruhana adalah saudara tiri Sutan Sjahrir, dan sepupu Agus Salim dan bibi dari seorang penyair kondang negeri ini, Chairil Anwar. Ruhana Kudus adalah seorang anak yang cerdas walaupun tidak bersekolah di sekolah formal. Dia menimba ilmu tentang Qur'an dan bahasa dari ayahnya dan meminta istri-istri

jaksa teangganya untuk mengajarnya baca dan tulis. Dari seorang istri pejabat belanda, tetangganya sekaligus atasan ayahnya, beliau belajar menyulam, menjahit, merena, dan merajut yang pada masa itu merupakan keahlian perempuan belanda. Di rumah tetangganya tersebut juga, Ruhana Kudus mendapatkan kesempatan untuk membaca berbagai surat kabar terbitan belanda yang mewartakan berbagai hal antara lain fashion, politik sampai pendidikan di Eropa. Dari sinilah kemudian, Rohana Kudus membangun pemahaman terkait esensi pendidikan dalam kehidupan.

Dikutip oleh Agustiningsih (2019), Ruhana merupakan seorang tokoh perempuan pelopor pers nasional berasal dari Sumatera Barat. Dalam catatan sejarah, beliau adalah tokoh wartawati pertama yang dimiliki oleh Indonesia. Dia memulai perjuangannya melalui jurnalistik. Sesuai pemaparan Agustiningsih (2019), Ruhana Kudus menggebrak keterkungkungan pribumi sebagai

akibat penjajahan Belanda melalui pergerakan jurnalistik.

Dalam kaca mata sejarawan, pers dalam bentuk apapun di masa pergerakan kemerdekaan Indonesia merupakan sarana yang sangat ampuh untuk mengkomunikasikan aspirasi dalam rangka membangkitkan kesadaran nasional dan meluaskan ide-ide pergerakan menuju kemerdekaan bangsa. Ruhana Kudus selain menjadi wartawati, beliau juga aktif dalam kancah perjuangan praktis lewat perang gerilya dan bergerak di dapur umum dalam upaya membantu suksesnya perang gerilya melawan penjajah. Terkait dengan kesadaran membangun pendidikan, khususnya bagi kaum perempuan, Ruhana Kudus membangun rumah pendidikan pada tahun 1911 di mana perempuan dapat menimba ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Bahkan di rumah tersebut mereka diajarkan baca-tulis, mengelola keuangan, pendidikan agama, budi pekerti, dan bahasa Belanda. Rumah pendidikan tersebut beliau

namai Rumah Kerajinan Amai Setia (RKAS) dan berpusat di Koto Gadang.

Sebagai seorang wartawati, Ruhana Kudus aktif menulis di surat kabar perempuan bernama, ***Poetri Hindia***. Akibat aktifitas Ruhana Kudus tersebut, surat kabar tempat beliau menuangkan aspirasi perjuangan dibredel oleh pemerintah Belanda. Kemudian, beliau mendirikan satu surat kabar bernama *Sunting Melayu* yang kemudian tercatat dalam sejarah sebagai surat kabar perempuan pertama di Indonesia.

Digambarkan bahwa Ruhana Kudus adalah segelintir perempuan pada masa pergerakan yang memiliki komitmen tinggi terhadap kemajuan pendidikan perempuan. Selain cerdas, Ruhana Kudus memiliki sikap yang tangguh dan berjiwa pejuang. Pada masa pergerakan kemerdekaan, perempuan tergolong mengalami penindasan dan diskriminasi khususnya terkait dengan kesempatan untuk menimba ilmu pengetahuan di bangku pendidikan formal. Hal tersebut mendorong Ruhana

untuk melakukan perlawanan dan terus memperjuangkan hak-hak pendidikan perempuan.

Awal perjuangan pendidikan Ruhana Kudus berawal ketika di mendirikan sekolah artisan di Koto Gadang pada tahun 1905. Kemudian pada usia 24 tahun dia menikah dengan Abdoel Koeddoes, seorang notaris yang mendukung pergerakan istrinya dalam memajukan pendidikan kaum perempuan di Koto Gadang. Nama Kudus di belakang namanya berasal dari nama suaminya. Enam tahun setelah pendirian sekolah artisan tersebut, Ruhana Kudus kemudian mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang lebih terorganisir bernama Sekolah Kerajinan Amai Setia (KAS). Sekolah ini terus mengalami perkembangan sehingga menampung kurang lebih 60 siswa. Pada tahun 1915, KAS mendapatkan pengakuan dari pemerintah Hindia Belanda. Setelah pengakuan tersebut, KAS menjadi pusat pengrajinan kerajinan yang kemudian bekerjasama dengan pemerintah Hindia Belanda dalam hal penjualan karya-karya

mereka di kota-kota besar Eropa. Pada saat itu, KAS merupakan satu-satunya pusat produsen yang memiliki standar pembelian internasional.

Meskipun perjuangan tersebut tergolong maju, Ruhana Kudus mengalami tantangan yang luar biasa di kalangan masyarakat Koto Gadang dan sekitarnya pada masa itu. Mulai dari penolakan kaum dan tetua adat terkait kemajuan perempuan yang berlawanan dengan pranata social rakyat minang yang berpegang teguh pada filsafat: **Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah** sampai pada fitnahan. Namun, Ruhana Kudus adalah perempuan tangguh yang pantang menyerah memperjuangkan kaum perempuan. Buah perjuangan tersebut mengantarkan sekolah KAS menjadi pusat kerajinan industry yang memiliki lisensi untuk memasarkan produk murid-muridnya ke pasaran eropa. Bahkan lebih jauh, kiprah KAS merambah pada koperasi simpan pinjam dan jual beli yang berlaku bagi semua perempuan minang pada masa itu.

Tiga tokoh pendidik dan pergerakan Indonesia seperti yang diuraikan di atas seharusnya mampu merubah paradigma berfikir kalangan guru dan mereka yang berkeinginan menjadi guru dewasa ini. Motivasi mereka menjadi guru adalah untuk memerdekakan bangsanya dari belunggu penjajahan. Titik tekan mereka adalah bagaimana anak bangsa melek dengan ilmu pengetahuan dan peradaban sehingga mereka mampu menyatakan pendiriannya di hadapan imperialis eropa pada saat itu. Tentu guru dan mereka yang ingin menjadi guru saat ini tidak harus menjadi seperti Soewardi Suryaningrat, Kartini, dan Ruhana Kudus, karena zaman memang telah berbeda. Namun spirit untuk memajukan anak bangsa dari keterbelakangan ilmu pengetahuan dan peradaban seyogyanya tetap menjadi spirit utama bagi mereka saat ini. Sehingga, cita-cita luhur pendidikan nasional mencerdaskan kehidupan bangsa dengan muara pada terwujudnya manusia utuh dan paripurna; bertaqwa pada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, berilmu pengetahuan, santun dan

berakhlak mulia, dan mampu hidup harmonis dalam perbedaan.

2.3.2 Guru Zaman Now

Pada zaman sekarang, motivasi seseorang untuk menjadi guru sangat variatif. Fakta di lapangan menunjukkan adanya sejumlah *anomaly*. Di satu sisi, profesi guru bukanlah profesi primadona di tengah masyarakat kita yang semakin modern. Di sisi lain, lembaga – lembaga pengembang pendidikan kependidikan/keguruan semakin diminati mahasiswa di seantero negeri. Mari kita tengok fakultas-fakultas keguruan yang ada di universitas-universitas baik umum maupun Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN/S) dan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen, Hindu dan Budha. Jumlah mahasiswa di fakultas keguruan selalu lebih banyak dibanding jumlah mahasiswa yang ada di program studi di luar jalur kependidikan. Profesi guru walaupun bukan primadona, masih dapat menyedot perhatian

generasi muda untuk berkiprah di ranah tersebut. Begitu banyak kemungkinan kenapa fakultas keguruan masih diminati oleh generasi muda. Antara lain, program sertifikasi guru yang diluncurkan sejak tahun 2006. Program ini telah nyata mampu sedikit demi sedikit mendongkrak **self-esteem** (harkat dan martabat) guru di tengah masyarakat modern. Padahal selama ini gaji dan kesejahteraan guru yang rendah sering menjadi bahan perbincangan di tengah komunitas pegawai non- guru. Selain itu, semakin sulitnya generasi terdidik kita mendapatkan pekerjaan yang layak memantik animo mereka untuk memilih berkarir sebagai seorang guru. Yang terakhir ini mungkin agak sulit bagi kalangan guru pendidik yang memang memilih profesi ini sebagai panggilan jiwa. Atau mereka yang berakal sehat tampaknya sulit menerima argumentasi tersebut. Betapa tidak, untuk tujuan mulia pendidikan, rasanya naif bila diserahkan kepada mereka atau calon guru yang pragmatis; **“menjadi guru karena tidak ada pilihan lain”**.

Pertama, ada yang ingin menjadi guru karena panggilan jiwa. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang menyukai pekerjaan mengajar, keguruan dan mendidik. Pada umumnya mereka memiliki bakat atau talenta alami untuk mengajar, mendidik, dan membimbing anak atau orang lain. Karakter mendidik biasanya sudah tumbuh pada mereka sejak dini. Jiwa mendidik biasanya ditandai dengan kesukaan menjelaskan, menguraikan suatu tempat atau objek, atau membimbing kawan-kawannya untuk mengetahui sesuatu. Kelompok ini pada umumnya lahir dari keluarga pendidik, ulama, ustadz, ilmuwan dan profesi lain yang berkaitan atau memiliki perhatian kepada pendidikan dan outcomenya. Selain mereka yang memiliki bakat alami, dalam kelompok ini ada di antara mereka yang terpanggil jiwanya untuk menjadi guru karena factor eksternal. Misalnya, ada di antara orang kebanyakan yang ingin menjadi guru karena mereka tidak tega melihat outcome pendidikan yang tidak kunjung memuaskan. Dalam konteks ini, panggilan jiwa

guru dalam kelompok ini didasarkan semata jiwa pengabdian. Boleh jadi mereka tidak memiliki bakat dan talenta pendidik, tetapi panggilan jiwa untuk mengabdikan sebagai guru dan pendidik sangat dominan sehingga profesi guru menjadi pilihan.

2.4 Apa yang Anda Siapkan untuk Menjadi Seorang Guru?

Pertanyaan awal yang seorang calon guru harus ajukan pada dirinya adalah ***“apa yang saya siapkan untuk menjadi guru?”*** Pertanyaannya memang sederhana tetapi membutuhkan analisa yang sangat cermat dari seorang calon guru untuk tiba pada jawaban yang rasional dan dapat diimplementasikan. Untuk dikatakan siap menjadi guru, rasanya tidak cukup hanya dengan berbekal ijazah S1 bidang kependidikan atau S1 non-kependidikan ditambah dengan sertifikat mendidik profesional. Tetapi ada tuntutan lain yang melekat pada profesi seorang guru yang tidak sekedar dapat dipresentasikan hanya dengan dokumen dan legalitas formal seperti halnya ijazah. Paling tidak

ada tiga syarat lain selain syarat legalitas formal yang disebutkan di atas.

Pertama, kompetensi personal merupakan salah satu prasyarat utama bagi seorang calon guru pendidik atau guru pendidik. Kemampuan personal tercermin di dalam kepribadian seorang calon guru atau guru sebagai seorang dewasa, arif, berwibawa, mantap, stabil, berakhlak mulia, dan dapat menjadi tauladan yang baik bagi peserta didik. Patokan berperilaku bagi seorang calon guru adalah norma-norma social yang berlaku di dalam masyarakat Indonesia. Perilaku seorang guru harus konsisten dengan norma dan tatanan yang berlaku sepanjang dia melakoni profesi guru. Sebagai seorang calon guru, seyogyanya dia wajib berperilaku dewasa. Dewasa dalam konteks tersebut adalah menampilkan sikap mandiri dalam bertutur dan bertindak yang tercermin lewat etos kerja yang tinggi. Sedangkan, kearifan sebagai seorang dewasa dapat digambarkan lewat tindakan yang dijadikan contoh oleh peserta didik, teman

sejawat dalam profesi, dan masyarakat. Berwibawa adalah bagian kepribadian yang mutlak dimiliki oleh seorang calon guru dan guru. Kewibawaan seorang guru terutama di mata peserta didik menjadi sangat penting karena guru akan selalu dan terus menjadi *trendsetter*. Ucapan dan tindakan seorang guru harus selalu mampu membangkitkan motivasi dan menginspirasi peserta didik untuk berbuat dan belajar yang terbaik bagi dirinya dan orang lain. Maka untuk memberikan pengaruh positif bagi peserta didik, seorang calon guru dan guru mutlak untuk berwibawa dan berkharisma di mata peserta didik bahkan di tengah komunitasnya.

Kedua, kompetensi social merupakan salah satu prasyarat utama bagi seorang calon guru selain kompetensi bidang keilmuan dan pedagogi. Kompetensi social pada prinsipnya secara naluriah dimiliki oleh setiap individu sebagai mahluk social. Hanya saja, tidak setiap individu mampu mengembangkan kompetensi tersebut secara

optimal. Di sini faktor dukungan lingkungan yang tidak maksimal memberikan ruang untuk tumbuh dan berkembang sangat dominan. Bagi seorang calon guru, kompetensi social mutlak dibutuhkan karena dinamika kehidupan social di dalam kelas sangat mempengaruhi keberhasilan seorang guru dalam mengorkestrasi potensi individu di dalam kelas sebagai sebuah miniatur kehidupan social masyarakat. Kompetensi social guru mencakup sikap inklusif, bertindak obyektif dan tidak bertindak diskriminatif (Fajar tri dalam Guru Binar, n.d.) terhadap suku, agama, dan ras (SARA). Selain itu, kompetensi social mencakup kemampuan seorang calon guru untuk berkomunikasi yang efektif, simpatik, empatik dan santun terhadap peserta didik dan siapapun. Dengan demikian, seorang calon guru dan guru harus mampu melakukan adaptasi dengan komunitas manapun apabila ditempatkan di mana pun di seluruh wilayah NKRI. Selain itu, mutlak bagi seorang calon guru untuk mampu mengkomunikasikan ide dan gagasannya dalam bentuk lisan dan tulisan.

Ketiga, kompetensi pedagogic merupakan salah satu prasyarat utama yang mutlak dimiliki oleh seorang calon guru atau guru pada jenjang pendidikan apapun. Dalam literatur pendidikan, kompetensi pedagogic dimaknai sebagai suatu kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh seorang calon guru terkait dengan pemahaman yang utuh terhadap peserta didik. Yang dimaksud pemahaman yang utuh dalam konteks pendidikan adalah apa yang difahami oleh seorang guru terkait dengan kebutuhan belajar peserta didik yang sedang dihadapinya, apa minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik, apa yang telah dicapainya, dan bagaimana memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Terkait dengan pemahaman tersebut, maka regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah sebagaimana tertuang dalam kurikulum pendidikan (saat ini K 13 dan akan menyusul kurikulum Merdeka Belajar) menjadi penuntun bagi setiap calon guru dan guru untuk memaksimalkan kompetensi pedagogic. Kompetensi pedagogic yang dimaksud mencakup

pemahaman terhadap peserta didik, membuat perencanaan pembelajaran (RPP pada tingkat sekolah dan RPS pada tingkat pendidikan tinggi), melaksanakan pembelajaran, dan melakukan *assessment* atau penilaian terhadap kemajuan belajar peserta didik. Rangkaian kompetensi pedagogic yang harus dimiliki oleh guru dan calon guru merupakan aspek utama yang mutlak dipersiapkan oleh guru sebelum memasuki ruang-ruang kelas untuk mendemonstrasikan konten pembelajaran yang dikuasainya.

Keempat, kompetensi yang tak kalah pentingnya dalam dinamika pendidikan kontemporer adalah kompetensi professional. Kompetensi professional mencakup berbagai aspek pendidikan dan pengajaran. Adalah penting bagi seorang calon guru dan guru untuk menguasai materi, konsep, dan struktur keilmuan yang dapat mendukung pembelajaran. Selain itu, penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang akan diampunya adalah menu wajib bagi

seorang calon guru dan guru. Guru juga harus mampu mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif dan inovatif. Untuk dapat mengembangkan materi dan media pembelajaran dengan baik dan efektif, maka penguasaan teknologi informasi menjadi menu tambahan yang mutlak dikuasai oleh seorang calon guru dan guru. Meskipun demikian, calon guru dan guru tidak boleh melupakan kariernya sebagai pendidik profesional. Maka pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan bertidank secara reflektif harus dilakukan oleh guru. Dewasa ini, demikian banyak wadah untuk mengembangkan profesionalitas pendidik baik yang digagas oleh pemerintah seperti diklat guru penggerak dan diklat-diklat mata pelajaran secara berjenjang maupun yang tersedia secara mandiri misalnya webinar atau komunitas pendidik profesional berbasis mata pelajaran offline dan online.

Ringkasnya, seorang calon guru dan guru pendidik profesional di era Society 5.0 mutlak memiliki

paling tidak empat kompetensi yang diuraikan di atas. Bila kompetensi tersebut dapat dicapai, maka seorang calon guru dan guru hampir dipastikan akan mampu mengorkestrasi potensi peserta didik di dalam kelas sehingga kelak mereka dapat menjadi kampiun di masa yang akan datang.

Bab 3 Asyikkah Menjadi Guru?

3.1 Profesi Guru Membutuhkan Selera Humor

Apakah profesi guru membutuhkan selera humor yang baik? Pertanyaan ini agak sulit dijawab secara tegas dan lugas, *iya* atau *tidak*. Ada sebagian kecil praktisi pendidikan yang melihat bahwa humor tidak selalu dibutuhkan di dalam kelas. Artinya, bahwa humor hanya dibutuhkan bila kelas atau mata pelajaran yang dipandu oleh seorang guru adalah pelajaran sulit (terdiri dari sejumlah peserta didik yang tidak tertarik di kelas) atau mata pelajaran sulit antara lain *matematika*, *sains*, dan *bahasa asing*. Pandangan ini bukan tanpa alasan. Logika yang mereka bangun didasarkan pada premis bahwa hanya pada mata pelajaran sulit dan tidak menarik saja yang membutuhkan seorang guru dengan selera humor yang baik. Sebaliknya, mata pelajaran yang dianggap ringan dan relative tidak membutuhkan fikiran kritis (***Critical Thinking***),

dianggap bahwa selera humor guru tidaklah terlalu penting.

Linda Edgecombe, seorang pemenang *Humor Award (A winning award humorist of US)*, pakar strategi ***Change Resilience, Team Engagement and Accountability Expert*** dalam suatu kesempatan pada Federation Conference menyampaikan: ***“Learn, Love, and Laugh”. If you are not laughing, you are not learning.*** Kalimat tersebut dapat diterjemahkan secara bebas sebagai berikut: ***“Belajar, Cinta, dan Tertawa”*** Linda melanjutkan: ***“Kalau anda tidak tertawa, anda tidak belajar”*** Disampaikan bahwa semua orang sukses memiliki selera humor yang tinggi walaupun mungkin tidak terbaca oleh orang lain sampai mereka berinteraksi secara intensive kepadanya.

Masih berkenaan dengan humor sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan profesi guru, dalam sebuah blog: ***“priceless teaching strategies”*** seorang blogger menyampaikan bahwa memang

banyak karakteristik yang membuat seorang guru menjadi guru yang hebat. Tetapi dua karakter ini: **“fleksibel dan selera humor”** menjadi kunci utama seorang guru untuk menjadi guru yang hebat dan master di bidangnya. Linda Edgecombe pada kesempatan yang lain menyampaikan bahwa: **“Life is about what you give to people around you. Give off the energy to get it back”** Kalimat Linda tersebut dapat diterjemahkan secara bebas bahwa hidup adalah apa yang kamu berikan kepada orang yang ada di sekitarmu. Lepaskan energi itu, maka kemudian kamu akan mendapatkannya kembali. Bagi Linda Edgecombe, tertawa atau tersenyum dalam bahasa Nabi SAW adalah sedekah. Dan hal tersebut dapat menjadi energy bagi mereka yang mempraktekkannya.

Bill Buckist dan kawan-kawan dari Auburn University, Alabama, United States of America yang telah melakukan penelitian dalam 20 tahun terakhir menemukan bahwa **sense of humor** merupakan karakteristik kunci bagi guru dalam menjalankan

tugas profesinya. Mereka menemukan bahwa humor dapat menguatkan hubungan antara guru dan peserta didik yang merupakan salah satu karakteristik guru hebat. Selanjutnya, dalam penelitian mereka dijelaskan bahwa peserta didik tidak hanya belajar banyak dari guru yang berselera humor tinggi tetapi juga mereka juga menikmati proses belajar. (Buckist et al, 2002).

Senada dengan Buckist dan kawan-kawan, Whisonant (1998) mengemukakan bahwa kemampuan humor guru membantu proses belajar dan akselerasi pemahaman siswa terhadap poin-poin penting dalam pembelajaran. Bahkan lebih jauh, dia menambahkan bahwa selera humor guru dapat membantu mengurangi kecemasan (*anxiety*) peserta didik dalam pembelajaran. Pandangan Whisonant dan yang lain didukung oleh Stopsky dalam bukunya: ***“Humor in the Classroom: A New Approach to Critical Thinking”*** berpendapat bahwa humor adalah

komponen utama dalam peningkatan berfikir kritis peserta didik.

Pengalaman, pengamatan, dan temuan para pakar dari berbagai disiplin ilmu dapat dijadikan rujukan bagi guru dan praktisi pendidikan di Indonesia. Bahwa selera humor yang didemonstrasikan seorang guru sangat berpotensi memantik animo dan motivasi belajar peserta didik. Materi pembelajaran yang sulit dan pelik sekalipun ketika disajikan dengan humor akan memberi ruang bagi peserta didik untuk menangkap esensinya dengan lebih mudah. Demikian juga apa yang dialami oleh banyak orang sukses. Di dunia pendidikan militer yang terkenal seram dan angker seperti **AKMIL** di Magelang atau katakanlah **West Point** di USA, selera humor para instruktur tetap sangat dibutuhkan oleh para taruna dalam menjalani pendidikan. Humor bagi para instruktur adalah momentum terbaik yang dibutuhkan ruang kelas yang angker itu untuk mengkomunikasikan materi pembelajaran dengan lebih efektif. Hal ini penting

karena kondisi psikologis para taruna yang tertekan dengan tuntutan pembelajaran yang harus dituntaskan dengan **deadline** yang ketat menjadikan humor para instruktur menjadi urgen di dalam kelas.

Bukan itu saja, penyajian materi pembelajaran dengan humor memungkinkan cairnya komunikasi antara instruktur dan para taruna. Demikian juga sebaliknya. Komunikasi yang cair antara guru dan peserta didik adalah salah satu indikator terwujudnya pembelajaran yang efektif. Pada tingkat pendidikan apapun, komunikasi yang cair (**Teacher to Students** dan **Students to Teacher**) akan mewujudkan pembelajaran yang efektif yang kemudian mampu mewujudkan **knowledge gain** peserta didik secara optimal. Dengan demikian, wujud **effective learning** yang dicanangkan pemerintah Indonesia sebagai prasyarat untuk capaian pendidikan nasional yang kompetitif paling tidak di tingkat ASEAN dapat menjadi kenyataan. Untuk itu, selera humor bagi seorang guru pendidik

adalah menu wajib dalam rangka mewujudkan pendidikan Indonesia yang ***global competitive*** dan ***humanis***.

3.2 Guru Harus Menikmati Tugas Profesi

Workshop untuk profesionalitas guru (Rakyat Tolis, 27 September 2016) yang diadakan oleh Pelindo IV Cabang Tolitoli bertujuan meningkatkan kualitas guru (***mengubah pola pikir guru***) sehingga dapat mengambil peran aktif dalam membangun negeri. Dalam suatu pernyataan, seorang motivator menyampaikan bahwa penting bagi guru untuk memahami karakter setiap individu peserta didik. Sehingga di dalam mengemban tugasnya, seorang guru tidak perlu melakukan kekerasan dalam mengajar dan mendidik siswa. Sang motivator menambahkan bahwa di sinilah pentingnya pemahaman dan pengetahuan ilmu mendidik seorang guru sehingga mampu mendesign dan merencanakan pembelajaran yang menyenangkan di kelas (***enjoyable classroom atmosphere***).

Dilansir oleh Media Indonesia, salah satu portal berita terbesar di Indonesia pada 23 Nopember 2017 bertepatan Hari Ulang Tahun Persatuan Guru Republic Indonesia, pola pikir atau ***mindset*** guru perlu berubah untuk menyongsong era pendidikan karakter. Tema yang diusung adalah: *“Membangun Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru”*. Tema tersebut menegaskan peran penting guru sebagai ujung tombak dalam pembentukan karakter peserta didik. Implikasi dari tema tersebut meniscayakan peran sentral guru dalam upaya membantu peserta didik berkembang sesuai dengan potensi mereka masing-masing. Tema HGN tersebut mengacu pada Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017. Dalam pada itu, Presiden meminta bahwa kita perlu membangun pendidikan karakter di tiga pusat pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sebagai sebuah profesi yang berhubungan langsung dengan peserta didik (mahluk social) dengan beragam kepribadian, peran guru menjadi

sangat kompleks. Kehadiran seorang guru di dalam ruang kelas bukanlah sekedar mengajar mata pelajaran yang diampunya. Guru hadir sebagai pengajar, pembimbing, pembina, pendidik, motivator, inspirator, *trendsetter* dan mentor bahkan lebih jauh guru berperan sebagai sahabat peserta didik. Bagi peserta didik, guru harus mampu menempatkan dirinya dengan tepat dalam konteks mengayomi peserta didik. Guru juga wajib memahami peran yang harus dia ambil pada saat yang tepat sehingga mampu memantik animo belajar peserta didik sesuai potensi bawaan yang dimilikinya.

Pada dasarnya di setiap sekolah khususnya sekolah-sekolah negeri, pemerintah menyiapkan guru bimbingan konseling (BK) yang secara khusus bertugas mengawal dan membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya. Namun guru sebagai seorang professional secara pedagogic harus memiliki kemampuan untuk memahami karakter anak

didiknya secara utuh. Bahkan, guru secara etika professional dituntut untuk mampu membantu peserta didiknya menemukan jalan keluar atas masalah yang tengah dihadapinya dan tidak hanya menyerahkan semua tanggung jawab itu kepada guru BK di sekolah. Ketika seorang guru mampu mengemban tugas profesi dengan panggilan jiwa dan segenap kemampuan intelektualitasnya, sekolah sebagai sebuah organisasi/institusi tempat belajar akan melahirkan **leaders** masa depan bagi bangsa dan negara. Mengapa demikian? Sederhana saja jawabannya. Sekolah dengan **capital** guru professional yang menjadikan tugas mendidik dan mengajar sebagai sebuah **PANGGILAN JIWA** dan **KEWAJIBAN INTELEKTUAL** tidak hanya akan menghasilkan individu-individu yang cerdas intelektual tetapi juga cerdas etika dan karakter sebagai suatu indikator perwujudan manusia paripurna yang dicanangkan oleh **founding fathers** negeri ini sebagaimana termaktub di dalam UUD 1945.

3.3 Tantangan Guru dalam Menjalankan Tugas Profesi

Dinamika profesi guru berkaitan dengan tugas profesi terus mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan dan perkembangan itu merupakan dampak dinamika social yang semakin kompleks seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Berbagai perubahan dan perkembangan keprofesian guru menuntut kehadiran guru yang siap menghadapi tantangan dengan segala kompleksitasnya. Paling tidak seorang guru atau calon guru memiliki empat kompetensi dasar sebagaimana yang telah dikemukakan oleh sejumlah pakar pendidikan dunia dan Indonesia.

Priatna dan Sukamto (2013), Balqis et al (2014), Raka Joni (2008), dan Suryana (2007) mengemukakan bahwa seorang guru professional harus memiliki kecakapan berikut. Pertama, seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogic (UU No 14 Tahun 2005). Kompetensi pedagogic

yang dimaksud adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru atau calon guru dalam mengelola pembelajaran, sumber belajar, dan peserta didik (Ruslin, 2019). Kompetensi pedagogis mencakup aspek-aspek berikut:

- Mengenal karakteristik para peserta didik
- Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik
- Menahami bagaimana pengembangan kurikulum
- Menciptakan pembelajaran yang mendidik
- Memahami bagaimana pengembangan potensi para peserta didik
- Memahami cara berkomunikasi dengan baik dan efektif
- Memahami penilaian dan evaluasi belajar



(Foto ilustrasi: Novita Eka Syaputri: bagian dari seri "*Catatan Perjalanan Guru*" dengan tema **Pengalaman Yang Kurang Menyenangkan Selama Mengajar**)

"To teach all students according to today's standards, teachers need **to understand subject matter deeply and flexibly** so they can help students create useful cognitive maps, relate one idea to another, and address misconceptions. Teachers need to see how ideas connect across fields and to everyday life"

(n.d. /unidentified authors/no authors).

Kutipan di atas dapat dimaknai secara bebas bahwa untuk mengajar dan mendidik peserta didik

sesuai standar pendidikan kontemporer, guru wajib memahami konten pembelajaran secara mendalam dan bermakna tetapi fleksibel. Dengan demikian, guru dapat membantu peserta didik untuk menciptakan peta kognitif yang bermanfaat, menghubungkan satu ide atau gagasan dengan gagasan yang lain, serta mampu menemukan miskonsepsi yang ada. Selanjutnya seorang guru wajib memahami bagaimana gagasan atau ide berhubungan dengan berbagai bidang keilmuan dan kehidupan sehari-hari.

Intinya adalah bagaimana seorang guru memahami konten dan konsep pembelajaran pada bidang atau mata pelajaran yang diampunya. Juga, menjadi penting bagi seorang guru untuk memahami potensi peserta didik sehingga dia mampu membantu mereka menemukan peta kognitif yang bermanfaat bagi dirinya. Dalam konteks tersebut, peserta didik yang menemukan peta kognitif yang bermanfaat dan mampu menghubungkan ide atau gagasan yang ada dan berkembang secara mandiri

dipastikan akan melampaui capaian pembelajaran yang ditargetkan dalam kurikulum. Mengapa demikian? Karena pemahaman yang utuh terhadap peta kognitif memungkinkan peserta didik tersebut memilih dan memilah pengetahuan dan skill yang penting dan perlu bagi dirinya serta sesuai dengan minatnya.

Kompetensi sosial, sebagaimana telah diuraikan secara detail pada bab terdahulu, merupakan salah satu aspek kunci yang mutlak dimiliki oleh seorang guru. Seorang guru profesional seyogyanya mampu berkomunikasi secara santun, efektif, efisien dan bermanfaat baik kepada peserta didik maupun kepada teman seprofesi. Bahkan di tengah masyarakat di mana dia berada, kesantunan dan etika berkomunikasi mutlak dimiliki oleh seorang guru. Kemampuan komunikasi social yang baik yang ditampilkan oleh seorang guru akan membangkitkan animo belajar peserta didik, memotivasi mereka untuk terus belajar dan berinovasi, serta menginspirasi peserta didik

sehingga pada gilirannya akan membantu peserta didik memaksimalkan potensi yang mereka miliki.

Ketiga, kemampuan personal seorang guru tercermin di dalam kepribadian yang ditunjukkan di dalam kehidupan profesional di sekolah dan masyarakat. Cerminan itu terwujud dalam sikap sopan, santun, etis, berwibawa, arif, bijaksana, dan dewasa. Sikap tersebut membuka peluang bagi peserta didik untuk menjadikannya sebagai pola anutan atau tauladan karena di sana ada nilai yang pantas bagi seorang guru. Kesan yang timbulkan oleh sikap kedewasaan dan kearifan seorang guru dalam setiap ucapan dan tindakannya akan melahirkan motivasi dan inspirasi bagi paling tidak peserta didik yang diajarnya.

Keempat, kompetensi profesional adalah prasyarat utama bagi guru profesional. Kompetensi ini mencakup aspek-aspek terkait penguasaan seorang guru terhadap konsep, materi, pengembangan materi dan media pembelajaran, penilaian dan semua instrument

yang dibutuhkan dalam proses penilaian kemajuan peserta didik. Selain itu, menjadi sangat urgen bagi seorang guru untuk terus mengembangkan diri secara professional. Pengembangan profesi secara *sustainable* memungkinkan seorang guru untuk terus melakukan inovasi dalam pembelajaran sehingga kemasan pembelajaran yang diampunya akan terus berenergi bagi peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran yang didambakan oleh peserta didik akan terus tersaji di dalam kelas. Pembelajaran yang dikemas dengan inovasi dan pembaruan akan melahirkan inspirasi bagi setiap peserta didik yang pada gilirannya akan mencetak generasi ***champion*** di masa mendatang.

Bab 4 Guru Pendidik Profesional

4.1 Guru (Pendidik Professional)

Berdasarkan legalitas formal, guru pendidik professional adalah mereka yang telah diberikan pengakuan formal berupa sertifikat pendidik professional (Robandi, 2008). Pengakuan formal profesionalitas seorang guru ditandai dengan sertifikat pendidik professional yang dikeluarkan oleh LPTK yang terakreditasi atau Permendiknas No 18 Tahun 2007. Sertifikat yang diberikan kepada guru prajabatan didasarkan pada hasil ujian akhir berupa uji kompetensi. Sedangkan mereka yang sudah berada dalam jabatan guru dinilai berdasarkan portofolio mereka.

Adapun tujuan pemberian sertifikat pendidik professional kepada guru adalah:

1. Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran

2. Meningkatkan profesionalisme guru
3. Meningkatkan proses dan hasil pendidikan
4. Mempercepat terwujudnya tujuan pendidikan nasional

Sertifikat pendidik profesional bukanlah tujuan akhir dari profesionalisme guru. Dokumen sertifikat tersebut hanyalah sebuah legalitas formal bahwa guru yang bersangkutan telah dipandang cakap dan layak secara akademik untuk menjadi guru profesional. Dengan demikian, guru yang bersangkutan layak diberi tunjangan profesi (guru) sebanyak satu kali gaji pokok.

Selanjutnya tuntutan profesionalisme sebagai konsekuensi penambahan tunjangan profesi tersebut semakin banyak. Kalau selama ini guru hanya sekedar menghabiskan jam mengajar sesuai dengan tuntutan kurikulum atau menggugurkan kewajiban belaka terhadap peserta didik, maka sertifikat profesi yang dipegang oleh guru yang bersangkutan menuntut kinerja ekstra. Guru profesional tidak dibolehkan hanya sekedar

memenuhi jam sesuai tuntutan kurikulum. Lebih jauh, seorang guru profesional harus menempatkan tuntutan profesi sebagai agenda nomor wahid dalam karirnya. Ini mengandung pengertian bahwa guru profesional harus menjadi agen sentral pembelajaran yang berperan memfasilitasi peserta didiknya untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

Guru profesional harus terus melahirkan ide dan gagasan terkait pengembangan pendidikan dan peserta didik. Mereka harus keluar dari zona nyaman di mana *learning culture* yang bermuara pada budaya mutu (*quality culture*) menjadi target dalam karirnya. Sebagai agen utama (***main agent***) kegiatan pembelajaran, tidak dapat dinafikan bahwa peran guru sangat sentral dalam dinamika pendidikan nasional. Di negara – negara dengan tingkat capaian pendidikan tertinggi seperti Finlandia, Singapura, dan Jepang penghargaan terhadap jasa seorang guru tergolong cukup tinggi. Di Finlandia, misalnya, gaji guru dapat mencapai

kisaran 58 juta per bulan pada tahun 2022 (Explorer.com). Konsekuensi gaji tinggi yang diberikan oleh pemerintah berbanding lurus dengan capaian dan kualitas pendidikan yang dihasilkan oleh para guru. Di kawasan lain di dunia seperti Uni Emirat Arab (UEA), perhatian pemerintah terhadap peningkatan kualitas pendidikan tergolong sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh data yang dimuat di Kompas.com per tanggal 5 Oktober 2021 terkait dengan gaji guru yang cukup mencengangkan utamanya bagi kalangan guru di Indonesia. Data itu menunjukkan bahwa di dua kota besar UEA, Abu Dhabi dan Dubai, gaji guru mencapai angka yang sangat fantastis, berkisar antara USD 3.500 sampai dengan USD 6.000 atau setara dengan IDR 50 – 85 juta perbulan. Angka ini melampaui kisaran gaji guru yang ada di negeri matahari terbit yang hanya mencapai angka USD 2.200 – USD 5.000 atau setara dengan IDR 30 – 71 juta perbulan. Di posisi ketiga ditempati oleh negara super kaya milik Raja Salman, Arab Saudi yang disusul oleh Korea Selatan.

Gaji guru yang disebutkan di atas merupakan salah satu parameter yang digunakan oleh pakar dan praktisi pendidikan untuk memetakan bagaimana perhatian pemerintah terhadap peningkatan kualitas pendidikan di negara yang bersangkutan. Memang jumlah gaji guru tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya parameter dalam menakar kualitas pendidikan suatu bangsa atau negara. Tetapi, paling tidak penggajian itu mencerminkan tingkat kesejahteraan guru/pendidik. Faktor penggajian berpotensi sangat berpengaruh terhadap kinerja dan kualitas layanan pendidikan di suatu negara yang bermuara pada peningkatan kualitas pendidikan.

4.2 Faktor –Faktor Penunjang Profesionalisme Guru

Dalam konteks pendidikan kontemporer, faktor-faktor penunjang profesionalisme guru sangat dinamis dan perkembangannya yang sangat pesat. Hal ini tidak terlepas dari kemajuan teknologi

informasi dan komunikasi. Tuntutan kemajuan IT dan komunikasi merubah pola dan tatanan pendidikan di segala sector. Perubahan tersebut kemudian memicu lahirnya berbagai kebijakan pendidikan yang bila decermati dengan seksama menuntut sejumlah kompetensi baru bagi guru (tenaga pendidik) dan termasuk di dalamnya tenaga kependidikan.

Selain kompetensi guru secara tradisional seperti pedagogic, teknis, social dan personal, kompetensi baru yaitu penguasaan IT (*IT skill*) menjadi sangat urgen bagi guru di Era Revolusi 4.0 dan Society 5.0. Kompetensi atau penguasaan IT minimal ***how to operate basic computer program*** (bagaimana mengoperasikan program computer dasar) misalnya program MS word dan MS excel sangat penting bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Atau minimal guru harus mampu menguasai dasar-dasar penggunaan internet. Kompetensi guru secara tradisional semakin terasa kurang di kalangan guru utamanya para guru senior di zaman

baheula, tahun 1980-an dan 1990-an awal. Ketika itu, kompetensi IT belum dikenal di dunia pendidikan kita. Bahkan di penghujung tahun 1990, penggunaan komputer sebagai penunjang pelaksanaan tugas pendidikan belum sepenuhnya dibutuhkan oleh guru. Dewasa ini, kompetensi IT bagi guru menjadi menu wajib. Guru tidak bisa lagi menyangandarkan pelaksanaan tugas-tugasnya pada cara manual seperti yang biasa mereka lakukan di masa lalu. Mulai dari pembuatan RPP sampai pada pengolahan nilai, guru membutuhkan kompetensi IT tersebut. Bahkan pekerjaan guru hari ini bergeser dari sekedar *electronic-based* menjadi *internet-based*. Oleh karena itu, guru dituntut untuk segera bisa beradaptasi dengan moda pembelajaran berbasis internet atau *online learning*.

Secara eksternal, guru diperhadapkan pada Era Industry 4.0 yang terus mengalami kemajuan sangat pesat di mana kompetensi IT menjadi sangat urgen. Bahkan lebih jauh dari itu, sekarang

ini kita kenal dengan Era Society 5.0, di mana hampir sebagaimana besar aktifitas guru dilakukan dengan mesin yang disebut computer terkoneksi dengan jaringan internet. Lebih lanjut, intensitas kebutuhan pemrosesan data dan informasi berbasis IT semakin terasa dengan massivnya kebijakan pendidikan berbasis digital. Kebutuhan kompetensi MS word dan MS excel sebagai persyaratan dasar bagi guru untuk bisa beradaptasi dengan dunia IT bertransformasi menjadi sebuah kompetensi yang lebih luas di mana cakupannya meliputi kompetensi internet dengan segala dimensinya. Sampai di sini guru, guru harus berhadapan dengan berbagai piranti lunak yang mengharuskan mereka memahami bahasa inggris dasar sebagai jembatan untuk mengakses berbagai pilihan program yang dibutuhkan dalam mengeksekusi tugas-tugas harian. Sebagai contoh sederhana, bagi guru untuk dapat mengakses berbagai informasi (artikel jurnal, buku, atau bahkan RPP guru di seluruh Indonesia) terkait dengan tugas-tugasnya, dibutuhkan kemampuan

memahami dan menerjemahkan perintah internet yang pada umumnya dikemas dalam bahasa Inggris.

Poin-poin yang dikemukakan di atas barulah dasar-dasar dari kompetensi komputer dan pengetahuan internet yang dibutuhkan oleh guru kontemporer. Di negara – negara Eropa seperti negara Skandinavia seperti Finlandia, Denmark, Swedia, dan Norwegia di mana tradisi keilmuan dan system pendidikan sangat maju, kompetensi komputer dan internet bahkan *multi-skilled* (lihat Vertanen, 2002 dan Savander-Ranne, 2015) bagi guru telah lama hadir dalam tataran praktis. “*The future, the general skills that will be required will be creative thinking and interaction, the ability to ask the right questions, adaptability and learning how to learn* (Asplund & Kauhanen, 2018). *There is also a need for competencies such as self-reflection, problem solving and cooperation* (Isacsson, Salonen, & Guiland, 2016)”

Di masa akan datang, skill secara umum yang dibutuhkan oleh guru dan bahkan profesi lain adalah berfikir dan berinteraksi kreatif, kemampuan untuk bertanya dengan pertanyaan yang tepat dan benar, kemampuan beradaptasi, dan belajar bagaimana belajar (Asplund dan Kauhanen, 2018). Lebih jauh, Isacson, Salonen, dan Guiland (2016) menilai bahwa guru sangat penting untuk memiliki kemampuan *self-reflection*, memecahkan masalah (*problem-solving*), dan kerjasama. Yang disebutkan di atas adalah *soft skill* yang dibutuhkan oleh guru untuk dapat beradaptasi dengan konteks pendidikan kontemporer ketika *Internet of Thing* (IoT) menjadi kebutuhan dasar manusia.

4.3 Tunjangan Profesi Guru Profesional

Program massif pemerintah yang dicanangkan di awal tahun 2000an akhirnya terwujud dengan lahirnya UU No 14 Tahun 2005 yang mengatur tentang Guru dan Dosen. Undang-undang tersebut yang kemudian menjadi payung hukum

pengembangan profesionalisme guru dan dosen, merupakan landasan pemutuan pendidikan dalam konteks profesionalisme guru dan dosen. Lahirnya UU No 14 Tahun 2005 itu kemudian berkonsekuensi pada tuntutan dan prasyarat profesionalism guru dan dosen. Bagi dosen, secara umum peningkatan profesionalisme tidaklah terlalu terkendala secara teknis. Sebabnya, para dosen pada umumnya dan prinsipnya sudah digembleng dengan berbagai tuntutan profesionalisme antara lain menulis artikel ilmiah sebagai syarat utama untuk naik pangkat. Dengan demikian, penguasaan teknologi informasi terkait dengan tugas dan tanggung jawab tersebut menjadi keharusan bagi setiap dosen. Termasuk di antaranya dengan akses internet dan penguasaan fitur-fitur teknologi informasi yang berkenaan dengan tugas tanggung jawabnya.

Para dosen, selain mereka berada dan tinggal di perkotaan yang nota bene memungkinkan mereka mudah mengakses informasi baik melalui media

elektronik maupun media tradisional seperti koran dan majalah, mereka juga pada umumnya telah berkualifikasi Master dan Doktor. Dengan demikian, para dosen sangat mungkin untuk selalu dan terus bersentuhan dengan media dan teknologi informasi. Sehingga, secara umum para dosen baik yang bergelut di perguruan tinggi swasta dan apalagi di perguruan tinggi negeri telah melek dengan IT dan segala perangkat lunak yang ditawarkannya.

Berbeda dengan guru yang sebagian besar berada di desa atau daerah terpencil, kendala terkait dengan prasyarat kompetensi dan penguasaan teknologi informasi (***technological competence***) untuk menjadi professional sangat tampak. Akses informasi yang cenderung lambat dan diskrepan membuat sebagian besar guru kemudian sulit untuk bekerja secara professional. Terlebih lagi bagi guru yang telah berusia di atas 50 tahun, kesempatan untuk belajar IT cenderung terbatas. Di satu sisi, mereka menganggap dirinya tidak

penting untuk belajar menggunakan perangkat keras komputer atau laptop. Ada anggapan bahwa ada tenaga IT yang bisa diupah jika sewaktu – waktu mereka membutuhkannya. Akhirnya, mereka cuek dan merasa tidak penting untuk mempelajarinya.

Di sisi yang lain, para guru dalam kelompok ini merasa malu untuk belajar menggunakan atau mengoperasikan Komputer atau laptop. Mereka merasa bahwa belajar di masa tua tidak lagi berguna. Berdasarkan pengamatan penulis, ada sejumlah guru senior di desa sering berkata, *“sebentar lagi juga kita mau pensiun”* atau *“malu ah, diajar sama anak kecil”*. Keadaan seperti ini tentu akan menghambat peningkatan profesionalisme guru atau pendidik di satu sisi. Di sisi yang lain, dampak ketidakacuhan guru untuk bertransformasi dan memperbaharui pengetahuannya khususnya terkait dengan penguasaan penggunaan teknologi informasi cepat atau lambat akan dirasakan oleh peserta didik.

Pembelajaran yang cenderung monoton dan tidak progresif akan menghambat kemajuan belajar peserta didik. Bahkan bukan hanya itu, perilaku guru yang demikian akan menjadi preseden buruk bagi seluruh civitas akademik sekolah yang kemudian akan melahirkan berbagai ketidakseimbangan ekosistem sekolah.

Lebih jauh, keengganan guru – guru terutama di desa atau pelosok – pelosok negeri yang memang sulit dijangkau oleh teknologi informasi untuk belajar dan menguasai IT membuat diskrepansi kualitas layanan dan juga luaran pendidikan di desa dan di kota semakin tajam. Akibatnya, akses ke perguruan tinggi kenamaan dan berkualitas masih terus menjadi langganan peserta didik di sekolah-sekolah perkotaan (negeri maupun swasta) dan mereka yang memiliki kemampuan membayar layanan pendidikan bermutu dan berkualitas. Artinya, bahwa kesempatan untuk tembus di Universitas Indonesia (UI), Universitas Gadjah Mada (UGM), Institut Teknologi Bandung (ITB),

Institut Teknologi Surabaya (ITS), Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Padjajaran (UNPAD), Universitas Diponegoro (UNDIP), Universitas Airlangga (UNAIR), Universitas Hasanuddin (UNHAS), Universitas Brawidjaya (Unibraw) dan lain sebagainya sebagian besar dimiliki oleh kaum borjuis perkotaan dan mereka yang memiliki akses IT yang mapan. Sedangkan mereka yang bersekolah di pedesaan yang cenderung memiliki keterbatasan ekonomi dan akses informasi berbasis digital hanya sebagian untuk masuk perguruan tinggi kelas dua atau bahkan yang ada di bawahnya.

Penguasaan dan kompetensi IT bagi guru dan dosen barulah satu aspek tuntutan profesionalisme di Era Society 5.0. Belum lagi kompetensi bidang keilmuan/keahlian, pedagogik, social, dan komunikatif. Penguasaan kompetensi tersebut mutlak dimiliki oleh seorang guru dan dosen untuk kemudian bisa disebut seorang guru atau dosen professional. Konsekuensi profesionalisme inilah

yang kemudian diberi tunjangan profesi (satu bulan gaji pokok). Tunjangan profesi tersebut merupakan pengejawantahan amanah yang tertuang di dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Tunjangan profesi guru dan dosen di samping sebagai bentuk penghargaan pemerintah terhadap profesi seorang guru dan dosen, ia juga merupakan upaya pemerintah dan seluruh stakeholder pendidikan Indonesia untuk memajukan pendidikan di republic ini. Dan pemerintah memahami dan meyakini bahwa salah satu cara yang cukup ampuh untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah meningkatkan kesejahteraan guru atau pendidik baik guru maupun dosen. Meskipun kemudian, tidak ada jaminan bahwa program pemerintah dalam bentuk peningkatan kesejahteraan guru dan dosen dapat secara efektif meningkatkan kualitas luaran pendidikan di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Bab 5

Tantangan Guru di Masa Depan

5.1 Dinamika Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan

Kata ***curriculum*** berasal dari bahasa Latin. Istilah ini baru digunakan pada abad pertengahan (*post-medieval*). ***Curriculum*** adalah sebuah istilah yang umum digunakan di gereja dan sekolah atau perkumpulan-perkumpulan ilmiah pada masa itu. Dalam perspektif pendidikan, kata ***kurikulum*** dapat didefinisikan secara luas sebagai pengalaman peserta didik secara keseluruhan yang terjadi dalam proses pendidikan (Wiles, 2008 and Kelly, 2009). Istilah tersebut secara khusus merujuk pada suatu rencana pembelajaran (dalam arti luas) yang terstruktur dan terencana. Dalam pandangan Reys et al (2003), kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat tujuan pembelajaran yang dijabarkan pada setiap tingkatan (kelas) yang menguraikan konten dan tujuan proses pada titik waktu tertentu.

Berdasarkan Permendikbud No. 3 Tahun 2020 Pasal 1, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan baik pendidikan tinggi maupun pendidikan dasar, menengah dan kejuruan.

Titik tekan kurikulum yang dikemukakan oleh para pakar dan praktisi pendidikan adalah perencanaan dan pengaturan. Perencanaan dan pengaturan pendidikan yang dikemas dalam sebuah kurikulum memuat tujuan, isi dan bahan pelajaran. Selain itu, perencanaan tersebut memuat strategi atau pedoman yang digunakan untuk mencapai tujuan penyelenggaraan pendidikan.

Dalam sejarah perkembangan pendidikan Indonesia modern, publik pendidikan mengenal paling tidak ada 10 kali perubahan kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan tersebut

mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan peradaban dan perkembangan global. Kurikulum yang dimaksud antara lain: 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, suplemen 1999, 2004, 2006, dan 2013. Hal lain yang turut mempengaruhi dinamika kurikulum pendidikan republik ini adalah perubahan politik, sosial budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi. Penyusunan kurikulum pendidikan Indonesia merujuk pada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Perbedaan utama yang ada pada tiap-tiap kurikulum adalah tujuan dan pendekatan yang digunakan.

Kurikulum sebagai sebuah perencanaan dan pengaturan pendidikan terus mengalami perubahan dan **update**. Tuntutan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi meniscayakan perubahan itu sehingga para pengambil kebijakan dan **stakeholder** pendidikan menjadikan dinamika perubahan global sebagai salah satu acuan dalam rancangan kurikulum. Secara makro, perkembangan IT dan mobilitas penduduk dunia

yang masif menjadikan sejumlah bidang pekerjaan (**job fields**) dan ketrampilan (**skill**) hilang atau tidak lagi diminati (**obsolete**). Misalnya, di manufaktur-manufaktur besar di bawah **Toyota** dan **Ford**, mereka tidak lagi membutuhkan banyak pekerja di sejumlah sektor karena peran-peran pekerja kasar (**blue collar workers**) telah tergantikan oleh mesin-mesin canggih yang dikendalikan dengan komputer. Akibatnya, perusahaan harus merumahkan atau mem**PHK**kan sejumlah pekerjaan karena tidak lagi signifikan kontribusi mereka terhadap produktifitas perusahaan. Di sektor jasa pun demikian. Sejumlah perusahaan kenamaan di Amerika, Jepang, dan Eropa Barat, bahkan juga di Indonesia cenderung terus merumahkan sejumlah besar karyawan karena peran mereka telah tergantikan oleh media computer berbasis online. Pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh sepuluh orang, praktis dengan kehadiran komputer canggih berbasis online hanya membutuhkan satu atau dua tenaga IT yang handal. Berkaca pada kemajuan IT dan komunikasi

di mana **big data** menjadi pangkalan data bagi seluruh perusahaan dan bahkan kantor-kantor pemerintah, para **stakeholder** pendidikan republik ini terus mengupdate kurikulum dalam upaya mengimbangi tuntutan pasar kerja global. Wacana perubahan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) terus digulirkan. Pada tahun 2022 ini wacana itu terus mengkerucut dan berpotensi adanya penggabungan system pendidikan nasional dengan UU Guru dan Dosen tahun 2005. Harapan guru sebagai anak bangsa adalah semoga upaya tersebut dapat membawa Indonesia menjadi negara maju di tahun 2050 dan bertumpu pada kekuatan SDM handal yang kompetitif namun santun dan bijaksana sebagai perwujudan cita-cita UUD 1945.

5.2 Dinamika Social Peserta Didik dan Tuntutan Era Digital

Di era society 5.0, tantangan yang dihadapi manusia Indonesia tidak terkecuali peserta didik di

berbagai tingkatan dan jenjang pendidikan menjadi semakin kompleks. Di satu sisi, era Society 5.0 membuka demikian banyak peluang bagi generasi muda Indonesia yang di dalamnya ada pelajar, mahasiswa, dan pemuda secara umum. Di sisi lain, peluang (opportunities) berpotensi menjadi nisbi manakala generasi muda tidak pandai memainkan perannya dengan cerdas. Dalam konteks ini, kecerdasan tidak semata berkonotasi pada capaian kognitif atau intelektualitas semata yang parameternya adalah ijazah atau dokumen lain yang menunjukkan capaian akademik. Sama sekali tidak seakiomatis dengan hasil perkalian atau penjumlahan matematika.

Tuntutan kecerdasan di era Society 5.0 memiliki banyak dimensi dan piranti sebagaimana konsep masyarakat yang dicetuskan oleh pemerintah Jepang. Konsep society 5.0 yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan **Fourth Industrial Revolution- 4IR** (Revolusi Industri 4.0) sejatinya adalah teknologi **big data** konsep ini

dilhami oleh gagasan **Internet of Things** (IoT) Hayashi. Tujuan utama gagasan Society 5.0 adalah bagaimana manusia bisa hidup dengan kemudahan sebagai akibat kemajuan teknologi. Gagasan masyarakat 5.0 mencakup seluruh aspek kehidupan manusia termasuk kesehatan, pendidikan, transportasi, tata kota, industry, dan pertanian. Tata kelola kehidupan masyarakat bertumpu pada **Artificial Intelligence** (AI). Dalam konteks yang lebih luas AI tidak sekedar bisa membantu manusia dalam menjalankan kehidupannya bahkan lebih jauh teknologi AI dapat menggantikan peran manusia.

Dampak yang paling nyata dan dapat dirasakan secara massif dengan dinamika kemajuan teknologi yang kemudian melahirkan era baru yang disebut Society 5.0 adalah dunia pendidikan global. Dewasa ini, belajar jarak jauh (**distant learning**) yang umum difahami di era 1990an telah bergeser maknanya. Bila selama ini unit pembelajaran jarak jauh (UPBJJ) yang dimotori oleh Universitas

Terbuka dan SMP Terbuka, pendidikan jarak jauh bermakna bahwa tempat atau pusat pendidikan berjarak jauh. Namun dosen dan tutor didatangkan untuk memenuhi tuntutan belajar mahasiswa atau peserta didik di suatu tempat sebagai pengelola belajar jarak jauh (PBJJ). Sekarang, makna *distant learning* atau belajar jarak jauh memang antara guru/dosen/tutor dan mahasiswa atau peserta didik berjarak jauh dan dipertemukan oleh sarana yang disebut aplikasi zoom, google meet, google classroom berbasis big data. Dengan demikian, ada ***physical distance*** antara guru/dosen dan mahasiswa/peserta didik.

Untuk menyikapi kemajuan teknologi di era Society 5.0 tersebut diperlukan berbagai macam strategi dan pendekatan. Oleh karena itu mahasiswa dan peserta didik harus dididik untuk mampu berkompetisi dalam konteks penguasaan teknologi dan berbagai piranti pendukungnya. Demikian juga bagi guru dan dosen, penguasaan teknologi dalam mendukung pembelajaran yang efektif sangat

dibutuhkan. SDM yang unggul dengan *multi-intellectual capacity, social* dan *communicative skills* mutlak dibutuhkan Indonesia untuk menghadapi dinamika peradaban global yang sangat cepat.

Kemajuan teknologi yang sangat cepat merupakan peluang sekaligus tantangan bagi peserta didik di tingkatan pendidikan apapun. Terlebih lagi bagi mahasiswa, kebutuhan akan penguasaan IT sangat urgen mengingat persaingan pasar kerja global dan juga lokal memprioritaskan lulusan dengan keunggulan di bidang tersebut.

Dalam tiga atau lima tahun terakhir, pembelajaran mengalami transformasi yang sangat cepat. Pembelajaran di tingkat sekolah dan perguruan tinggi mengadopsi sebuah model pembelajaran ***Technological, Pedagogical, and Content Knowledge*** (TPACK). Model pembelajaran tersebut menempatkan ***Teaching with Technology*** pada posisi pertama sebelum penguasaan pedagogic dan konten. Tentu sebagai pendidik kita bertanya, mengapa demikian?

Memang tidak ada alasan yang aksiomatis. Namun, era *technology* dewasa ini memaksa pendidik dan peserta didik untuk melek IT. Presumsinya bahwa pembelajaran dewasa ini tidak lagi bisa dilepaskan dengan *Artificial Intelligence*. Pembelajaran sekarang tidak dapat lagi dipisahkan dengan penggunaan alat teknologi dan semua pirantinya sebagai sebuah media yang memungkinkan pembelajaran lebih efektif. Jika guru atau dosen tidak siap untuk menghadapi tuntutan ini, cepat atau lambat mereka akan ditinggalkan oleh peserta didik. Peralunya, peserta didik dewasa ini *native to digital devices*. Bagi peserta didik, teknologi digital merupakan DNA mereka. *Smartphones* dengan android atau apple *operating system* adalah dunia peserta didik kontemporer. Di mana pun peserta didik berada, di sana *smartphones* selalu setia di tangan. Untuk urusan belajar, sebagian besar peserta didik memilih berkonsultasi langsung denganmbah google ketimbang bertanya dengan guru atau bahkan teman sejawat yang boleh jadi ada di sampingnya.

Penelitian Mindog (2016) terhadap empat mahasiswa Jepang terkait belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing dengan menggunakan *smartphones* menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut lebih cepat memahami ketrampilan bahasa Inggris secara integrative. Penelitian lain terkait dengan penggunaan *smartphones* antara lain Sad dan kawan-kawan (2020), Klimova (2018), dan Ta'amneh (2021) menunjukkan bahwa penggunaan *smartphones* khususnya dalam konteks belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing sangat efektif dan kontributif. Meskipun demikian, Sad dan kawan-kawan (2020) menemukan bahwa kebanyakan mahasiswa mengakses aplikasi yang dapat ditonton atau didengarkan (videos) dan semakin banyak waktu yang dihabiskan oleh mahasiswa dengan internet semakin berpotensi menjadi gangguan atau hambatan mereka dalam belajar.

Secara umum pembelajaran dewasa ini meniscayakan penggunaan alat-alat digital yang

terkoneksi dengan jaringan internet. Dengan demikian, penguasaan *technological knowledge* dan *technological devices* menjadi urgen bagi guru dan dosen jika tidak ingin ketinggalan dengan kemajuan berfikir dan bertindak peserta didik milenial. Penguasaan teknologi dalam lima tahun terakhir menjadi trend diskusi yang sangat menarik di kalangan pendidik, praktisi, dan pemerhati pendidikan. Betapa tidak, diskusi pendekatan pembelajaran terbaru yang dikemas dalam suatu pendekatan integrative yang disebut Technological, Pedagogical, and Content Knowledge (TPACK) semakin *booming*. Diskusi terkait pendekatan tersebut menyentuh semua tingkatan pendidikan. Kepiawaian seorang guru atau dosen mengajar tidak cukup hanya dengan pengetahuan bidang keilmuan serta pedagogic. Guru dan dosen lebih jauh dituntut untuk memiliki pengetahuan dan skill yang memadai terkait dengan penggunaan alat teknologi (*Technological Devices*) yang dapat menunjang pembelajaran efektif.

Bab 6

Sikap dan Kemampuan Profesional Guru

6.1 Sikap Guru terhadap Dinamika Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan

Pertanyaan awal yang wajib bagi guru dan mungkin juga dosen terkait dengan dinamika kurikulum dan kebijakan pendidikan adalah bagaimana mereka menyikapinya. Hal ini penting karena sikap atau lebih tepatnya *mindset* guru akan sangat mempengaruhi mereka dalam berfikir, bertindak, dan mengambil keputusan strategis. *Mindset* seorang guru akan memberikan energy positif atau negative dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebagai sebuah pengejawantahan kurikulum. Jika *mindset* lebih cenderung pada menyalahkan bahwa mengapa setiap menteri kurikulum dan kebijakan pendidikan harus diganti maka energy yang akan muncul adalah energy negative. Bila energy negative muncul dalam diri

seorang guru pendidik, maka peserta didik dan masyarakat tidak mungkin atau kecil kemungkinan untuk mengaharapkan hasil pendidikan yang baik dan bermanfaat (*beneficial*). Bahkan, kecenderungan energy negative pada diri guru pendidik akan menjadi destruktif bagi peserta didik dalam spectrum kecil dan masyarakat dalam skala yang lebih besar. Sialnya, energy negative yang tertanam di sekolah akan menular dan berkembang laksana penyakit kanker dalam tubuh manusia.

Sebaliknya, guru pendidik dan dosen yang selalu berprasangka baik dengan dinamika kurikulum dan kebijakan pendidikan akan tumbuh menjadi sebuah energy positive yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya dan peserta didiknya melainkan juga masyarakat luas. Dalam konteks ini, prasangka yang baik terhadap perubahan kurikulum bukan bermakna bahwa tidak ada ruang yang tersisa untuk menyampaikan masukan, feedback, dan bahkan kritikan. Masukan, feedback dan kritikan yang diawali dengan nawaitu yang ikhlas mencari

kebenaran bukan membenaran akan menambah kekuatan pendidikan. Ruang kritik dan saran mestinya juga dibuka secara massif bagi pengembangan kurikulum pendidikan di republic ini. Energy positif guru pendidik sebagai produk *by design* mindset yang visioner dan progressif akan membantu talenta-talenta muda negeri ini untuk tumbuh bersama dan berdaya saing untuk sebuah Indonesia kuat dan maju. Sebaliknya, energy negative guru pendidik akan menghancurkan dirinya dan orang lain yang tidak bersalah. Lebih jauh, energy negative akan melahirkan destruksi bersifat sistemik dan massif yang kemudian akan menghambat Indonesia untuk menjadi negara maju dan berdaya saing tinggi.

Tindakan guru dan dosen adalah produk sebuah *mindset*. Guru dan dosen yang memelihara *positif thinking* akan selalu bertindak secara bijak dan terukur. Tindakan bijak bermakna bahwa seorang guru dan dosen senantiasa mempertimbangkan berbagai hal sebelum mengambil keputusan terkait

peserta didik dan mahasiswanya. Contoh, dalam hal pemberian nilai seringkali guru dan dosen diperhadapkan dengan dua hal yang sangat dilemmatis. Di satu sisi, peserta didik atau mahasiswa menunjukkan talenta yang cukup baik. Di sisi lain, ketika yang bersangkutan diberikan tugas, dia melakukan tindakan *plagiarism*. Tindakan ini memang dalam kacamata akademik adalah sebuah tindakan yang sangat sulit ditoleransi. Tetapi, jika yang bersangkutan melakukan kebaikan misalnya rajin, patuh, dan memiliki etika yang baik, maka guru atau dosen wajib menjadikan ini sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam penilaian akhir. Sekali lagi, guru atau dosen yang cermat dan bijak akan melakukan *double check* dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada dirinya terkait dengan tindakan plagiasi yang dilakukan oleh peserta didiknya. Apakah tindakan plagiasi itu dilakukan karena peserta didik atau mahasiswa yang bersangkutan belum memahami materi terkait tugas tersebut? Atau apakah waktu yang diberikan

untuk mengerjakan tugas tersebut cukup dengan beban yang harus dikerjakan? Apakah instruksi terkait dengan cara mengerjakan tugas tersebut dapat difahami dengan utuh oleh peserta didik? Atau apakah tugas yang diberikan setara dengan kemampuan dan penalaran peserta didik atau mahasiswa? Apakah pengetahuan tentang cara mengakses sumber-sumber belajar yang tersedia secara online cukup bagi peserta didik atau mahasiswa? Bila tersedia, apakah kemudian peserta didik atau mahasiswa kita memiliki cukup pengetahuan tentang cara melakukan resume atau paraphrase secara ilmiah? Demikian banyak pertanyaan yang wajib diajukan oleh seorang guru atau dosen kepada dirinya sehingga kemudian ia mampu dengan bijak mengambil keputusan terhadap peserta didiknya. Tidak kemudian secara emosional mendiskreditkan peserta didik atau mahasiswa dengan menempatkan mereka pada tempat yang tidak boleh tidak pasti salah. Tindakan pendidik seperti uraian di atas hanyalah sebagian kecil potret actor guru dan dosen di tengah

dinamika pendidikan Indonesia. Demikian banyak potret buram pendidikan kita yang bersumber dari lemahnya pemahaman guru dan dosen terkait dengan etika mendidik yang bijak, santun, dan berwibawa.

Sedangkan tindakan terukur merupakan turunan sifat bijak yang ditunjukkan oleh guru pendidik dan dosen pendidik. Sangat sedikit guru dan dosen yang memiliki talenta untuk bertindak terukur. Dalam konteks pendidikan formal, tindakan terukur guru dan dosen dapat dilihat di dalam memberikan hukuman kepada peserta didik. Contoh, peserta didik atau mahasiswa yang melakukan plagiasi, pada prinsipnya tidak dapat ditoleransi secara akademik. Tetapi hukuman yang harus dijatuhkan harus didasarkan pada norma dan kode etik yang berlaku pada sebuah institusi. Hukuman tersebut hanya dapat dibelakukan bila semua prosedur dan penelusuran secara akademik sebagaimana yang dikemukakan di atas telah dilewati dan tervalidasi. Bahkan sebelum perbelakuan hukuman,

seyogyanya guru atau dosen yang bersangkutan memberikan peringatan yang bersifat mendidik seperti dengan menyampaikan cara atau strategi yang perlu dilakukan untuk menghindari tindak *plagiarism*. Tindakan seperti ini disebut tindakan terukur dalam konteks pendidikan. Pada prinsipnya tindakan yang diberikan kepada peserta didik adalah dalam rangka membangun pemahaman bahwa melakukan plagiasi adalah sebuah tindakan akademik yang tidak terpuji. Pesan inilah yang sesungguhnya ingin disampaikan kepada peserta didik atau mahasiswa sehingga kelak ketika mereka terjun di masyarakat, tindakan seperti ini tidak terulang. Pesan ini jauh lebih penting daripada hukuman yang diberikan kepada yang bersangkutan.

6.2 Sikap Guru dan Dinamika Sosial Peserta Didik

Rosyada (2016) menegaskan bahwa seorang guru harus memiliki sifat profesional, dengan ciri-ciri utama memiliki komitmen untuk bekerja keras,

memiliki rasa percaya diri yang baik, bisa dipercaya dan menghargai orang lain. Salah satu hal yang amat penting dari sifat profesional adalah memiliki komitmen untuk bekerja keras untuk kemajuan sekolah/madrasah. Mengutip pendapat Murale dan kawan-kawan (2015), Roysada mengemukakan bahwa seorang guru professional memiliki paling tidak tiga ciri utama: Pertama, seorang guru professional hendaknya memiliki kepercayaan yang kuat terhadap tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang diusung pada sebuah organisasi. Dalam konteks pendidikan, organisasi yang dimaksud adalah institusi sekolah atau madrasah. Kepercayaan dan keyakinan yang kuat terhadap tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah organisasi memberikan suntikan motivasi bagi seorang guru pendidik untuk terus mengarahkan seluruh potensi yang dimilikinya demi terwujudnya tujuan-tujuan tersebut. Demikian juga terkait dengan nilai-nilai yang diusung oleh sekolah, keyakinan yang kuat untuk terus memegang nilai-nilai tersebut memberikan motivasi kepada guru pendidik untuk

memaksimalkan potensinya untuk kemajuan lembaga dan peserta didik.

Kedua, memiliki keinginan yang kuat untuk melaksanakan usaha-usaha yang telah dipertimbangkan demi kepentingan organisasi yang dalam hal ini adalah sekolah atau madrasah. Hal ini bermakna bahwa seorang guru pendidik professional memiliki keinginan yang kuat untuk membangun dan mengembangkan potensi yang ada di sekolah. Dengan kata lain, usaha-usaha yang telah dipertimbangkan dengan matang akan terus diwujudkan dalam rangka membangun peradaban sekolah yang berkemajuan yang didalamnya tentu saja yang paling utama membutuhkan uluran tangan seorang guru pendidik professional demi mewujudkan mimpinya.

Ketiga, guru pendidik professional hendaknya memiliki komitmen yang kuat untuk terus bekerja dan berkreasi serta selalu ingin menjadi bagian integral dengan organisasi sekolah/madrasah. Komitmen tersebut adalah wujud sikap professional

pada diri seorang guru pendidik professional. Dalam konteks pendidikan kontemporer, sikap dan komitmen untuk maju bersama dengan lembaga tempat berkarya merupakan keniscayaan yang tidak bisa ditawar oleh guru yang ingin mewujudkan sikap professional.

6.3 Haruskah Guru Bersikap Apatis Terhadap Perkembangan IT Dewasa Ini?

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin cepat dewasa ini berimplikasi langsung terhadap tuntutan pembelajaran pada semua tingkat pendidikan. Dengan demikian, tuntutan kualitas pembelajaran terus meningkat seiring dengan tantangan dan dinamika perkembangan zaman yang semakin kompleks tersebut. Hal ini juga turut mempengaruhi makna dan tujuan pengajaran dan pendidikan (Rahadian, 2017). Menurut Rahadian (2017) pembelajaran berkualitas diciptakan oleh kemampuan guru dalam mengajar dan lingkungan yang mendukung guru untuk mengajar, termasuk

peserta didik. Lebih lanjut Rahadian (2017) memaparkan bahwa kemampuan guru dalam mengajar sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan ***cara pandang*** guru terhadap lingkungan dan objek belajar. Dalam konteks pendidikan kontemporer, pengetahuan tentang IT dan implementasi IT dalam proses belajar mengajar menuntut kemampuan mutlak dikuasai guru. Dalam pandangan Rahadian (2017), para guru (termasuk para pengembang kurikulum dan pengambil kebijakan penting lainnya dalam pendidikan) harus memiliki dan terus meningkatkan ***awareness*** terhadap teknologi informasi dan komunikasi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Senada dengan itu, Ching dan Badusah (2010) dalam konteks pendidikan Malaysia mengemukakan bahwa pada prinsipnya para guru Bahasa Melayu di tingkat sekolah rendah atau setara dengan sekolah dasar di Indonesia bersikap positif terhadap tuntutan pembelajaran berbasis IT. Namun, Ching dan Badusah (2010) berpandangan

bahwa pada umumnya guru bahasa melayu di sekolah rendah masih memiliki pengetahuan yang terbatas terhadap penggunaan IT di dalam pembelajaran. Demikian juga pandangan Djaja (2017) terkait dengan tugas dan tanggung jawab guru. Dia mengemukakan bahwa guru professional di abad 21 adalah guru yang mampu terus menjadi pembelajar (dikutip dari Darling, 2006). Dalam konteks pendidikan di Era Society 5.0, seorang guru dituntut untuk dapat belajar dari, belajar dengan, dan mengajar kolega sebagai sebuah tantangan pembelajaran yang kompleks. Di sini, penguasaan IT mutlak dimiliki oleh guru untuk dapat memainkan perannya secara efektif dalam proses belajar mengajar. Sebagai bagian dari ekosistem pendidikan, guru dituntut untuk menguasai IT dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (Djaja, 2017). Sebagai wujud kepedulian pemerintah terhadap tuntutan peningkatan kualitas pendidikan, Program Guru Pembelajar dan sekarang Program Guru Penggerak digulirkan. Kedua program tersebut

diarahkan untuk menjawab tantangan pendidikan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan IT di segala sektor termasuk di dunia pendidikan.

Bab 7 Kemuliaan Profesi Guru

7.1 Strata Sosial Guru di Masyarakat Modern

Kemuliaan guru tidak sekedar bersumber pada pangkat dan jabatannya melainkan pada martabat, perilaku, dan etika yang ditunjukkannya di tengah komunitasnya. Guru mulia karena ucapannya yang menyebabkan orang dapat mengambil pelajaran yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan. Ilmu yang dibagikan kepada muridnya adalah sebuah wujud praktik kehidupan yang bermuara pada pembentukan karakter (***character building***). Keselarasan antara ucapan, perilaku, sikap dan perbuatannya mengandung nilai-nilai uswatun hasanah.

Guru ideal tergambar ketika seorang guru menampilkan dirinya, dia tak ubahnya seperti pola anutan (*pattern*) atau *trendsetter* yang setiap orang ingin mencontohnya. Kehadirannya di masyarakat laksana model fashion yang digandrungi

penggemarnya. Setiap orang ingin duduk bersamanya. Setiap murid ingin selalu menyampaikan keluh kesahnya. Ilmunya laksana oase di tengah gurun di mana setiap pengelana pasti singgah walau sekedar menyiduk airnya. Guru ideal tidak ingin mengecewakan muridnya bahkan ia tidak ingin kalau ada muridnya yang hilang dari pandangannya tanpa memahami ilmu yang disampaikannya. Baginya, kehadiran muridnya adalah sumber inspirasi untuk terus menjelajah di belantara ilmu pengetahuan (*the jungle of knowledge*). Satu murid bagi seorang KH Zarkasyi pendiri Pondok Pesantren Modern Gontor tidak dapat dibandingkan atau disandingkan dengan apapun di dunia ini. KH Zarkasyi dalam suatu kesempatan menyebutkan bahwa dia akan terus mengajar di Pondok Gontor bahkan jika hanya satu orang murid yang tersisa. Bahkan lebih ekstrim, beliau mengatakan dia akan terus mengajar dengan **penanya** walaupun tidak satu muridpun tersisa di ruang kelas Pondok Gontor. Baginya, berbagi ilmu adalah sebuah kewajiban hakiki yang

harus tetap ditunaikan oleh seorang guru. KH Zarkasyi adalah seorang guru ideal dan pejuang yang dimiliki oleh negeri ini. Perjuangannya yang tanpa pamrih itu melahirkan Pondok Gontor yang saat ini merupakan salah satu pilar dan pusat peradaban dan integrasi ilmu pengetahuan agama dan umum di Indonesia di mana sebagian besar pemimpin negeri ini pernah mengenyam dan menimba ilmu di pondok tersebut.

Strata social guru di zaman modern sering diidentikkan dengan pencapaian materi belaka. Guru dengan gelar berjubel seringkali dijadikan sebagai *trendsetter* oleh muridnya. Identifikasi keilmuan dalam banyak hal sering dikaburkan oleh nilai-nilai materi yang bersifat semu. Gelar, pangkat, dan jabatan dalam banyak kesempatan mendominasi urgennya ilmu pengetahuan yang wajib dan harus dimiliki oleh seorang guru. Capaian gelar seharusnya menjadikan seorang guru semakin mampu memberi makna yang hakiki pada tuntutan gelar tersebut. Dengan kata lain, gelar

harus berbanding lurus dengan capaian ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi murid-muridnya dan masyarakat yang menjadi tempat berpijaknya.

7.2 Guru Kampiun dan Pioneer Perubahan di Tengah Masyarakat

Guru kampiun atau lebih lazim kita dengar dengan sebutan guru pioneer merupakan komunitas kecil di tengah ekosistem pendidikan Indonesia. Komunitas guru pioneer atau guru kampiun menjadi semakin langka mengingat beragamnya kepentingan para guru dewasa ini. Guru dewasa ini diperhadapkan dengan berbagai hal dan kepentingan baik yang bersifat pribadi maupun lainnya. Ada sejumlah factor mengapa kemudian guru agak kesulitan untuk menjadi kampiun atau pioneer dalam kehidupan social. Pada saat yang sama potensi dan kesempatan untuk menjadi guru pioneer juga terbuka lebar. Terlebih di era society 5,0 ketika sekat-sekat tradisional sebagaimana di masa lalu

hampir tidak ada lagi. Sekat-sekat tradisional dimaksud adalah komunikasi **face-to-face** tidak lagi menjadi kendala bagi guru untuk berkreasi. Dewasa ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sedemikian dahsyat memberikan peluang yang sangat besar bagi guru untuk mekasimalkan potensi mereka untuk berkarya. Sebutlah kreatifitas dalam bentuk desain grafis, guru yang memiliki talenta merancang atau mendesain memiliki kesempatan yang sangat besar untuk mengasah dan mengembangkan potensi dan bakatnya dalam bidang ini.

Desain grafis bagi kebanyakan guru terutama mereka yang telah hidup dan berkarya di masa transisi adalah suatu hal yang asing atau bahkan sangat tidak menarik. Sebaliknya bagi guru milenial, kesempatan ini sangat menguntungkan bagi mereka. Bidang ini bisa membuka peluang mereka untuk menjadi guru pioneer. Betapa tidak, dengan kemampuan desain grafis, guru dapat

menciptakan peluang **edupreneur** bagi dirinya dan peserta didik dan bahkan masyarakat.

Di era digital, peluang guru untuk menjadi guru pioneer bahkan sangat terbuka. Selain desain grafis, peminat tulisan fiksi dapat memanfaatkan blog pribadi untuk berkarya dan mendiseminasikan kemampuan menulis cerita atau jenis fiksi lain seperti prosa, puisi, atau naskah drama. Kolom online dapat dijadikan wadah yang sangat efektif untuk menorehkan tulisan-tulisan lepas. Laman FB atau instgram bahkan twitter dapat menjadi sarana yang sangat menjanjikan untuk menggoreskan imajinasi dan gagasan segar. Ide, gagasan, atau imajinasi dapat memberikan manfaat kepada banyak netizen yang selama 24 jam rela menghabiskan waktu untuk berselancar di dunia maya. Momentum seperti ini merupakan kesempatan yang sangat luar biasa di era Society 5.0 di mana dunia seolah-olah tanpa sekat. Guru-guru kreatif akan dapat mewujudkan impian menjadi guru pioneer walaupun tidak perlu

meninggalkan kampong halaman, layaknya di masa lalu ketika internet belum merupakan kebutuhan dasar manusia (***Basic Human Needs***).

Guru dengan talenta pengamat social politik juga memiliki kesempatan yang sama untuk tampil menjadi guru pioneer. Adalah panggung politik berbasis digital sebagai media yang tergolong sangat efektif. Siapa yang tidak mengenal Bung Refly Harun, seorang akademisi kawakan yang dimiliki negeri ini. Bung Refly, lewat channel resmi Youtube miliknya: ***Refly Harun, Keren Cadas*** mendiseminasikan ide, gagasan, opini, kritik konstruktifnya tentang Indonesia dan dinamika hukum dan politik. Alumnus University of Notredame, Indiana USA ini merupakan pakar Hukum Tata Negara yang sangat langka di Republik ini. Wawasannya sangat luas, analitik, dan konstuktif. Padanganya sangat jauh ke depan bahkan melampaui zaman dan peradaban. Dia adalah sosok sederhana yang lahir dari keluarga sederhana di Palembang. Sebagai pakar hukum

tata negara, karir intelektualnya tergolong sangat moncer. Dia diundang di mana-mana sebagai pembicara utama/narasumber. Dia juga sering tampil di layar kaca berbagai channel TV nasional sebagai pengamat hukum yang sangat ditunggu-tunggu oleh pemirsa pecinta rubric hukum, ketatanegaraan, termasuk pemilihan umum dan produknya. Dia juga aktif sebagai konsultan dan peneliti di ***Centre of Electoral Reform*** (CETRO). Bahkan pernah ditunjuk sebagai ketua anti mafia MK oleh Ketua MK pada saat itu Professor Mahfud MD. Singkatnya, Bung Refly Harun dengan 2 juta lebih ***subscriber*** di seluruh dunia ditahbiskan sebagai seorang idola dan magnet bagi seluruh lapisan masyarakat. Bahkan mereka yang tidak melek hukum tata negara sekali pun sering menonton channel yang dipandu oleh Bung Refly Harun sendiri. Bung Refly adalah sosok panutan dan guru bangsa di usia yang tergolong masih belia. Ide dan gagasannya tentang kemajuan Republik Indonesia senantiasa menjadi magnet bagi pamirsa ***youtube***.

Dewasa ini demikian banyak **platform** digital yang menawarkan kesempatan untuk menjadi guru pioneer. Facebook, Instagram, Twitter, dan Tik Tok mungkin menjadi pilihan. Goresan-goresan lepas terkait dengan topik-topik yang dapat memantik keinginan **netizen** untuk mengetahui bisa dituangkan ke dalam laman FB atau IG. Atau para guru yang suka membuat gagasan dan idenya dalam bentuk konten video, maka **Tik Tok** dapat menjadi pilihan utama. Gagasan yang menarik dan dikemas dengan apik dan professional tanpa menghilangkan nilai estetik dan **entertainnya** akan cepat viral di media social. Viralnya sebuah tulisan, video atau konten lain yang menarik dan edukatif kemudian akan mengangkat popularitas seorang guru. Popularitas itu kemudian akan mendorong terwujudnya guru pioneer. Semakin banyak guru yang mampu membangun citra pendidikan dan profesi di dunia digital, semakin tinggi prestise dan profesionalisme guru di tengah masyarakat.

Meskipun demikian, Era Society 5.0 yang ditandai dengan kemajuan digital tidak selalu bersahabat dan ramah kepada siapapun termasuk guru. Dewasa ini, demikian banyak kasus di mana oknum guru dan profesi lainnya citra mereka jatuh karena naif menggunakan media social. Kasus penipuan dengan modus jual beli atau transaksi digital yang dikemas sedemikian apik sehingga seolah-olah menjadi sesuatu yang dapat dipercaya sudah menjadi menu harian di platform-platform media social. Biasanya iklan-iklan itu menawarkan berbagai item (mulai dari gadget sampai alat kecantikan) dengan harga yang sangat relative murah dibandingkan dengan di pasaran. Inilah kemudian menjadi trik untuk menggaet mangsa dengan mudah. Adapula layanan VCS yang di-linkkan dengan platform media social. Layanan ini dijadikan oleh **cyber criminal** sebagai modus penipuan untuk mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya kepada **victim** (umumnya laki-laki).

Platform digital dengan berbagai fitur dan bentuknya bukanlah satu-satunya wadah bagi guru untuk menuangkan ide-ide dan gagasannya. Guru kreatif dan pioneer selalu mampu mendeteksi dan mengidentifikasi peluang-peluang yang ada. Mereka memahami dan memiliki banyak strategi untuk berkarya. Bagi guru Muslim, masjid dapat menjadi wadah yang tepat untuk mengaktualisasikan ide dan gagasannya secara cerdas. Lewat mimbar masjid, guru dapat menampilkan dirinya sebagai sosok panutan, didengarkan dan dicontoh. Mereka dapat mengabdikan dirinya sebagai pengurus masjid baik dengan insentif atau tanpa insentif. Pengabdian di masjid adalah wujud kemampuan seorang guru untuk menjadi guru pioneer. Demikian juga guru yang beragama lain, rumah ibadah adalah tempat pengabdian alamiah yang secara tradisional setiap orang memiliki ikatan bathin dengannya.

Bab 8

Serba-Serbi Tentang Profesi Guru Millennium 3

8.1 Guru Millennium 3

Dewasa ini banyak rumor yang beredar di lingkungan akademik bahwa sejumlah calon guru guru menyelesaikan studinya dengan bantuan orang ketiga. Mereka menulis skripsinya dengan namanya. Tetapi setelah ditelusuri, ternyata karya ilmiahnya adalah asli buatan orang atau dosen pembimbingnya. Fakta ini menjadi preseden buruk dalam dunia profesi guru di millennium ketiga.

Guru millennium 3 cenderung memelihara penampilan untuk menjaga imej dengan orang lain. Bukan hanya itu, dalam pandangan pertama guru millennium 3 terkesan berpenampilan ala boss walaupun tidak semua guru berperilaku demikian. Padahal, mereka itu hanya menjaga casingnya. Sehingga ada pameo mengatakan “biar miskin yang penting sombong” (kata seorang guru mata

pelajaran simulasi digital dalam suatu kesempatan, 29 Agustus 2016). Dengan kata lain, **“guru sering berpenampilan kelas menengah atas tetapi dompet pra sejahtera”**, ungkap seorang guru Bahasa Inggris senior di SMK Negeri 1 Galang, Tolitoli dalam suatu kesempatan.

Selain fakta di atas, guru millennium 3 pada umumnya secara lahiriah tidak lagi tampak seperti sosok guru **Umar Bakri** yang digambarkan dalam lagu Iwan Fals dengan segala kepapaannya. Bahkan, sosok guru **Umar Bakri** yang bersahaja bukan hanya karena materi yang terbatas melainkan karena kesederhanaan jiwa dan pembawaannya, hampir tidak dapat lagi ditemukan pada sosok guru millennium 3 dewasa ini. Kita menyaksikan bahwa guru millennium 3 seakan berlomba untuk mendapatkan kepuasan materi. Mereka selalu update dengan gadget mutakhir. Demikian juga terkait dengan materi dalam bentuk kendaraan roda empat (mobil). Tidak dapat dipungkiri sejak dikumandangkannya program

pemberian tunjangan sertifikasi/profesi guru, guru milenium 3 seakan berlomba untuk memiliki kendaraan roda empat. Mereka membeli dengan cash ataupun credit. Ada yang membeli ***used car (mobil second hand)***, ada pula yang membeli ***brand new***.

Dalam suatu kesempatan beberapa tahun menjelang megaproyek sertifikasi guru, seorang instruktur senior Bahasa Inggris di provinsi Sulawesi Tengah bernama **Drs. Habiruddin Said, M.Ed.** (alumni Amerika) pernah memprediksi bahwa pemberian tunjangan sertifikasi kelak akan menambah kemacetan lalu lintas di seluruh Indonesia. Pandangan itu disampaikan di hadapan peserta diklat ***Trainer of Trainer (TOT)*** bagi guru bahasa Inggris SLTP di Sulawesi Tengah pada tahun 2000 yang kemudian disambut dengan teriakan amin dari para peserta diklat. Hal ini beralasan, karena sejak program pemberian tunjangan sertifikasi guru digulirkan oleh pemerintah dengan UU No 14 Tahun 2005, gaya

hidup guru telah berubah drastis. Mereka semakin antusias membeli mobil baru maupun bekas demi menjaga imej terhadap teman sejawat atau dengan pegawai di instansi pemerintah lainnya. Bahkan mereka yang belum memiliki mobil sekalipun tak kalah dalam hal membicarakan merek mobil atau fitur-fitur yang tersedia pada sebuah mobil yang ada di pasar. Bukan hanya terbatas pada kepemilikan mobil, guru-guru wanita tidak kalah penampilan dengan berbagai accessories yang mencolok, misalnya hp android, tas mahal, sepatu, kacamata, dan lain sebagainya. Padahal, sebelum pemberian tunjangan sertifikasi diberikan kepada guru, penampilan lahiriah seorang guru terkesan sangat biasa saja walaupun memang tetap ada yang menjaga penampilan luarnya karena beberapa pertimbangan. Bahkan lebih dari itu, bila dibandingkan dengan pegawai instansi pemerintah lainnya ketika itu, guru sering dianggap profesi yang tidak menjanjikan masa depan yang baik.

Selain fenomena di atas, guru millennium 3 juga memiliki keunikan lain. Sebelum pemberian tunjangan sertifikasi, guru millennium 3 hampir tidak mengenal gaya hidup yang namanya *'menyambangi kafe'*. Ataupun kalau ada, di kota sekelas kota Palu, guru yang menyambangi kafe ketika itu boleh dihitung dengan jari kalau tidak dikatakan sama sekali tidak ada. Tetapi sekarang, mari kita saksikan bersama, trend menyambangi kafe bukan lagi hal yang baru bagi guru millennium 3, mengingat mereka memiliki uang yang relative cukup untuk mengajak kolega atau keluarganya ke tempat seperti itu. Tambahan pula, dewasa ini semakin banyak kafe yang dibangun bahkan di kota kecil seperti Tolitoli. Dengan demikian jadilah ***'trend main ke kafe'*** menjadi gaya hidup baru bagi semua kalangan termasuk guru. Menjamurnya kafe laksana gayung bersambut dengan fenomena kafe sebagai tempat hiburan dan melepas penat seharian memenuhi tuntutan mengajar guru bersertifikat.

Akses informasi yang cepat dan portable merupakan ciri utama guru millennium 3 yang menjadi pembeda dengan guru masa lalu. Dewasa ini, kepemilikan HP android dengan segala fasilitas internetnya tidak lagi dimonopoli oleh guru-guru di perkotaan atau di kota besar. Guru-guru millennium 3 di desa pun tidak kalah bersaing dalam hal akses informasi. Dengan mega proyek internet masuk desa department komunikasi dan informatika, guru-guru millennium 3 di desa hampir semuanya dapat mengakses informasi dari dunia tanpa batas melalui gadget di tangan mereka *there and then*.

8.2 Guru Spesialis Penataran/Pelatihan

Sebagai bagian dari dinamika pendidikan dan tenaga kependidikan di Indonesia, hadirnya guru spesialis penataran/pelatihan (guru oportunist) bukanlah merupakan isu baru dalam dunia pendidikan kita. Dari waktu ke waktu, potret pendidikan kita selalu saja diwarnai oleh isu tersebut.

Terkait dengan motivasi dan target guru spesialis penataran, ada sejumlah indicator yang dapat dijadikan rujukan. Pertama, motivasi untuk selalu tampil di depan umumnya menjadi alasan bagi guru untuk selalu mengikuti diklat atau penataran. Dalam konteks ini, guru yang mampu membangun komunikasi yang luwes dan ciamik dengan pemangku kewenangan pendidikan pada tingkat manajerial biasanya selalu tampil terkemuka. Motivasi kedua adalah terkait dengan kenaikan pangkat. Sejak tahun 1992 atau begitu kenaikan pangkat otomatis (KPO) bagi guru diganti dengan penghitungan angka kredit, guru berlomba-lomba untuk mendapatkan kesempatan untuk diklat/penataran. Dalam dunia penataran atau diklat apapun namanya bagi guru selalu identic dengan keberkahan baik berupa kredit poin (kredit kenaikan pangkat sesuai dengan jam diklat yang tertera pada sertifikat) dan atau kredit koin. Sebagai tambahan, guru peserta diklat juga berkesempatan untuk bersua kembali dengan teman/kawan lama sejak di bangku kuliah atau membangun pertemanan baru

dengan peserta lain yang belum dikenal sebelumnya. Maka kemudian, inilah factor yang memotivasi guru untuk mengikuti diklat atau penataran. Selain factor di atas, ada pula yang menjadikan kesempatan diklat sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi akademik, pedagogic, dan social mereka. Motivasi yang terakhir ini nampaknya agak jarang dimiliki oleh guru spesialis penataran kecuali mereka yang benar-benar merasakan pentingnya ilmu pengetahuan mendidik dan mengajar yang selalu update.

Guru spesialis penataran sejatinya adalah mereka yang memiliki akses ke pusat informasi pelatihan dan pengembangan profesi guru di tingkat kecamatan (bagi guru SD), kabupaten (bagi guru SD dan SMP/MTs), provinsi dan bahkan di tingkat pusat atau kementerian (bagi guru SMA/SMK/MA/MAK). Biasanya akses ke jaringan informasi tersebut diawali dengan pendekatan personal kepada mereka yang berkompeten di pusat informasi itu. Kedekatan personal seorang

guru memungkinkannya dapat mengakses informasi pelatihan dengan cepat sebelum surat resmi diturunkan ke tingkat sekolah. Dengan demikian yang bersangkutan dapat memotong arus informasi ke bawah. Informasi tersebut didasarkan pada pengalaman dan pengamatan penulis selama kurang lebih 26 tahun bergelut di dunia pendidikan menengah. Data dan informasi terkait dengan pendidikan dan pelatihan (diklat/penataran/workshop atau apapun nama dan labelnya) telah menjadi konsumsi public (baca kalangan guru pada umumnya) bahwa hanya mereka yang memiliki kedekatan personal kolegal yang lebih sering diundang untuk mengikuti diklat dan penataran.

Selain pendekatan personal, adalagi hubungan yang melebihi dari kedekatan personal itu. Hubungan atau koneksi ini biasanya bersifat kultural primordial. Koneksi yang dibangun guru lewat koridor ini bisa berupa hubungan kekeluargaan dan kekerabatan serta kultural

tradisional (biasanya terkait dengan etnis atau suku tertentu). Koneksi tersebut juga bisa terjadi karena ikatan suku dan budaya (kultural). Dalam kacamata public, hubungan yang terakhir ini merupakan koneksi yang sedang menggurita di era otonomi daerah. Koneksitas dalam konteks ini, sering atau terlalu sarkastik kalau disebut sengaja dipelihara oleh orang perorang ataupun kelompok karena factor kepentingan kekuasaan (hegemoni). Karena koneksi ini pula, informasi pelatihan dan penataran sering tidak dialamatkan kepada guru yang pantas dan professional untuk mengikuti diklat. Kalaupun ada diklat yang didasarkan pada kompetensi seorang guru, maka prosentasenya akan sangat kecil. Misalnya, diklat ToT (***Training of Trainers***) seyogyanya diisi oleh guru berprestasi dari berbagai jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, sampai dengan SMA/SMK dan disaring mulai dari tingkat daerah sampai ke provinsi dan bahkan pusat. Tetapi realitasnya di lapangan menunjukkan anomaly atau kontradiktif dengan aturan dan ekspektasi yang diharapkan. Hal ini terjadi karena

sejumlah factor. Faktor pertama adalah terkait dengan kebijakan yang bersifat primordial kultural. Artinya bahwa, guru peserta ToT kemungkinan disaring dan diseleksi secara formal dan classical. Tetapi, praktek ini hanya terbatas pada seleksi yang nampak dilaksanakan secara formal. Hasil dan pengskoran biasanya diatur oleh panitia yang telah dibriefing sebelumnya. Ini dilakukan dalam rangka menjaring mereka (guru) yang secara kultural primordial memiliki kedekatan dengan panitia. Walaupun tidak seratus persen demikian, praktek-praktek seperti itu masih terus mendapatkan ruang di dunia pendidikan kita. Dengan demikian itikad baik pemangku kewenangan pendidikan kita sangat dibutuhkan.

Faktor kedua adalah terkait dengan kultur dan tradisi yang dimiliki dan berkembang di tengah-tengah guru Indonesia. Sebagaian besar guru-guru kita memiliki kultur kompetitif yang sangat rendah. Dalam perspektif ini, kultur atau budaya berkompetisi guru secara sehat dan berbasis

akademik masih sangat lemah. Dalam pandangan dan pengamatan penulis selama bertahun-tahun, ada kengangan yang sangat tinggi bagi guru untuk berkompetisi secara akademik. Hal ini dapat kita saksikan bila ada seleksi guru teladan atau olimpiade guru dimana salah satu aspek penilaian utama adalah pembuatan karya ilmiah berupa paper atau makalah. Bisa dipastikan seleksi guru dalam kontes seperti ini akan sepi peminat. Atau lemahnya budaya akademik guru juga dapat dilihat pada undangan workshop ilmiah di mana guru diminta untuk mempresentasikan hasil penelitian atau karya ilmiah yang dimilikinya. Selain even di atas, slot-slot terkait dengan peningkatan dan pengembangan karir seorang guru di mana menu utamanya adalah publikasi ilmiah sangat jarang diisi atau bahkan diminati oleh guru terutama mereka yang tinggal di pedesaan dan tidak atau kurang mengupdate diri mereka dengan pengetahuan baru.

Faktor lain selain yang dikemukakan di atas adalah terkait dinamika pengambilan keputusan pada tingkat pengambil kebijakan pendidikan baik di daerah maupun di pusat/kementerian. Sejauh ini, ada sejumlah kalau tidak kasar kita menyebut banyak sekali program diklat ataupun workshop pendidikan dilaksanakan tidak didasarkan pada perencanaan yang matang. Akibatnya, pemanggilan guru untuk diklat atau workshop secara acak dan sering tidak berdasarkan tuntutan di lapangan selalu terjadi di berbagai jenjang pendidikan kita. Kebijakan seperti ini dalam dinamika pendidikan kita memicu atau memantik lahirnya kelompok guru oportunistik. Guru-guru oportunistik inilah yang kemudian menggunakan lobi-lobi atau komunikasi personal primordial dan bersifat kolektif untuk mengambil kesempatan mengisi diklat-diklat atau workshop-workshop. Pada akhirnya yang lain atau bahkan ada guru yang hampir pasti tidak pernah mengikuti diklat dan workshop selama menjalani karirnya.

Di lapangan, betapa sering kita menyaksikan kuota pendidikan dan latihan diisi oleh guru-guru yang tidak sesuai bidang atau mata pelajaran yang diampunya. Tambahan lagi, panitia pelaksana diklat biasanya mengisi kekosongan atau kekurangan dari kuota yang ada dengan kolega yang berdomisili di kota tempat diklat. Untuk hal ini, pihak panitia sering beralasan bahwa yang telah diundang tidak menyempatkan untuk hadir karena alasan transportasi/ jarak. Hal-hal seperti ini memang ada, tetapi lebih sering dijadikan sebagai alat untuk menjustifikasi kepentingan pihak panitia pelaksana diklat. Hal yang sama sering kita dengarkan dari gosip-gosip guru bahwa ada guru yang selalu mengikuti diklat apapun yang dilaksanakan baik di tingkat kabupaten, propinsi, maupun nasional. Keikutsertaan seorang guru di dalam diklat dalam semua tingkatan lebih banyak disebabkan oleh hubungan/koneksitas baik yang bersifat personal, maupun kultural dan primordial.

Guru spesialis penataran/diklat memang jumlahnya tidak terlalu banyak dibanding jumlah guru pada umumnya di suatu sekolah atau kabupaten. Tetapi efek samping dari meningkatnya guru spesialis penataran adalah lesunya dunia pendidikan kita khususnya di sekolah-sekolah di mana guru tipe ini eksis. Kelesuan sebuah sekolah beralasan karena muncul kecemburuan social di antara guru-guru. Kecemburuan social bisa berupa sikap acuh tak acuh terhadap tugas pokok mereka di kelas. Kecemburuan itu bisa pula berupa protes langsung atau pemberontakan guru baik orang per orang maupun kelompok. Biasanya sasaran mereka adalah kepala sekolah. Timbulnya kecemburuan social merupakan akibat langsung dari diskriminasi dalam pemetaan kesempatan diklat kepada guru di seluruh tingkatan termasuk pada tingkat sekolah. Apalagi bila di sekolah pimpinan ikut bersikap diskriminatif terhadap peningkatan karier para guru. Hal ini menjadi preseden buruk bagi manajemen mutu pendidikan di sekolah secara mikro dan dunia pendidikan kita secara makro.

8.3 Guru Selebriti

Definisi ***guru selebriti*** tampaknya sampai saat ini belum ditemukan pada mesin pencarian google (google search engine) atau mesin pencarian lain yang tersedia di laman internet. Pasalnya, sederhana saja karena profesi ***guru*** memang bukan artis atau selebriti. Tetapi dalam banyak hal profesi guru agaknya identik dengan profesi artis/selebriti. Betapa tidak seorang guru, seperti halnya artis atau selebriti, selalu menjadi pusat perhatian dan sorotan peserta didiknya bahkan public di mana mereka berada. Ucapan, tingkah laku, sikap, dan tindakan seorang guru sebagaimana artis atau selebriti, sering atau bahkan selalu menjadi pola anutan (***trendsetter***) bagi peserta didik. Bukankah kita sering mendengar adagium "***guru kencing berdiri, murid kencing berlari***". Demikian ***powerful*** seorang guru, apapun yang diperbuatnya akan selalu dicontoh secara langsung oleh muridnya atau peserta didiknya. Betapa sering kita saksikan anak-

anak usia dini atau usia sekolah TK memprotes perkataan orang tuanya demi membela apa yang disampaikan oleh gurunya. Padahal belum tentu apa yang disampaikan oleh gurunya di sekolah sepenuhnya benar. Terkait dengan **power** yang dimiliki oleh guru sebagai **trendsetter** (panutan/yang menanamkan trend) inilah kemudian penulis mengembangkan istilah **guru selebriti**.

Guru selebriti seringkali diidentikkan dengan gaya/**style**, penampilan/**outfit**, serta tongkrongan/**show off** seorang guru baik dari sisi **outfit** maupun rekam jejak akademik yang dimilikinya. Dari lensa akademik dan pedagogic, guru selebriti selalu identic dengan jam terbang menatar, melatih dan mendidik koleganya atau juniornya baik secara formal maupun informal. Dalam tradisi pendidikan baik di tingkat global, regional, nasional maupun lokal kehadiran guru sebagai **Coach** (*pelatih*), **Mentor** (*mentor*), **Trainer** (*pelatih*), **Instructor** (*instruktur*), atau **Peer Tutor** (*tutor sebaya*) selalu dibutuhkan. Kehadiran guru

selebriti (dalam konotasi yang positif) dengan berbagai tingkatan peran yang dilakoninya sangat penting dalam peningkatan kualitas pendidikan Indonesia. Peran mereka turut menentukan bagaimana sebuah kebijakan pendidikan di lapangan (pada tingkat sekolah) dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien serta berdayaguna. Melalui guru selebriti, diseminasi kebijakan pendidikan dengan berbagai dimensinya dapat berjalan sesuai dengan ekspektasi. Contoh, diseminasi kurikulum suplemen Tahun 1999 yang kemudian menjadi cikal bakal Kurikulum berbasis Kompetensi (KBK) Tahun 2004 dan Kurikulum Berbasis Sekolah (School-based Curriculum) Tahun 2006 dapat berjalan sesuai rencana berkat kehadiran guru selebriti. Demikian juga kurikulum Tahun 2013 atau biasa disebut dengan K-13 dapat menembus batas terluar NKRI karena kehadiran guru selebriti yang setia mengawal anak negeri untuk melek dunia. Begitu banyak kebijakan pendidikan di negeri +62 ini telah dan terus dikawal dengan baik oleh guru selebritas Indonesia.

Dari lensa **social cultural**, guru selebriti identic dengan panggung social di masyarakat. Dalam pengamatan dan pengalaman penulis sebagai guru, tak dapat dipungkiri oleh public bahwa guru memiliki panggung yang sangat luas di tengah masyarakat tradisional maupun modern. Secara **socio-cultural**, guru sebagai sebuah profesi mampu melahirkan dan memoles banyak talenta anak Indonesia. Kepiawaian seorang guru memoles talenta-talenta hebat dan berbakat di dalam kelas (bahkan yang tampak tidak berbakat sekalipun) ternyata menginspirasi mereka juga untuk bisa menjadi **leader** di tengah masyarakat. Kemampuan mengorkestrasi kelas kemudian juga banyak guru wujudkan dalam memainkan berbagai peran sentral di tengah masyarakat. Inilah kemudian menjadikan seorang guru yang saya sebut sebagai seorang **selebriti** (dalam buku ini) di tengah masyarakat. Kemampuan mereka memainkan perannya sedemikian rupa sehingga melahirkan simpati dan inspirasi bagi orang lain di tengah komunitasnya menjadikan mereka layak

disebut sebagai selebriti. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi selebriti di tengah kelas atau komunitas guru dan tenaga kependidikan di sekolah dalam skop yang kecil. Tetapi, lebih jauh sejarah mencatat bagaimana pendidik sekelas Soewardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantoro) dan R.A. Kartini telah sukses memainkan perannya sebagai guru selebriti di tengah komunitasnya bahkan bangsanya. Bahkan lebih jauh dari itu, peran socio-cultural mereka telah berhasil melampaui zamannya. Pertanyaannya kemudian, apakah guru kontemporer juga mampu menginspirasi anak bangsa melampaui zamannya sebagaimana yang telah diukir oleh kedua tokoh Pendidik bangsa Ki Hajar Dewantoro dan RA. Kartini?

8.4 Guru Preneur (Pebisnis)

Guru *Preneur*, secara operasional dapat didefinisikan adalah para guru yang menyukai pekerjaan sambilan (sifatnya bisnis) dalam rangka

mendapatkan insentif tambahan di luar dari gaji mereka sebagai guru. Dewasa ini jumlah guru pebisnis semakin bertambah banyak. Alasannya sederhana saja, seiring dengan perkembangan IT, semakin banyak guru yang menggunakan perangkat lunak tersebut melalui berbagai akun mulai dari facebook, whatsapp, instagram sampai pada twitter. Guru yang cerdas melihat peluang, menggunakan akun media social mereka tidak sekedar untuk mendapatkan hiburan. Tetapi mereka menggunakan akun medsos untuk menambah pundi-pundi rezeki. Guru pebisnis/preneur atau mereka yang memiliki talenta bisnis membidik rezeki mereka lewat ruang-ruang medsos. Momentum medsos ini kemudian mengasah sekaligus menantang naluri bisnis mereka untuk bereksperimen dan bereksplorasi. Dari sinilah kemudian lahir guru-guru bertalenta bisnis yang luar biasa.

Di bagian ini kita akan mulai dengan mengupas Adamas Belva Syah Devara atau lebih akrab

dengan Belva Davara. Siapa yang tidak mengenal pemuda tampan asal Sumatera Barat tersebut. Dia adalah salah satu putra terbaik Indonesia yang berhasil lulus dengan dua gelar ganda dari dua universitas kenamaan di Amerika Serikat, yaitu Harvard dan Stanford University. Belva, demikian biasa disapa, adalah Pendiri dan Chief Executive Officer (CEO) atau Direktur Utama PT Ruang Raya Indonesia atau lebih dikenal dengan Ruang Guru. Ruang Guru adalah sebuah perusahaan **startup** berbasis pendidikan dan teknologi terbesar di Indonesia. Berdasarkan data laporan per Juli 2019, Ruang Guru telah digunakan oleh kurang lebih 15 juta siswa di seluruh Indonesia. Selain itu, pengguna *startup* Ruang Guru dari kalangan guru telah mencapai angka yang sangat fantastis, yakni 300 ribu orang.

Belva Davara merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Dia dilahirkan di Jakarta pada tanggal 30 Mei 1990. Usia yang masih sangat belia tetapi telah menorehkan prestasi yang luar biasa. Belva

dilahirkan oleh pasangan suami istri yang berlatar belakang Pegawai Negeri Sipil. Keluarganya bukanlah dari kalangan keluarga berekonomi sangat mapan bahkan hanya tergolong keluarga yang berkecukupan. Tetapi sejak awal Ibu dan Bapaknya telah menanamkan pentingnya memberikan pendidikan terbaik kepada putra-putrinya. Belva mengenyam pendidikan sekolah menengahnya di Jakarta. Dia lulus dari SMP Islam Al Azhar 8 dan melanjutkan pendidikan menengah atasnya di sebuah sekolah SMA berlatar semi militer bertaraf internasional yaitu SMA Presiden. Sejak awal Belva menunjukkan talenta yang luar biasa dengan segudang prestasi. Belva selalu menjadi champion dalam berbagai ajang kompetisi ilmiah, pidato dan debat bahasa Inggris. Salah satu prestasinya adalah meraih Medali Bhagaskara Adi Tanggap di SMA Presiden. Belva juga didaulat menjadi ketua OSIS di SMA tersebut. Prestasi tersebut mengantarkannya untuk mendapatkan beasiswa di Nanyang Technological University, Singapura pada tahun 2007. Dia adalah satu dari

delapan siswa terbaik di Indonesia yang dikirim untuk menimba ilmu di Negeri Lee Kwan Yee tersebut. Di NTU, Belva mendapatkan dua gelar/gelar ganda di bidang computer dan bisnis dengan prestasi yang luar biasa. Prestasi dengan berada pada 5 persen penyandang nilai tertinggi di NTU mengantarkan Belva mendapatkan penghargaan berupa medali **Double Dean's List**. Karena prestasi tersebut pula, NTU memberikan penghargaan kepada Belva berupa pertukaran mahasiswa di Manchester University, UK selama 3 tahun. Hebatnya lagi, sembari kuliah, Belva bekerja di perusahaan terkemuka. Dia menjadi seorang Summer Analyst di Accenture, perusahaan global management consulting service technology, dan outsourcing yang beroperasi di Singapura. Belva muda bergabung dengan McKinsey & Company sebagai Consultant selepas kuliah di NTU. Di perusahaan ini, Belva berhasil memenangkan **"Client First Award 2012"** tahunan dari McKinsey & Company Asia Tenggara, dan dia juga meraih penilaian kinerja tertinggi pada tahun 2012. Sebuah

prestasi yang sangat membanggakan bagi bangsa Indonesia dan tentunya sangat menginspirasi generasi muda di tanah air.

Pada tahun 2013 dia mendapatkan kesempatan menimba ilmu Bisnis Administration di Stanford University dan Adminsitrasi Publik di Harvard, USA. Setelah menyelesaikan gelar master gandanya, dia berkeinginan besar membangun pendidikan Indonesia. Pengalamannya di berbagai perusahaan asing yang berkelas dunia memberikan kontribusi yang sangat luar biasa untuk membangun dan mentransformasi pendidikan Indonesia melalui statup pendidikan yang kemudian dia bernama Ruang Guru.

Selain pendiri ruang guru, ada baiknya juga kita mengupas secara singkat tentang perjalanan karir seorang guru (privat) yang kemudian menjadi seorang **entrepreneur** muda yang handal bahkan **go International**. Namanya adalah **Albert Leonardo**. Dia seorang pengusaha sukses (**online business**) dari Indonesia yang sempat diundang di

sejumlah seminar dunia untuk berbagi pengalaman suksesnya dalam berbisnis di internet semacam **Facebook Advertisement** dan juga mengkoordinir sebuah **Learning Center**. Albert adalah seorang alumnus S1 komputer Universitas Sumatera Utara (USU). Sebelumnya Albert adalah seorang guru privat matematika dan fisika. Sejak SMA sebagai bentuk support kepada orang tuanya yang waktu itu bisnisnya mulai seret, dia mengajar privat. Berdasarkan pengakuannya, sejak SMP, Albert menyukai membaca buku-buku terkait bisnis. Kemudian pernah membuka kursus masih terkait dengan bisnis mengajar selama tujuh tahun. Albert pernah juga melamar kerja di Singapura dan ditolak. Kemudian dia balik ke Indonesia. Motivasi seorang ayah melecut semangatnya. Ayahnya pernah berkata: **“Well kalau kamu masih mau kerja, kamu kembali lagi ke Singapura. Tetapi kalau kamu mau tinggal di Indonesia, kamu mesti buka bisnis”** Dari sini kemudian dia mengawali bisnisnya seperti Mark Suckerberg, Founder Facebook. Albert muda memodifikasi

garasi milik ayahnya menjadi *standplace* awal untuk memulai bisnis onlinenya. Di garasi yang terbatas tersebut, dia memulai *Facebook Advertisement* sebagai basis bisnis onlinenya. Lewat *campaign* demi *campaign* (advertisement) di Facebook kemudian mengantarkan Albert menjadi seorang Entrepreneur Muda yang handal dan diundang ke manca Negara sebagai seorang narasumber. Salah satu tip kesuksesannya adalah *konsistensi*. Dalam uraiannya, dia menyebutkan bahwa konsistensi dalam menyediakan layanan **advertising** di FB yang kemudian mengantarkannya pada tangga kesuksesan. Ketika ditanya berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai sukses itu, Albert menyebutkan bahwa dia membutuhkan waktu 10 bulan. Sebuah pelajaran berharga dari pengalaman seorang Albert, guru privat muda yang kemudian bertransformasi menjadi entrepreneur muda berbakat dan menginspirasi anak muda bangsa.

Di tingkat lokal, khusus di kota Palu, Sulawesi Tengah, ada sejumlah guru inspiratif yang telah dan terus menjadi lokomotif perubahan negeri. Adalah **Undang Kusnadi, S.Sos** biasa dipanggil dengan Pak **Kusnadi** di tengah komunitas guru dan di kalangan orang da'wah, beliau lebih dikenal dengan **Abu Dawud**. Panggilan yang terakhir tersebut disematkan karena dia mewarisi sifat sahabat yang bernama Abu Dawud yang pantang menyerah, senang melakukan kebaikan dan kebajikan terhadap komunitasnya bahkan di luar kelompoknya. Lebih jauh, dia adalah sosok guru kreatif multi talenta. Kusnadi adalah alumni Fakultas Sospol jurusan Ilmu Administrasi Negara Universitas Tadulako, Palu Tahun 1992. Di tengah persaingan kerja yang sangat kompetitif di penghujung 1990an dan di awal tahun 2000an, Kusnadi muda membidik kesempatan yang terbuka bagi alumni di luar pendidikan keguruan untuk menjadi guru. Dari sinilah kemudian arah perjuangan beliau berubah.

Sebagai seorang yang terlahir di kampung, dia telah matang dengan medan perjuangan yang berat. Dia menempuh pendidikan menengah atasnya di SMA Negeri 1 Palu dan meninggalkan orang tua. Dia mulai menimba ilmu menjahit ketika memasuki perguruan tinggi. Karena dia terlahir dengan multi talenta, skill menjahit diperolehnya relative sangat mudah. Bermodalkan ketrampilan menjahit tersebut dia mulai mendapatkan uang ekstra ditambah dengan uang saku tambahan dari orang tua yang pada saat itu jauh dari kata cukup. Dia bekerja pada sebuah konfeksi di Kota Palu dan dari sanalah dia mendapatkan uang saku bahkan lebih dari sekedar uang saku. Talenta tersebut terus diasah sampai Kusnadi muda menjadi seorang guru.

Seiring dengan perjalanan karirnya sebagai seorang guru, tumbuh sebagai seorang kreatif, Kusnadi terus bereksplorasi di bidang ketrampilan yang lain sebutlah pekerjaan pertukangan. Ide-ide cemerlang membuatnya tidak pernah merasa

cukup terhadap banyak hal. Dengan ide-ide brilian tersebut mengantarkannya bisa mendesain pagar rumah ibadah, rumah tempat tinggal dan bahkan gedung sekolah. Membuat profil merupakan satu skill yang sangat mumpuni yang dimilikinya. Dia mampu mendesain profil masjid dengan sangat apik. Selain itu, Kusnadi adalah seorang penggemar tanaman hias. Dia menyukai grafting anggur. Dari kesukaan terhadap tanaman anggur kemudian dia mengembangkan berbagai tanaman hias di rumahnya. Dia juga menyiapkan media tanaman berupa pot tanaman buah. Dari pot tersebut dia mendapatkan banyak sahabat yang memiliki kesamaan hobi.

Di tingkat lokal, selain Kusnadi sang guru multi talenta, ada teman seperjuangan penulis ketika menimba ilmu pada tingkat diploma tiga Bahasa Inggris di Universitas Tadulako, Bumi Bahari pada tahun 1988 – 1991. Guru tersebut bernama lengkap **Abdul Hak Tambuak**. Dia berasal dari Luwuk Banggai, hari ini disebut Banggai Kepulauan

(Bangkep). Ibu kandungnya berdarah Cina dan ayahnya keturunan Banggai. Beliau mengawali karir sebagai guru muda di SMP Negeri Ogotua, Kecamatan Dampal Utara Kabupaten Tolitoli. Abdul Hak muda menikah dengan seorang gadis pujaannya bernama Siti Hadra yang berdarah Bone kelahiran Poso. Sang istri adalah seorang sarjana agama alumni IAIN Ujung Pandang cabang Palu. Keduanya dikaruniai dua orang putra dan putri. Di Kabupaten Tolitoli, Abdul Hak muda hanya menghabiskan waktu mengajarnya kurang lebih 3 tahun. Atas permintaan pribadi, beliau dipindahkan ke SMP Negeri 2 Poso. Pada saat kerusuhan Poso di Tahun 2000, beliau hijrah ke Palu dan melanjutkan studi pada tingkat sarjana di Universitas Tadulako. Setelah menyelesaikan studi, beliau kembali ke Poso dan kembali mengajar di SMP Negeri 2 Poso sampai beberapa tahun kemudian. Sesuai permintaan, yang bersangkutan dipindahkan ke SMP Negeri Kasiguncu di mana dia mengajar sampai saat ini.

Abdul Hak muda adalah sosok guru pembelajar, pejuang dan pebisnis. Bakat bisnis mengalir dari ibunya yang berketurunan Cina. Sebelum menjadi guru, talenta bisnisnya telah dia tunjukkan lewat bisnis hiburan rakyat. Beliau memulai bisnisnya dengan mendatangkan artis-artis papan atas Indonesia di Kota Palu di penghujung 1980-an. Namun, bisnis ini tidak berlanjut. Pasca kerusuhan Poso di awal tahun 2000-an, Abdul Hak muda mencoba peruntungannya lewat membeli pohon coklat dalam jumlah yang banyak (kurang lebih 3 ha). Peralnya, waktu itu banyak orang yang bermukim di Poso selama puluhan tahun enggan untuk kembali ke Poso karena trauma. Beliau kemudian menggunakan momentum ini sebaik-baiknya sebagai peluang bisnis yang luar biasa. Dari sinilah kemudian, beliau mendapatkan tambahan investasi di kios miliknya. Kini, Abdul Hak Tambuak menjadi seorang guru preneur yang sangat hebat. Beliau memiliki toko grosir dan swalayan di bilangan Kasiguncu yang tergolong cukup besar. Customer toko bukan hanya dari wilayah

Kasiguncu dan sekitarnya tetapi juga mereka yang berada di Kota Poso bahkan dari luar Kota Poso.

Di sela-sela kesibukan mengajarnya, beliau menyempatkan untuk mengelola usaha sebagai retailer terbesar di Kasiguncu dan sekitarnya. Dividen yang diperoleh dari kedua usaha yang dimilikinya membuatnya mampu menyekolahkan putri kesayangannya di Fakultas Kedokteran Universitas Tadulako, Palu Sulawesi Tengah.

Sejumlah guru yang disebutkan di atas adalah pioneer pendidikan di era modern. Mereka telah berhasil mengukir prestasi di bidang masing-masing. Bahkan lebih jauh, tokoh-tokoh tersebut berhasil menginspirasi anak bangsa untuk berkarya demi kemajuan bangsa yang besar ini.

8.5 Guru Opportunis

Dinamika profesionalitas guru memang tidak pernah sepi dari pemberitaan public. Betapa tidak, di tengah upaya kolektif pemerintah dan seluruh

stakeholder pendidikan untuk memajukan pendidikan Indonesia, masih terus menyimpan ironi yang membutuhkan pembenahan dan bahkan restorasi. Guru sebagai sebuah profesi mulia seringkali dicitrakan buruk karena perilaku sejumlah oknum guru. Citra buruk yang disebabkan perilaku anomaly sejumlah oknum guru menyebabkan citra pendidikan kita seringkali buruk di mata masyarakat. Terlebih citra buruk itu semakin mencuat ketika bergulirnya kebijakan otonomi pendidikan seiring dengan transformasi pemerintahan dari centralisasi ke desentralisasi. Kebijakan otonomi pendidikan yang dinilai banyak kalangan sangat premature tersebut menimbulkan dampak yang sangat massif di tengah getolnya pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Tidak terkecuali dengan lahirnya kelompok opportunistis yang memanfaatkan kesempatan untuk meraih jabatan. Kelompok tersebut semakin menampakkan diri dan telah menunjukkan identitasnya di tengah dinamika pendidikan kita.

Sejatinya, ketika guru bercita-cita menjadi kepala seksi, kepala bidang atau kepala dinas pendidikan, itu merupakan suatu hal yang lumrah. Alasannya sederhana saja, setiap guru hampir pasti tidak ingin hanya menjadi guru sampai akhir karirnya. Kalaupun ada yang ingin terus mengabdikan dan menjadi guru sepanjang karir, biasanya mereka yang benar-benar meletakkan pengabdian di atas segalanya. Atau mereka yang biasanya tidak memiliki akses kepada pengambil kebijakan di tingkat daerah di mana sejak desentralisasi pendidikan penjenjangan karir seorang guru tidak lagi bersifat vertikal (pusat) layaknya di era Suharto. Mungkin juga guru yang terlanjur memilih jadi guru tetapi tidak memiliki kemampuan dan kompetensi memadai terkait bidang profesinya. Atau mungkin ada alasan lain yang menyebabkan mereka untuk tidak memiliki cita-cita terkait masa depannya dalam pengembangan karir profesional.

Dengan demikian, menjadi kepala bidang atau kepala dinas sebagai salah satu penjenjangan karir

profesi guru di bidang structural adalah dinamika social biasa dalam dunia pendidikan kita. Penempatan atau pelantikan seorang guru pada posisi itu adalah lumrah dan bahkan merupakan kebutuhan yang bersifat urgen dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Rotasi jabatan structural yang biasanya memberikan ruang bagi sekelompok guru untuk berkarir di bidang structural memantik lahirnya persaingan. Persaingan itu ada yang sehat dan ada pula yang tidak.

Persaingan sehat guru dalam mendapatkan posisi dan jabatan structural sejatinya adalah sebuah dinamika yang sangat baik terhadap peningkatan kualitas pendidikan di daerah khususnya dan Indonesia umumnya. Sayangnya, ruang persaingan sehat itu agak tersumbat kalau tidak dapat disebut ***disumbat***. Kultur proses dan pengambilan keputusan (***decision-making***) di tingkat daerah cenderung bersifat ***primordial-collegial***. Artinya, bahwa hanya guru-guru atau mereka yang memiliki ikatan primordial (etnisitas) atau ikatan pernikahan

dengan etnis asli (*indigeneous*) yang dominan di daerah itu yang memiliki kans lebih besar untuk mendapatkan posisi dan jabatan terlepas kompeten atau tidak kompeten. Sedangkan yang lain (yang tidak memiliki akses ke tataran itu) kesempatan untuk mengisi posisi – posisi bonafide hampir pasti dikatakan tertutup.

8.6 Guru Spesialis Pendidikan dan Pelatihan

Terminologi guru spesialis pendidikan pada prinsipnya belum dikenal secara luas di public. Demikian juga bagi guru pada umumnya terminology guru spesialis pendidikan belum cukup diketahui. Sejauh ini, belum ada literatur yang membahas secara khusus terkait dengan penggunaan istilah tersebut pada tataran akademik. Tetapi terminology guru spesialis pendidikan telah dan sering diungkapkan di forum-forum pertemuan guru baik lokal maupun nasional. Terutama pada tingkat lokal di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah, terminology ini sangat sering diangkat dan digunakan di pertemuan-pertemuan

guru. Instruktur-instruktur atau widiaiswara lokal menggunakan terminology tersebut ketika menyebut guru yang selalu mengikuti pendidikan dan pelatihan.

Dalam kacamata instruktur atau widiaiswara lokal, guru-guru yang sering atau selalu mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan dianggap sebagai guru spesialis diklat/penataran. Demikian stigma yang disematkan oleh komunitas guru kepada guru yang berada pada kelompok ini. Pentahbisan guru-guru model ini pada dasarnya adalah ironi atau sindiran sarkastik kepada guru-guru yang selalu mencari kesempatan untuk mengikuti diklat dan cenderung mengabaikan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didik.

Fakta empiris menunjukkan bahwa salah satu parameter yang sering dijadikan rujukan oleh komunitas guru atau masyarakat pengamat dinamika profesi guru terkait profesionalisme seorang guru adalah melanjutkan pendidikan atau

mengikuti diklat, workshop, lokakarya, seminar, symposium dan sebagainya. Partisipasi guru dalam konteks pendidikan dan pelatihan menjadi penilaian tersendiri bagi profesi guru di mata kolega atau teman seperjuangan. Tetapi penilaian tersebut juga dapat menimbulkan pemaknaan yang berdimensi negatif bagi yang lain. Dalam banyak kesempatan, guru yang melanjutkan pendidikan formal atau mereka yang sering mengikuti diklat dianggap tidak loyal terhadap tugas profesi. Hal ini disebabkan oleh pemaknaan negatif bahwa guru yang berangkat pendidikan pasti meninggalkan tugas pokok. Atau guru yang sering mengikuti diklat dan sejenisnya dipastikan akan meninggalkan kelas atau mata pelajaran yang diampunya. Dengan demikian, peserta didik yang ditinggalkan cenderung dianggap terabaikan oleh guru yang dimaksud.

Isu lain terkait dengan kesempatan bagi sejumlah guru (baca: berprestasi) untuk melanjutkan pendidikan atau diklat adalah kecemburuan social

di tengah-tengah teman sejawat. Sikap yang muncul sebagai akibat kecemburuan social biasanya berdampak pada pelayanan pembelajaran terhadap peserta didik. Terlebih kalau **top manajer** atau kepala sekolah melakukan pembiaran terhadap situasi dan kondisi seperti itu atau pembagian kesejahteraan sebagai bagian dari pemicu bangkitnya motivasi dan kreatifitas guru tidak adil dan proporsional. Faktor – faktor tersebut tak dapat dipungkiri akan semakin mempertajam gap di antara teman sejawat di sebuah komunitas sekolah atau madrasah. Konsekuensinya adalah pelayanan pembelajaran sebagai tugas dan tanggung jawab utama guru akan mengalami kemandegan.

Guru spesialis sekolah/pendidikan atau pelatihan pada prinsipnya merupakan asset yang sangat berharga pada sebuah sekolah atau madrasah. Melanjutkan pendidikan formal atau mengikuti diklat terkait pengembangan profesi keguruan merupakan potensi yang harus dirawat di semua tingkatan

pendidikan. Guru dalam kelompok ini terlepas dari pro dan kontra yang ditimbulkannya pada dasarnya adalah amunisi yang selayaknya mendapatkan penghargaan akademik di sekolah dan madrasah. Pendidikan formal dan pendidikan dan latihan adalah sarana pengembangan profesi bagi semua guru. Dengan mengupdate pendidikan formal atau mengikuti, guru berpotensi memberikan sumbangan pemikiran, pengetahuan dan berbagi pengalaman baru bagi komunitas/sekolah di mana dia mengajar. Lebih jauh, kehadiran mereka memungkinkan warga sekolah termasuk peserta didik menemukan ide baru terkait dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan bahkan dapat menginspirasi warga dan komunitas sekolah untuk melakukan hal yang sama atau lebih baik.

Meskipun demikian, untuk membangun sinergitas di antara semua sivitas akademika sekolah/madrasah, dibutuhkan leadership transformative-akomodatif yang meletakkan sendi-sendi keadilan, kebersamaan, dan proporsionalitas

di atas segala kepentingan. Apabila hal ini dapat diwujudkan, guru spesialis sekolah dan pelatihan tidak lagi menjadi ancaman bagi anggota komunitas yang lain melainkan kolega yang hadir sebagai supporter dalam menggapai cita-cita baik bagi individu maupun lembaga

Bab 9

Penutup

Profesi guru sampai detik ini masih menjadi perdebatan di dunia akademik terkait dengan status dan posisinya. Demikian juga rekognisi profesi guru di tengah masyarakat masih pasang surut. Di satu sisi, profesi guru telah diakui oleh masyarakat sebagai profesi yang memiliki legalitas formal. Sedangkan di sisi lain, pengakuan itu masih bias karena tingkat kepercayaan masyarakat (**user**) terhadap guru masih rendah. Dalam banyak kesempatan, penulis menyaksikan betapa lemahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap guru. Di masa pandemic Covid-19, misalnya, kelemahan – kelemahan guru terkait **delivery** pembelajaran menjadi fakta lapangan yang kemudian menjadi komplain terbesar orang tua peserta didik. Sebagai contoh, betapa banyak guru penyandang sertifikat profesional belum

mampu atau gagap teknologi pembelajaran. Mereka tidak mampu menunjukkan kualitas yang dapat dipertanggungjawabkan terkait dengan delivery pembelajaran, tugas, dan bahkan penilaian berbasis online. Masyarakat mengakui secara terbuka bahwa banyak guru (terutama pada tingkat pendidikan dasar) belum mampu menyajikan pembelajaran dengan baik dan sesuai harapan public (masyarakat user). Bahkan, pemberian tugas-tugas terkesan asal-asalan dan **overload**. Konsekuensinya, pemulihan tingkat kepercayaan public terhadap profesionalitas guru masih terus menjadi pertanyaan.

Pendidikan Kejuruan yang Berorientasi Pasar Kerja (Job Market-Oriented)

Satu hal yang menarik dewasa ini untuk kita cermati di dunia pendidikan kita adalah peningkatan jumlah sekolah kejuruan yang fenomenal. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tumbuh laksana cendawan di musim hujan. SMK ada di mana-mana. Bahkan sudah menembus

sampai ke tingkat desa. Suatu hal yang patut kita banggakan tentunya. Mengapa saya katakan patut kita banggakan? Sisi baik dari fenomena tersebut adalah meningkatnya kesadaran masyarakat (baca: masyarakat dan pemerhati pendidikan) terhadap pendidikan. Ini baik namun belum cukup. Kesadaran untuk membangun institusi SMK secara fisik penting mengingat jumlah anak usia sekolah (tingkat menengah) terus meningkat dari tahun ke tahun. Jadi secara kuantitas memang pembangunan fisik SMK baik pembangunan unit baru maupun penataan dan penambahan program-program studi baru terus digalakkan oleh pemerintah menjadi tuntutan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan program bombastis pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional bahwa pada tahun 2015 rasio SMK dengan SMA adalah 70:30 (Newhouse & Suryadarma, 2009; Koesoema, 2008).

Tetapi pertumbuhan secara fisik SMK di seluruh pelosok nusantara ternyata tidak dibarengi dengan

peningkatan kualitas yang memadai. Bagaimana mau meningkatkan kualitas sedangkan tenaga kependidikan kejuruan masih sangat terbatas. Ini pada umumnya terjadi di daerah – daerah, walaupun ada tenaga pendidik kejuruan sesuai dengan program yang dibuka, pada umumnya belum memiliki pengalaman yang memadai. Juga secara umum tidak berkompentensi sebagaimana yang diharapkan. Misalnya, seorang tenaga pengajar dengan mengantongi ijazah D3 computing dan manajemen dengan sangat terpaksa digunakan untuk mengajar pada program Teknik Komputer dan Jaringan. Akibatnya, karena tidak memiliki pengetahuan serta pengalaman yang cukup untuk mengajar, maka guru tersebut hanya mampu mengajar seadanya. Terlebih jika guru tersebut masih berstatus honor dengan penghargaan yang sangat minim. Dan ini memang masih sangat sering terjadi. Jadi kualitas apa yang diharapkan dari kondisi tersebut. Maka apa yang disebut dengan SMK berbasis *kapur* dan *ngomong* (chalk-talk based

teaching activities) masih terus ada sampai sekarang ini. Padahal sejatinya misi SMK adalah melahirkan tenaga terampil sesuai bidang peminatannya.

Secara umum pendidikan kejuruan dipahami sebagai sebuah bentuk pendidikan yang mengedepankan peningkatan kemampuan individu pada domain psikomotorik. Hal ini dapat dilihat dari penekanan pada training atau latihan yang diformulasikan dalam bentuk belajar (pendidikan system ganda). Jadi pada jalur pendidikan kejuruan, siswa diberikan kesempatan yang sangat luas untuk mengasah kemampuan psikomotoriknya sesuai dengan pilihan bidang yang diminati. Namun tidak berarti bahwa siswa yang memilih sekolah kejuruan tidak memiliki kesempatan untuk belajar dan mengasah kemampuan akademisnya dengan kata lain secara kognitif. Mereka tetap memiliki kesempatan itu namun dalam porsi yang terbatas. Pembagian jam dalam kurikulum menunjukkan tampak bahwa proporsi waktu yang tersedia untuk

proses pembelajaran berbanding 30:70. Dengan kata lain bahwa tidak lebih dari pada 30 % alokasi waktu bagi siswa SMK untuk meningkatkan kemampuan akademisnya. Sedangkan 70% nya mereka diberi bekal untuk meningkatkan vokasional skill mereka. Artinya bahwa dua per tiga alokasi waktu yang tersedia bagi siswa untuk meningkatkan kualitas psikomotoriknya. Harapan dari proporsi waktu yang diberikan tersebut berimplikasi pada terciptanya kemampuan atau skill bagi lulusan SMK untuk mengaplikasi secara cakap pengetahuan praktis yang mereka peroleh dari sekolah atau ketika magang pada industri partner sekolah.

Pendidikan kejuruan, sebagai institusi yang berorientasi pasar kerja, memiliki tanggung jawab moral dan institutional terhadap lulusannya. Sebuah SMK dianggap memiliki reputasi jika sebagian besar lulusannya dapat memasuki pasar kerja tanpa hambatan yang berarti. Artinya bahwa SMK yang sukses adalah SMK yang mampu

memenuhi kriteria yang dipersyaratkan oleh dunia kerja. Parameter ini menjadi suatu yang universal bagi suatu lembaga sekolah kejuruan. Sebagai contoh SMK wirakrama di Jawabarat adalah SMK percontohan bagi banyak SMK di seluruh Indonesia. Sekolah ini sarat dengan prestasi bagi tingkat daerah, nasional maupun di tingkat internasional. SMK ini tentu tidak langsung menuai sukses sebagaimana yang dapat kita lihat saat ini. Melainkan melalui proses yang amat panjang dan penuh tantangan untuk mengantarkan sebuah lembaga pendidikan untuk memiliki reputasi di tingkat nasional apalagi pada tingkat internasional.

Untuk menjadikan SMK sebaga lembaga pendidikan yang dapat mencetak tenaga-tenaga kelas menengah yang terampil sebagaimana misinya, dibutuhkan beberapa komitmen dasar. Yang pertama adalah, institusi harus memiliki sumber daya yang memiliki energy dan visi yang kuat. Artinya bahwa, lembaga harus mempunyai human capital yang memiliki ide brilian ditopang

dengan kemampuan yang kuat untuk mewujudkan ide tersebut. Sebuah ide yang brilian tidak akan berarti apa-apa jika hanya berada dalam tataran wacana. Ide cemerlang harus dapat diaplikasikan dalam bentuk konkrit di lapangan. Jadi dibutuhkan energy yang besar untuk dapat mengaktualisasikan ide-ide segar dari sebuah tim. Contoh, ide tentang pembuatan WEBSITE sekolah akan menjadi gagasan yang sangat menarik jika dapat diwujudkan dalam bentuk aksi. Aksi yang dibutuhkan adalah gerak cepat namun dengan tetap mengacu pada kematangan sebuah ide atau konsep. Dengan kata lain, cepat namun tepat dan proporsional serta berkesinambungan (***sustainable***). Kemudian, selalu dapat terkontrol atas nilai tawarnya di lapangan. Untuk mengontrol posisi tawar sebuah ide yang diwujudkan dalam aksi, dibutuhkan energi ekstra untuk senantiasa melakukan pembaharuan. Dengan kata lain, dibutuhkan agar selalu mengupdate informasi ataupun program yang telah berjalan. Dalam

konteks ini, evaluasi secara gradual senantiasa dibutuhkan.

Yang kedua yang harus dimiliki oleh sebuah lembaga kejuruan adalah manajemen yang kuat namun tidak bersifat paternalistik atau sentralistik atau bahkan autokratik. Sebuah lembaga atau organisasi, apapun namanya dibutuhkan sebuah manajemen yang kuat dan mumpuni. Manajemen yang baik di zaman modern dewasa ini adalah manajemen delegatif. Pemimpin yang kuat tetap dibutuhkan namun dalam perspektif yang berbeda dengan feodalisme dan otoritarian. Dalam pandangan saya, pemimpin kuat pada kategori ini adalah pemimpin yang visioner, memiliki banyak ide, pengalaman dan wawasan yang luas, serta memiliki pemahaman human psikologi yang memadai sehingga mampu memahami karakter personal individu yang akan menjadi mitra kerjanya. Dengan kemampuan seperti ini, system kolektifitas dalam menjalankan suatu agenda atau program kerja akan selalu dikedepankan namun

tetap mengacu pada konsep proporsionalitas. Dengan demikian, sebuah lembaga pendidikan seperti SMK tidak mudah terjerembab pada suatu program kerja yang tidak berorientasi.

Yang ketiga adalah sarana prasarana penunjang. Sebaik apa pun sebuah lembaga tanpa ditopang oleh sarana yang memadai dan ***up to date***, tidak akan memberikan hasil yang optimal. Secara klasik, ibarat menanam pohon, sebaik apapun bibit yang ditanam bila ditanam di tanah yang tandus, pertumbuhannya tidak akan maksimal atau memuaskan. Demikian juga sebaliknya, sesubur apapun tanah yang ditanami, jika bibit yang dipilih adalah bibit yang kerdil juga tidak akan menghasilkan tumbuhan yang baik atau sesuai harapan. Akan halnya sebuah SMK, sebaik apapun input siswa yang diterima di suatu sekolah jika tidak ditunjang dengan sarana belajar yang memadai (sarana belajar yang memberikan kontribusi yang maksimal bagi peningkatan skill siswa yang diharapkan di dunia industri dewasa ini), tidak akan

menghasilkan lulusan yang siap kerja sesuai bidang yang digelutinya. Demikian juga sarana belajar yang memadai belum cukup bila tidak ditunjang oleh human capital yang professional (tenaga kependidikan yang berkualitas). Bila kedua komponen tersebut saling mendukung, maka peluang untuk menjadikan sebuah SMK kompetitif sangat terbuka.

Bila ***human capital*** yang dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan kejuruan berkualitas, visioner, memiliki komitmen yang kuat dan integritas pribadi yang mumpuni; sarana prasarana yang memadai sehingga bisa menunjang proses pembelajaran; serta dimotori dengan manajemen yang handal, maka sebuah sekolah kejuruan impian akan dapat diwujudkan. Dengan kata lain bahwa SMK yang selama ini distigmakan sebagai sekolah kelas dua bisa dipulihkan. Bahkan tidak menutup kemungkinan pencitraan negative seperti itu akan hilang. Dan selanjutnya imej SMK akan menjadi kampion di dunia pendidikan kita. Bukankah, setiap

orang tua mengharapkan kepuasan atas prestasi yang dicapai oleh anak-anaknya di sekolah. Selanjutnya, promosi yang gembar-gembor tidak perlu dilakukan secara berlebihan. Bukankah keunggulan **output** dan **outcome** sebuah lembaga pendidikan merupakan sarana promosi yang sangat ampuh bagi pengguna jasa pendidikan kejuruan?

Referensi

- Agustiningasih, E. P. (2019). Pergerakan Perempuan di Minangkabau: Kiprah Rohana Kudus dalam Nasionalisme Tahun 1912-1972. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(2), 260-275.
- Andin, C., Bin, N. Q. B. A. H., & Pendidikan, A. F. (2010). Penggunaan teknologi maklumat dan komunikasi (ICT) dalam kalangan guru-guru sekolah kebangsaan. *Fakulti Pendidikan Universiti Teknologi Malaysia*. Retrieved from http://eprints.utm.my/10521/1/Penggunaan_Teknologi_Maklumat_Dan_Komunikasi.pdf.
- Asplund, R., & Kauhanen, A. (2018). Teknologinen kehitys, ammattirakenteiden muutos ja osaaminen. [*Technological development, the change of occupations and competencies.*] *Ammattikasvatuksen aikakauskirja*, 20(1), 91-98.
- Balqis, P., Usman, N., dan Ibrahim, S. (2014). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol.2, No.1: Pp. 25 – 38
- Buskist, W., Sikorski, J., Buckley, T., & Saville, B.K. (2002). Elements of master teaching. In S.F. Davis, & W. Buskist (Eds.). *The teaching of psychology: Essays in honor of Wilbert J. McKeachie and Charles L. Brewer* (27-39).
- Ching, M. C. H., & Badusah, J. (2010). Sikap Guru Bahasa Melayu terhadap Penggunaan Teknologi Maklumat dan Komunikasi (ICT)

- dalam Pengajaran di Sekolah-sekolah Rendah di Bintulu, Sarawak. *Malaysian Journal of Education (0126-6020)*, 35(1).
- Depdikbud (2016) *Sertifikasi Guru dalam Jabatan: Pedoman Penetapan Peserta (Buku 1)*. Jakarta: Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Djaja, S. (2017). Harapan dan tantangan guru pembelajar moda daring. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 10(2).
- EW (2020) *Tantangan Menjadi Guru Profesional*. Guru SD di Provinsi Jawa Timur <https://rise.smeru.or.id/id/blog/tantangan-menjadi-guru-profesional>
- Fahmi, M., Maulana, A., and Yusuf, A.A. (2011) Teacher Certification in Indonesia: A Confusion of Means and Ends. *Working Paper in Economics and Development Studies, Center for Economics and Development Studies (CEDDS)*: No, 201107, Pp. 1-18.
- Isacsson, A., Salonen, A., & Guiland, A. (2016). Transversaalit taidot tulevaisuuden ammattikorkeakoulun mahdollisuutena. [*Transversal competences as possibility of university of applied sciences of future*]. *Ammattikasvatuksen aikakauskirja*, 18(4), 61-67.
- Kelly, A.V. (2009) *The Curriculum: Theory and Practice*: (6th Ed.)
- Kirovska-Simjanoska, D. (2018). Smartphones learning and organizational tools in the ESP classroom. *Positioning English for Specific*

- Purposes in an English Language Teaching Context*, 255.
- Klimova, B. (2018). Mobile phones and/or smartphones and their apps for teaching English as a foreign language. *Education and Information Technologies*, 23(3), 1091-1099.
- Mindog, E. (2016). Apps and EFL: A case study on the use of smartphone apps to learn English by four Japanese university students. *Jalt Call Journal*, 12(1), 3-22.
- Muhson, A. (2010). Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. *Jurnal pendidikan akuntansi indonesia*, 8(2).
- Murale, V., Preetha, R., dan Arora, J. S. (2015) Employee Commitment and Patient Satisfaction: An Initial Reflection from Indian Healthcare Sector, Paper was Presented in the Conference on Advances in Environmental Science and Energy Planning.
- Presiden R.I. (2005) *Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Rahadian, D. (2017). Teknologi informasi dan komunikasi (tik) dan kompetensi teknologi pembelajaran untuk pengajaran yang berkualitas. *Teknologi Pembelajaran*, 2(1).
- Republika Online (2020) [Pendidikan Era Kolonial; Pembeda Pribumi Ningrat dan Melarat](#) | downloaded on January 9 2020
- Robandi, B. (2008). Penyusunan Laporan Penelitian Tindakan Kelas. Diklat Nasional Penelitian Tindakan Kelas, 13.

- Rosyada, D. (2016) *Guru Profesional Harus Memiliki Kepribadian yang Baik*. <http://dederosyada.lec.uinjkt.ac.id/reviews/guru-profesionalharusmemilikikepribadianyangbaik> Accessed on 14 August 2022
- Ruslin, Zulfikri, Alhabsyi, F. and Syam, H. (2022). Insights about Reading Competences of Students in Public Schools in Central Sulawesi, Indonesia” *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS) volume-6-issue-6*, Pp.733-740 June 2022 URL: <https://www.rsisinternational.org/journals/ijriss/Digital-Library/volume-6-issue-6/733-740.pdf>
- Şad, S. N., Özer, N., Yakar, Ü., & Öztürk, F. (2020). Mobile or hostile? Using smartphones in learning English as a foreign language1. *Computer Assisted Language Learning*, 1-27.
- Salonen, A. Reijonen, M., & Savander-Ranne, C. (2015). Metropolia Ammattikorkeakoulun organi-saatiokulttuuri ja sen muutosmahdollisuudet opettajien kuvaamina. [*Changes in the organizational culture at Helsinki Metropolia University of Applied Sciences*]. Ammattikasvatuksen aikakauskirja 17(4), 22-41.
- Siregar, Z., & Marpaung, T. B. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Dalam Pembelajaran di Sekolah. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3(1), 61-69.
- Stopsky, F. (1992). *Humor in the Classroom: A New Approach to Critical Thinking*. Lowell, MA: Discovery Enterprises.

- Sudradjat, A. (2012) *7 Aspek Kompetensi Pedagogik Guru*. <https://www.sekolahdasar.net/2012/07/7-aspek-kompetensi-pedagogik-guru.html> accessed on 23 September 2021
- Syafaruddin (2008) *Efektifitas Kebijakan Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ta'amneh, M. A. A. A. (2021). The Use of Smartphones in Learning English Language Skills: A Study of University Students' Perspectives. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 10(1), 1-8.
- Whisonant, R.D. (1998) "*The Effect of Humor on Cognitive Learning in a Computer Based Environment*", Dissertation Doctor of Philosophy in Curriculum and Instruction, Blacksburg Virginia: Polytechnic Institute and State University

Biografi Penulis



Ruslin, Ph.D

Diploma III (University of Tadulako Palu, Central Sulawesi, Indonesia); B.Ed (University of Tadulako Palu, Central Sulawesi, Indonesia); M.Ed (State University of Malang, Malang East Java, Indonesia); M.Sc (University of Sussex, Brighton East Sussex, UK); and Ph.D (University of Sussex, Brighton East Sussex, UK)

Place and Date of Birth : Palu, 15 February 1969
Address : BTN Palupi Permai Blok V2 No. 17, Palupi
Kec. Tatanga, Palu Central Sulawesi
Indonesia
Contact details : Mobile-+62 85823552173
Email : radarmawan@gmail.com or

ruslin@iainpalu.ac.id

Fields of interests : Professional Development and Professionalism in Teaching, Work-based Learning, Vocational Education and Training, Apprenticeship as a Way of Learning, Learning Experience, and Research on English Language Teaching

EDUCATION	
Sussex University, Brighton-East Sussex, UK PhD (S3) Educational Studies	2016 Awarded D.Phil. in 2017
Sussex University, Brighton-East Sussex, UK M.Sc (S2) Social Research Methods in Education	2009
State University of Malang, Malang-East Java, Indonesia M.Ed (S2) English Language Education	2003
University of Tadulako, Palu-Central Sulawesi, Indonesia B.Ed (S1) English Language Education	2000
University of Tadulako, Palu-Central Sulawesi, Indonesia Diploma (Diploma III) English Language Education	1991

WORK EXPERIENCE	
Lecturer – Undergraduate Program/S1 in English Language Study Program, State Institute for Islamic Studies (IAIN) Palu – Datokarama State Islamic University, Palu	2018 – Present
Lecturer – Undergraduate Program/S1 in English Language Education (Pendidikan Bahasa Inggris), University of Madako, Tolitoli Central Sulawesi	2016 – 2017
Lecturer – Undergraduate study program/S1 in the Faculty of Teachers Training and Education, University of Madako, Tolitoli	2004 – 2005
Lecturer – Undergraduate Program/S1 in Elementary School Teachers Education and Training (Pendidikan Guru Sekolah Dasar), Open University, Palu Central Sulawesi Indonesia	2016 – 2017
Part-time Teacher – Al Quds Islamic and Arabic School, Brighton East Sussex, UK	2013 -2015
Part-time Teacher – SMAN 2 Palu, Indonesia	July 2007 – February 2008
Instructor – English language teaching workshop for Vocational high school teachers, Tolitoli Indonesia	2006
Instructor – School-based Contextual curriculum for English teachers of junior high school, Tolitoli Indonesia	2006
Full –Time Teacher – Junior High School (SMP Negeri 3 Tolitoli Utara), Tolitoli Indonesia	1997 – 2004
Full – Time Teacher – Junior High School	March 1992 –

(SMP Negeri 1 Lalos), Tolitoli Indonesia	July 1997
Part – Time Teacher – Senior High School (SMA Negeri 1 Dolo), Sigi Indonesia	1991 – 1992
Part – Time Teacher – Senior High School (SMA Nusantara Marawola), Sigi Indonesia	May 1990

TAUGHT COURSES

1. Qualitative Research (Undergraduate – Bachelor Degree in English Language Education)
2. Research and Seminar on English Language Teaching (Undergraduate – Bachelor Degree in English Language Education)
3. Introduction to Research Methodology for Shariah Banking (Undergraduate – Bachelor Degree in Shariah Economic Banking, Datokarama State Islamic University – UINDK Palu)
4. English for Specific Purposes – ESP (Undergraduate – B.Ed Program, English Language Education, Datokarama State Islamic University – UINDK Palu)
5. English for Comparative Studies (Master Degree for Islamic Religious Education, State Institute for Islamic Studies, IAIN Palu)
6. Information System Management (Master Degree for Islamic Education Management, State Institute for Islamic Studies, IAIN Palu)
7. English Language I (Undergraduate – B.Ed. Program, Social Science Education Datokarama State Islamic University – UINDK Palu)

8. Introduction to Research Methodology
(Undergraduate-B.Ed Program, State Institute for Islamic Studies - IAIN Palu)
9. Cross Culture Understanding (CCU) (Madako University Tolitoli Undergraduate-B.Ed Program)
10. Final Project (Open University Undergraduate B.Ed Program)
11. Action Research (Open University Undergraduate B.Ed. Study Program)
12. English for Elementary School Teacher (Open University Undergraduate B.Ed Program)
13. Action Research (Open University Undergraduate B.Ed Program)
14. English II (Non-English Undergraduate B.Ed Program)

SUPERVISORY AND FINAL PROJECT EXAMINATION

1. **SYARIFAH BILQISTY (Undergraduate – B.Ed in English Language Education)**
2. **ALGHAFARI (Undergraduate – B.Ed in English Language Education)**
3. **SAPNA (Undergraduate – B.Ed in English Language Education)**
4. **HARTIN (Undergraduate – B.Ed in English Language Education)**
5. **Sabna (Master Program – M.Ed. in Islamic Religious Education)**
6. **Karyati (Master Program – M.Ed. in Islamic Religious Education)**

7. Ana Ahdiyana Bagenda (Master Program – M.Ed. in Islamic Religious Education)
8. Arasdian Bagenda (Master Program – M.Ed. in Islamic Religious Education)
9. Siti Qamariyah L. (Master Program – M.Ed. in Islamic Religious Education)
10. Sabna (Doctoral Degree – Dr. in Islamic Religious Education)
11. Dyah Permatasari (Doctoral Degree – Dr. in Islamic Religious Education)
12. Rizka (Undergraduate – B.Ed in English Language Education)
13. Nursita (Undergraduate – B.Ed in English Language Education)
14. Moh Arif (Undergraduate – B.Ed in English Language Education)
15. Cindy (Undergraduate – B.Ed in English Language Education)
16. Nur Aici (Undergraduate – B.Ed in English Language Education)
17. Adyatma (Undergraduate – B.Ed in English Language Education)
18. Siti Nurhidayah (Undergraduate – B.Ed in English Language Education)
19. More students to come

AWARDS AND SCHOLARSHIPS

1. Ministry of Communication, Information and Technology (MCIT) of the Republic of Indonesia 2008-2012: PhD in Education and M.Sc in Social Research

Methods in Education (Sussex University, Brighton UK).

2. Asian Development Bank Scholarship 2001-2003: M.Ed in English Language and Education (State University of Malang, East Java, Indonesia).
3. Asian Development Bank Scholarship 1999-2000: B.Ed in English Language and Education (Tadulako University, Palu, Central Sulawesi, Indonesia).

TEACHING, SEMINARS and TRAINING PROGRAM

1. Workshop on Competence Development of Teachers on Classroom Action Research – CAR (Peningkatan Kemampuan Penelitian Tindakan Kelas), Palu, Central Sulawesi, Indonesia, May 2017
2. Training on Revitalization of the Tutorial Quality at the Open University (Diklat Revitalisasi Kualitas Tutorial Universitas Terbuka/UPBJJ Palu), Palu, Central Sulawesi, Indonesia, March 2017
3. Research and Seminar in International Education Development, University of Brighton, Brighton, UK 2013
4. Research Seminar and Educational Research Conference in Collaboration with the University of Manchester, Brighton, UK 2013
5. Research Seminar and Conference in Educational Research, University of Sussex, Brighton, UK 2012
6. Research Seminar and Conference in Contemporary Educational Research, In Collaboration between SPRU and University of Sussex, Brighton, UK 2012
7. IELTS Jakarta, Indonesia, 2008

8. IELTS Introduction and Simulation Session, Palu, Central Sulawesi, Indonesia 2008
9. Institutional TOEFL, Tadulako University (Universitas Tadulako), Palu Central Sulawesi, Indonesia, 2007
10. IELTS Jakarta, Indonesia, 2007
11. IALF Jakarta, Indonesia, May 2007
12. Interview Test for the Ministry of Communication and Information of the Republic of Indonesia, Makassar, South Sulawesi, Indonesia, 2007
13. Vocational Teachers Assessors Training (Diklat Assessor Guru SMK) Cianjur, West Java, Indonesia, 2006
14. Cooperation as People's Economic Empowerment and Development Training (Diklat Koperasi Propinsi Sulawesi Tengah) Palu, Central Sulawesi, Indonesia, 2006
15. Mathematics, Physics, Chemistry, and English Learning and Teaching Strategies for Vocational High School Teachers (Diklat Strategi Pembelajaran MAFIKIBI) Cianjur, West Java, Indonesia, 2005
16. English Teachers Training at the Provincial Level (Diklat Mata Pelajaran Bahasa Inggris se Sulawesi Tengah di LPMP Palu), Palu, Central Sulawesi, Indonesia, 2005
17. Workshop on the Analysis of Vocational High School Potential (Analisis Kondisi SMK), Cianjur, West Java, Indonesia, 2005
18. In House Training on Life Skill Education, Tolitoli, Central Sulawesi, Indonesia, 2005
19. In House Training on Vocational High School (SMK), Tolitoli, Central Sulawesi, Indonesia, 2004
20. Training of Trainers (ToT) for the English Language Teaching, LPMP Palu, 2000
21. Training for Remote Area English Language Teachers, Palu, 1999

22. Training for English Language Tutors of The Paket B Educational Program, Tolitoli 1996
23. Training for Better Understanding of the Five Principles (Pancasila) of Indonesia, Palu, 1996
24. Training for English Language Teachers of The Open junior High School (SMP), Palu 1995

RESEARCHES and PUBLICATIONS

1. ***Work-based Learning – WBL in Contemporary Islamic Higher Education in Indonesia.*** Research Article (in Progress)
2. ***How Main Skills are Learned in the Workplace?: Content and Pedagogical Reflection of School Stakeholders.*** Research Article (in Progress)
3. ***The Influence of Instructors on the Learning Experience of Students in the Workplace.*** Research article (In Progress)
4. ***Career Decision-Making Styles of the Undergraduate Students in Indonesian Islamic Higher Education.***Research Article (In Progress)
5. ***The Internalization of Islamic Education Values in the Minority Muslim Community: A Case of Jembrana Bali.*** Research Article (Under Review)
6. ***The Urgent Needs for Effective Subject and Classroom -based Teachers Forums: A View on Teachers' Professionalism.*** Non research-based article (Under Review).

7. ***Global Job Market and the Urgent Needs for Effective VET in the Islamic Education.*** Non – research Article. (In Progress)
8. ***English as the First Chosen Foreign Language in Indonesian VET: Theoretical Perspectives.*** (In Progress).
9. ***Inconsistent Transition of VET School Leavers from School to Workplace: What things are needed?*** Non – research Article (In Progress).
10. ***Smartphone Culture: Shifting Ways of Students in Learning English at an EFL Classroom.*** IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME) December 2022 (In process of publication).
11. ***Contestation of Islam Nusantara: Reasoning of Pluralism in Constructing Religious Harmony in Indonesia Context.*** International Journal of Social Science And Human Research Vol.5. Issue 11, Pp. 5248 – 5256
12. ***Conceptualizing Learning Experience of Students in Indonesian Vocational Education and Training (VET).*** Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Vol. 1, Issue 1, Pp. 16-22.
13. ***An Overview About The Effects Of The Internet Use On Teenagers.*** Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Vol. 1, Issue 1, Pp. 417-421
14. ***How Does Vocational Upper Secondary School (VUSS) Influence The Learning Experience Of Students In Workplace?*** Proceeding of International

- Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Vol. 1, Issue 1, Pp. 449-454.
15. ***Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Era Society 5.0.*** Prosiding Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis Multidisciplinary di Era Society 5.0. Vol.1, Issue 1, Pp. 94-98.
 16. ***An Analysis of the Assessment of Learning and Development in Early Childhood Education.*** Prosiding Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis Multidisciplinary di Era Society 5.0. Vol.1, Issue 1, Pp. 51-56.
 17. ***EMPIRICAL AND PRACTICAL ANALYSIS ON THE EXPERIENCE OF ENGLISH DEPARTMENT STUDENTS IN LEARNING SPEAKING SKILLS.*** Prosiding Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis Multidisciplinary di Era Society 5.0. Vol.1, Issue 1, Pp. 1-6.
 18. ***Self-Reflection of EFL Teachers in Improving the Quality of Teaching Speaking Skills.*** Prosiding Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis Multidisciplinary di Era Society 5.0. Vol.1, Issue 1, Pp. 12-17.
 19. ***A Neurolinguistic View of Language Development in the Context of Early Childhood Education.*** Prosiding Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis Multidisciplinary di Era Society 5.0. Vol.1, Issue 1, Pp. 7-11.
 20. ***Pendidikan Karakter dalam Membentuk Nilai-Nilai Kepribadian Bangsa.*** Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0. Vol.1, Issue 1, Pp. 7-11.
 21. ***Insights about Reading Competences of Students in Public Schools in Central Sulawesi, Indonesia (IJRISS – July 2022)***

22. ***The Effect of English Song Lyrics on the Improvement of Students' Vocabulary Proficiency at the Eleventh Grade at SMA 4 Palu (National Conference UIN Datokarama Palu)***
23. ***Semi-structured Interview: A Methodological Reflection on the Development of a Qualitative Research Instrument in Educational Studies.*** IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME) 12 (1), 22-29 March 2022
24. ***Manajemen Konflik Dalam Organisasi Pendidikan Perspektif Stephen P. Robbins.*** Istiqra: Jurnal Hasil Penelitian 9 (1), 139-150 2021
25. ***Post Disaster Students' Mental Spirituality Development at Government Junior High Schools in Palu.*** INTERNATIONAL JOURNAL OF CONTEMPORARY ISLAMIC EDUCATION 3 (2), 96-113 2021
26. ***Dynamic Discourse Approach to Classroom Research: Research Review.*** Pedagogia Vol.VII, No.1, Oktober 2019
27. ***The Teachers' Perspective about the Professional Certification of Teachers and its Influence on the Improvement of Students' Learning Achievement.*** IJCIED, Volume 1, No 1, Oktober 2019.
28. ***Critical Realism in Social Science Research: An Epistemological Perspective.*** SCOLAE Electronic Version Volume 2, Number 3, July 2019.
29. ***The Learning Experience of Automotive Students at a Vocational School in Indonesia: Perspectives of***

- School Stakeholders.** Unpublished Dissertation, University of Sussex, Brighton, East Sussex, UK 2017
30. ***The Learning Benefits of the On the Job Training (OJT) at a Vocational School in Indonesia: Perspectives of School Stakeholders.*** Unpublished Thesis leading to PhD in the School of Education and Social Work, University of Sussex, Brighton, East Sussex, UK, 2009
 31. ***Qualitative Interview (Semi-structured Interview): A Methodological Reflection on the Development of a Research Instrument.*** This paper was presented on the internal seminar held at the School of Education of the University of Sussex, Brighton, East Sussex, UK, 2009.
 32. ***Cooperative Learning in Reading Comprehension: An Action Research at MTs Sunan Kalidjogo, Malang,*** Unpublished Thesis at the State University of Malang, East Java, Indonesia, 2003
 33. ***Increasing the Ability of the Second Year C of SLTP Negeri 2 Palu in Constructing Sentences Using Adjective Comparisons.*** Unpublished Final Project for B.Ed., University of Tadulako, Palu, Central Sulawesi, Indonesia, 2000

BOOKS

1. ***A Simple Way of Doing Qualitative Research.*** (In Progress)
2. ***Menimba Ilmu di Negeri Ratu Elizabeth: Antara Impian dan Tantangan*** (In Progress)
3. ***English for the People of Da'wah Tableegh (Calling to Allah)*** (In Progress)

4. ***Dari D3 ke S3, Meretas Asa Menuju Singgasana: Refleksi Anak Tani, Guru, Pendidik, Pejuang dan Pembelajar.*** (In Progress)
5. ***Menjadi Guru Asyik Tapi Menantang: Dinamika Profesi Guru***
6. ***Vocational Education and Training in the Context of Indonesia*** (Eliva Press, Republic of Moldova Europe: ISBN 9789994985203) First Edition, 2023
7. ***L'expérience d'apprentissage des étudiants d'un EFP secondaire en Indonésie: Point de vue des parties prenantes des écoles (French Edition).*** Editions Notre Savoir (26 Novembre 2020), ISBN-13: 978-6202598330
8. ***Die Lernerfahrung von Schülern einer weiterführenden Berufsbildung in Indonesien: Perspektive der Interessenvertreter der Schule (Versi Bahasa Jerman).*** Verlag Unser Wissen (2020), ISBN 978-620-2-59832-3
9. ***L'esperienza di apprendimento degli studenti di una formazione professionale secondaria in Indonesia: Prospettiva degli stakeholder della scuola (Italian Edition).*** Edizioni Sapienza (July 29, 2020), ISBN-13: 978-6202598361
10. ***De leerervaring van studenten van een secundair beroepsonderwijs en -opleiding in Indonesië: Perspectief van de belanghebbenden op school (Dutch Edition).*** Uitgeverij Onze Kennis (July 29, 2020). ISBN-13 : 978-6202598378
11. ***Doświadczenie w uczeniu się uczniów szkół średnich VET w Indonezji: Perspektywa zainteresowanych stron w szkole (Polish Edition)*** June 26, 2020. ISBN-13 : 978-6202598385

12. ***A experi ncia de aprendizagem dos estudantes de um ensino secund rio na Indon sia: Perspectiva dos Stakeholders Escolares (Portuguese Edition)*** July 28, 2020. ISBN-13 : 978-6202598354
13. ***La experiencia de aprendizaje de los estudiantes de una escuela secundaria de formaci n profesional en Indonesia Perspectiva de los interesados en la escuela (Spanish Edition)***. June 26, 2020, ISBN-13: 978-620-2-59834-7
14. **Belajar, Praktek, dan Magang Versi Peserta Didik SMK: Integrasi Yang Belum Tuntas**. Yayasan Barcode. ISBN: 786232850859 2020
15. ***The Learning Experience of Students of a Secondary VET in Indonesia: Perspectives of School Stakeholders***. Lambert Academic Publishing Company. ISBN: 978-620-0-46553-5 2019

EXPERIENCES IN REVIEWING ARTICLES

1. **Reviewer** in the International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS) since March 2022
2. **Senior Reviewer** in the International Academic Forum (IAFOR) since 2019

ORGANIZATIONS

1. Deen Relief of Brighton, UK (Public Welfare Charity for Disabled Children Globally): South East Asian Appointed Representative 2018 – Present.

2. Deen Relief of Brighton, UK (Public Welfare Charity for Disabled Children Globally): Speaker 2013 – 2015.
3. ISOC (Islamic Society) Sussex University: South East Asian Representative Active Member 2008 – 2015
4. PPMI (Persatuan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia, Brighton Branch): Co-initiators 2008 – 2015
5. BMC (Brighton Muslim Community): Active Member 2010 – 2015
6. Al Madeenah Islamic Center Brighton, UK: Appointed Part-time Imam 2014 – 2015
7. Al Quds Islamic Center Brighton, UK: Appointed Care-taker for the Congregation Prayers 2009 – 2015
8. Al Mu'min Islamic Center, Palu – Indonesia: Appointed Second in Charge Person 2008 – Present
9. Brighton Islamic Da'wah Team, Brighton UK: Appointed care-taker 2008 – 2015

CHIEVEMENTS IN TEACHING

1. **The Best 10 for the National Olympic of Senior High School English Teachers at the National Level** (Guru Bahasa Inggris 10 Terbaik Pada Olimpiade Guru Nasional Bahasa Inggris SMA/SMK Tingkat Nasional Tahun) Jakarta, Indonesia, 2016
2. **The Best for the National Olympic of Senior High School English Teachers at the Provincial Level** (Guru Bahasa Inggris Terbaik Peringkat Pertama pada Olimpiade Guru Nasional (Bahasa Inggris) SMA/SMK Tingkat Propinsi Sulawesi Tengah) Palu, Central Sulawesi, Indonesia, 2016
3. **Runner up for the Selection of the Best Senior High School Teachers at the Regency Level** (Guru Berprestasi

- Peringkat Ke 2 Pada Seleksi Guru Teladan Tingkat SMA/SMK) Tolitoli, Central Sulawesi, Indonesia, 2006
- 4. The Best for the Selection of the Best Senior High School Teachers at the Sub-district Level** (Guru Terbaik Peringkat Pertama Pada Seleksi Guru Teladan Tingkat SMA/SMK) Kecamatan Galang, Tolitoli, Central Sulawesi, Indonesia, **2006**

MANAGERIAL POSITIONS

1. The Chairperson at the International Office of State Islamic University Datokarama Palu July 2022 – Now
2. The Head of English Language and Education Department, Faculty of Teacher Training and Education State Islamic University Datokarama Palu January 7, 2022 – Now
3. Secretary of Master Study Program in Islamic Education Management (UINDK Palu) 2021 – Present
4. Ad-Interim Secretary of Doctoral Study Program in Islamic Religious Education (IAIN Palu) 2019 – 2021
5. Deputy of the Head Master at SMK Negeri 1 Galang Tolitoli, 206 – 2007.
6. Head of the Computer Study Program at SMK Negeri 1 Galang Tolitoli, 2005 – 2006.
7. Deputy of the Head Master at SMP Negeri 3 Tolitoli Utara, 1997 – 1999

MEMBERSHIPS

1. Deen Relief Brighton, East Sussex, UK, 2013 – Present
2. Brighton Muslim Community, UK 2009 – 2015
3. Lifetime University of Sussex Alumni, UK
4. Research, Science and Innovation Society February 2022 –
Now

MENJADI GURU ASYIK TAPI MENANTANG

(DINAMIKA PROFESI GURU)



Berangkat dari stigma marjinal terhadap profesi GURU, buku ini kemudian ingin menggugah generasi muda Indonesia untuk memilih karir GURU sebagai sebuah profesi pilihan utama. Berkaitan dengan itu, buku ini menyajikan dinamika profesi GURU dan pergumulan sosial profesi tersebut di tengah peradaban Indonesia modern (modern and civilized Indonesia).

ISBN 978-623-5497-67-9 (PDF)

